Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Rahasia Benteng Kuno

~Thian Ge Tjiat Kiam~

Karya : Chin Yung

Saduran : Gan KL

Sumber DJVU : TAH Dimhader

Ebook by : Dewi KZ

Tiraikasih Website :

http://kangzusi.com/ http://kang-zusi.info/
http://dewikz.byethost22.com/ http://ebook-dewikz.com/
http://tiraikasih.co.cc/ http://cerita-silat.co.cc/

http://ebook-dewikz.com/

Djilid I

Malam suram kelam, angin meniup kentjang, guntur menderu gemuruh, itulah pertanda dalam waktu tidak lama lagi akan turun, hudjan lebat.

Dalam ruangan sebuah bangunan kuno tjahaja lilin, tertampak ber-gojang2. Empat orang duduk mengitari medja, tapi semuanja bungkam, tiada seorangpun jang bitjara.

Setiap kali sinar kilat berkelebat memetjah angkasa jang gelap gulita, empat orang jang duduk tepekur itu tanpa merasa lantas menoleh keluar pintu jang sebenarnja tertutup rapat itu. Tapi setiap kali mereka merasa sangat ketiewa dan gelisah. Njata ada sesearang jang sedang dinantikan oleh mereka, tapi jang ditunggu masih tidak kundjung datang.

Satu diantara keempat orang itu adalah wanita tjantik berusia antara 30-an, berbadju warna ungu muda dari kain jang tipis hingga tampak djelas potongan tubuhnja jang montok menggiurkan.

Duduk disisi wanita tjantik itu adalah seorang laki2 bertjambang bauk alias berewok. Dan didepan laki2 berewok itu adalah seorang laki2 setengah umur berdandan sebagai Su-sing atau kaum tjendekia, mukanja putih sebagai kertas hingga membuat orang merinding seram bila memandangnja

Dan orang jang terachir adalah seorang pendek ketjil dan berkedok, sedemikian ketjil tubuhnja hingga dipandang dari tempat duduknja itu orang akan mengira dia adalah satu botjah belasan tahun.

kangzusi.info

“Tidak lama kemudian hujan turun bagaikan dituang, tapi jang ditunggu masih tetap belum nongol hingga keempat orang itu makin gelisah.

Saking tak sabar lagi, se-konjong2 siberewok lantas berbangkit dan berseru: „Ah, sebal benar! Maaf, aku tak dapat menunggu lagi!" Tapi baru beberapa langkah ia berjalan mendadak ia merandek.

Kiranja di-tengah2 hudjan lebat disertai suara guntur jang deru gemuruh iitu, tiba2 dari djauh sajup2 terdengar kumandangnja suara derapan kuda jang makin mendekat dan arah jang ditudju djusteru adalah tempat mereka ini.

Melihat itu, dengan nada mengedjek segera sitjendekia bermuka putih itu menjemoah: “Ah, sebal benar! Mengapa saudara urung pergi?”

Siberewok putar tubuh kembali, sambil tangan meraba Tji-Kim-to (golok tebal berwarna emas) jang tergantung dipinggangnja ia pandang si Su-sing dengan mata melotot dengan ber-api2.

Namun si Su-sing hanja ketawa2 dingin sadja sambil kipas2, seperti sengadja atau tidak, kipas lempitan jang sebentar membuka dan lain saat menutup itu sajup2 mengeluarkan suara mendering njaring, hal ini menandakan bahwa kipasnja itu bukan sembarangan kipas, terang tulang kipasnja itu bukan dibuat dari bambu, tapi dibikin dari logam jang keras.

Begitulah kedua orang saling mendelik dengan sikap bermusuhan; Tiba2 siwanita tjantik mengikik tawa, katanja: „Kedatangan kita kesini mempunjai tudjuan jang sama, dalam keadaan demikan seharusnja kita

kangzusi.info

bersatu-padu dan bahu-membahu, mengapa kalian malah saling bertengkar?"

Si berewok mendjadi gusar, mendadak goloknja diloloskan, udjung golok menuding si Su-sing sambil membentak: “Dengan kedudukan Njo-toayamu masakah, sudi dipersatu-padukan dengan setan iblis sematjamkan kau ini?"

Ketika Su-sing itu sedikit menunduk kedepan, kipas lempitnja terus mengetok tjepat keudjung golok siberewok. Diluar dugaan mendadak siberewok djuga menjampukan goloknja kesamping hingga tampaknja segera kedua sendjata itu akan saling bentur.

Pada saat sebelum benturan sendjata itulah, se-konjong2 pintu didobrak orang hingga terpentang, tahu2 seorang menerdjang kedalam dan tepat mengarah ke-tengah2 sendjata2 si berewok dan Su-sing itu.

Kedjadian jang mendadak dan tak terduga itu membuat semua orang jang herada disitu melondjak kaget. Sjukur dengan sama tjepatnja si Su-sing dan siberewok sempat menarik kembali sendjata masing2, si Su-sing terus duduk kembali keatas kursinja, sebaliknja siberewok terus gunakan tangan kiri untuk mentjengkeram kearah orang jang menerdjang tiba itu.

Tjengkeram siberewok itu sangat tjepat lagi tepat hingga tanpa ampun lagi bahu orang itu kena dipegangnja. Tapi daja terdjang orang itu terlalu keras hingga terdengarlah suara "breeet", jang terpegang di tangan siberewok tinggal sepotong kain badju dan tubuh orang itu tetap menjelonong kedepan.

Dalam sekedjap itu, kembali terdengar suara "brak" sekali, medja ditengah ruangan itu telah kena

kang-zusi.info

diterdjang ambruk oleh orang itu dan api lilin-pun seketika padam.

Berbareng siwanita tjantik tadi dan Bong-bin-djin (siorang berkedok) lantas melompat mundur. Sedangkan didalam ruangan mendjadi gelap gulita seketika. Didalam kegelapan itu hanja terdengar berkeslurnja angin pukulan jang me-njambar2, njata karena sekilas itu siapapun tidak tahu apa jang terdjadi, untuk mendjaga segala kemungkinan diri masing2 kalau disergap, maka masing2 telah memukul setjara ngawur untuk melindungi diri sendiri.

“Siapa kau?" demikian si berewok lantas membentak.

Namun tiada sesuatu suara djawaban.

Pada saat itulah tiba2 sinar kilat berkelebat menembus djendela hingga sekilas itu dapatlah dilihat keempat orang itu bahwa orang jang menerdjang masuk tadi sudah membikin medja tadi ambruk dan berantakan dilantai, sedangkan tubuh orang itu mash menindih diatas medja tanpa bergerak sedikitpun.

Lekas menjalakan api!" seru siberewok segera.

Dalam kegelapan segera ada orang menjalakan geretan api, itulah siorang berkedok. Sinar matanja tertampak ber-kilat2 aneh, sambil mendjemput kembali lilin jang tersampar tadi, lalu ia menjulutnja sambil melirik kepada orang jang menggeletak menindih medja itu. Kemudian dengan nada dingin ia berkata: “Sudah mati!”

“Ha, mati? Siapakah dia ini” seru si berewok, jang paling berangasan. Apakah dia ini orang jang menulis surat kaleng dan mengundang kita kesini itu? Mengapa dia bisa mati?"

kang-zusi.info

Sudah berangasan, njata pula siberewok itu seorang dogol djuga, hal ini kentara sekali dari pertanjaannja jang tak masuk diakal itu.

Sembari bitjara tadi, siberewok terus melangkah madju djuga, ia berdjongkok dan membalik tubuh orang jang menggeletak mati itu. Ketika siorang berkedok menerangi muka orang mati itu dengan sinar lilin, seketika keempat orang tergetar dan mendjerit kaget tertahan berbareng.

Apa jang membuat keempat orang itu terkedjut bukan disebabkan orang mati itu ada sesuatu jang menakutkan atau apa? Jang luar biasa, mereka adalah gembong2 persilatan iang sudah biasa membunuh dan melihat orang mati. Tapi jang membikin mereka kaget itu adalah lantaran mereka kenal orang mati itu.

Kiranja orang jang menjeruduk masuk, lalu menggeletak mati tanpa bitjara itu tak-lain-tak-bukan adalah seorang tokoh persilatan jang termasjhur, jaitu Lui Tay-keh, Lui-tjengtju dari Lui-keh-tjeng di Oupak utara.

Lui Tay-keh berdjuluk Tjap-djiu-lo-han atau dewa sakti sepuluh tangan, namanja sangat disegani didunia Kangouw, terutama didaerah Oupak utara.

Begitulah ketika siberewok melepas tangan, "bluk", majat Lui Tay-keh djatuh pula kelantai. Disebelah sana si Su-sing jang bermuka putjat itu lantas mengeluarkan sehelai kertas surat, “sret” tahu2 kertas surat itu terpentang mengapung keatas pe-lahan2.

Ketiga orang lainnja dapat melihat djelas bahwa kertas surat itu adalah sama warna dan sama isinja seperti apa jang diterima oleh mereka masing2, gaja

kangzusi.info

tulisan surat itu djuga djelas dilakukan oleh satu orang jang sama. Bunji surat jang ditudjukan kepada, si Su-sing bermuka putjat itu adalah begini:

Kepada Im Som Kautju dari Thian-sin-kau di Bu-ih-san,

Pada tanggal 14 bulan enam nanti diharap kedatangan saudara dikaki gunung Bo-po-san, diperbatasan Oulam dan Oupak, didalam sebuah bangunan kuno warna merah djingga disana saudara akan mendapatkan sesuatu jang luar biasa dan menggembirakan bagimu.

Bersama dengan saudara djuga telah diundang Tji-kim-sin-liong, Njo Hoat, itu ketua Hoa-san-pay; Thay-san-yau-ki Pak Yu-yu; Lui-keh-tjengtju Lui Thay-keh; Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi dan ketua Djing-sia-pay Thian-go Ladjin.

Tertanda : "tahu sendiri".

Kertas tadi mengapung keatas karena ditolak oleh suatu arus tenaga dalam jang tak kelihatan, sesudah meninggi dan hampir menjundul belandar, kemudian pelahan menurun kembali. Ketika kertas surat itu terombang-ambing diudara dan kira2 satu meter diatas kepala, se-konjong2 si Su-sing menutul kertas dengan kipasnja, "bret", tahu2 kertas surat itu berlubang dan tempat dimana ber-lubang itu adalah tepat tertulis “Lui-keh-tjengtju Lui Tay-keh”.

Melihat itu, ketiga orang lainnja tahu akan maksud si Su-sing, itu berarti nama Tay-keh telah ditjoret dalam surat undangan itu karena orangnja sudah mati.

Siberewok she Njo itu buan lain dari pada ketua Hoa-san-pay, Tji-kim-sian-liong Njo Hoat, sinaga emas maha

kangzusi.info

sakti, segera ia mendjengek dan berkata lagi: „Hm, apa2-an ini? Tuan besar tidak sudi menunggu lagi, Keparat pengirim surat kaleng ini siapa jang kenal dia? Huh, masakah mengatakan 'tahu sendiri' apa segala?"

Habis berkata, segera ia hendak melangkah keluar lagi. Tapi pada saat itu djuga tiba2 terdengar suara berkersutnja pintu hingga Njo Hoat tertegun pula. Tadi waktu mereka masuk kebangunan kuno berlabur warna merah djingga itu, dikala mereka mendorong pintu besi iang sudah karatan itu djuga pernah mengeluarkan suara berkeriat, maka dari suara keriat-keriut itu, segera mereka menduga ada orang membuka pintu, serentak mereka memandang keluar semua.

Tadi karena diterdjang oleh Lui Tay-keh, maka daun pintu besi itu masih terus terpentang, hanja sebelah sadja jang setengah menutup. Diluar pintu keadaan gelap gulita itu terdapat sebuah serambi samping. Pada saat itulah terdengar suara tindakan orang diserambi jang makin mendekat. Suara tindakan orang itu sangat lambat sehinnga membikin urat sjaraf keempat orang itupun semakin tegang.

Ketika keempat orang itu menerima surat Undangan, semula mereka agak ragu2 dan mestinja takkan memperhatikan. Tapi waktu hari jang ditentukan itu makin mendekat, mau-tak-mau hati merekapun ikut tak tenteram, achirnja karena tertarik pula oleh rasa ingin tahu siapakah' gerangan sebenarnja sipengirim surat kaleng jang menjatakan „tahu sendiri" namanja itu, maka keempat orang jang mempunjai kedudukan jang ber-beda2 tapa memiliki sifat jang ter-sendiri2, achirnja mereka datang djuga ke gedung kuno jang ditundjuk itu.

kang-zusi.info

Sebenarnja ada djuga dugaan mereka bahwa pengirim surat itu mungkin adalah kenalan lama jang sengadja hendak bergurau dengan mereka. Akan tetapi setelah Lui Tay-keh jang terkenal sebaga-ahli menggunakan Amgi (sendjata gelap) dan disegani karena ilmu pukulannja jang disebut "Djian-eng-sin-kun" (ilmu pukulan seribu bajangan) tahu2 telah terbinasa, bahkan bagaimana matinja serta siapa jang mengujurkan kedalam bangunan kuno itu sama sekah tak diketahui, maka baru sekarang keempat orang itu sadar urusan tidak begitu sederhana sebagaimana mereka sangka semula.

Maka makin mendekat suara tindakan orang diserambi jang gelap itu, makin tegang pula urat sjaraf-keempat orang itu. Meski mereka biasanja adalah gembong2 iblis jang membunuh orang seperti membunuh tjatjing, tapi kini menghadapi suasana jang seram, kematian jang tiba2 dan bangunan kuno jang aneh, mau-tak-mau menimbulkan berbagai matjam dugaan jang tidak2.

Sementara itu suara tindakan orang diserambi itu makin lambat kedengarannja, sampai achirnja rupanja orang itu selalu berhenti sedjenak untuk kemudian baru melangkah madju lagi. Dan keempat orang jang berada didalam ruangan itu masih tetap menunggu tanpa bergerak.

Tidak lama kemudian, ketika suara tindakan orang itu sudah berhenti sekian saat dan belum lagi melangkah, mendadak terdengar suara "bluk" jang keras, suara djatuhnja sesuatu barang jang berat.

“Kembali mati satu!” tanpa merasa Tji-kim-sin-liong Njo Hoat berseru sambii melondjak.

kang-zusi.info

“Omong kosong!” omel siwanita tjantik. „Masakah tokoh seperti Thian-go Lodjin itu dapat dipersamakan dengan Lui Tay-keh?".

Kiranja beberapa orang jang hadir didalam bangunan kuno ini meski satu-sama-lain tidak pernah saling bertemu, tapi sudah lama djuga saling mengenal namanja masing2. Ditambah lagi dalam surat undangan jang diterima masing2 itu sudah tertulis djelas siapa2 jang akan ikut hadir, maka tanpa diperkenalkan, ketika saling berhadapan masing2 sudah lantas dapat menduga siapa orangnja.

Dan memang betul, siwanita tjantik itu adalah Thay-san-yau-ki Pek Yu-yu, siwanita siluman genit dari Thay-san jang terkenal kedji dan kejam.

Adapun si Su-sing jang bermuka putjat itu adalah Im som, Kautju dari Thian-sim-kau di Bu-ih-san. Peraturan Thian-sin-kau itu sangat keras, segenap anggota agama mereka dilarang berhubungan dengan orang luar, sebab itulah bagaimana susunan organisasi mereka itu tiada diketahui orang. Im Som sendiri sebaqai ketua dengan sendirinja diluar larangan tersebut, ia sering merantau di Kangouw. ilmu silat Im Som sangat aneh dan lihay, oleh karena orang tidak mengetahui sampai dimana kepandaianja dan darimana asal-usulnja, maka kebanjakan orang tidak berani tjari perkara padanja.

Sedang orang jang bertubuh pendek ketjil seperti monjet itu, meski dia berkedok, namun tanpa diberitahu djuga setiap orang jakin dia pasti Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi, simonjet sakti dari Thian-san jang djenaka dan litjin serta ditakuti orang2 dari kalangan Hek-to (kaum pendjahat) itu.

kang-zusi.info

Oleh karena itulah, djika sekarang ada jang datang lagi, maka dapat diduga orang itu adalah Thian-go Lodjin, itu ketua dari Djing-sia-pay jang djuga terdapat dalam daftar surat undangan dan memang belum tiba itu. Maka apa jang dikatakan. Pek Yu-yu tadi tjukup beralasan djuga. Maklum, Djing-sia-pay terkenal sebagai salah satu aliran terkemuka dengan ilmu pedangnja jang mendjagoi, masakah pendjabat ketuanja dengan begitu gampang akan dapat dibunuh orang? Mustahil !

Begitulah maka Njo Hoat lantas berseru: „Tjoba pergi melihat segera.

Segera keempat orang itu berdjalan keluar, tetap siorang berkedok jang membawa api lilin. Belum lagi djauh mereka keluar dari pintu, tertampaklah oleh mereka diserambi samping sana tergeletak seorang berbadju hitam tanpa berkutik sedikitpun.

Dengan langkah lebar segera Njo Hoat mendekati, sekali ia mentjungkil dengan udjung kaki, tubuh orang itu lantas terbalik dan terlentang keatas.

Maka djelas tertampak perawakan orang itupun kurus ketjil, mukanja lantjip dan mulutnja memontjong hingga mirip sekali muka monjet. Dari mulutnja kelihatan meneteskan darah, terang orangnja sudah tak bernjawa lagi.

Njo Hoat lantas mejengak demi melihat wadjah orang itu, tanpa merasa ia berseru: ,,He, bukankah dia ini “Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi!”.

“Betul, dia!” Pek Yu-yu ikut berseru.

Serentak Im Som memutar tubuh menghadap kepada siorang berkedok jang bertubuh kurus ketjil tadi. Begitu

kang-zusi.info

pula pandangan Njo Hoat dan Pek Yu-yu djuga dialihkan kepada orang berkedok itu dan berbareng menegur: “Siapakah kau sebenarnja?”

Semula mereka jakin orang berkedok itu pasti adalah simonjet sakti dari T'hian-san mengingat perawakannja jang kurus ketjil. Akan tetapi kini ternjata Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi sudah terbinasa diserambi situ, lantas siapakah gerangan siorang berkedok itu?

Diantara mereka jang diundang itu hanja Thian-go Lodjin jang belum muntjul, tapi kakek itu berperawakan gagah tegap, djadi tidak mungkin orang berkedok jang kurus ketjil itu adalah Thian-go Lodjin. Habis siapa?

Njata, pertemuan jang sudah diatur setjara misterius kini telah bertambah seorang aneh jang tak dikenal asal-usulnja. Apakah dia ini jang mengirim surat undangan tanpa nama pengirim itu? Begitulah maka Njo Hoat bertiga tadi lantas membentak untuk menanja.

Tapi orang berkedok itu tidak menejawab, ia menggeser mundur selangkah, namun Im Som sudah lantas bertindak, kipasnja mendadak menutul kedepan. Diluar dugaan orang berkedok itu lantas lemparkan api lilin jang dipegangnja itu kearah Im Som, tjepat Im Som menjampuk dengan kipasnja, maka padamlah seketika lilin itu dan keadaan mendjadi gelap gulita.

„Awas, djangan sampai dia lolos!" seru lm Som.

Segera Njo Hoat ajun goloknja membatjok djuga. Tapi lantas terdengar suara bentakan Pek Yu-yu: „Apa kau tjari mampus” berbareng itu Njo Hoat merasa dadanja, ditolak oleh suatu arus tenaga jang kuat, hidungnja lantas mengendus djuga bau harum jang aneh.

kang-zusi.info

Maka insaflah Njo Hoat bahwa batjokannja dalam kegelapan tadi sebaliknja hampir mengenai Pek Yu-yu, maka wanita iblis itu telah balas menjeramu dengan pukulan berbisa jang sangat diandalkan. Tjepat Njo Hoat melompat beberapa kali hingga dekat dengan pintu gedung kuno itu. Dan pada saat itulah tiba2 sinar kilat berkelebat lagi, sekilas Njo Hoat melihat disampingnja mendadak sudah bertambah seorang lagi.

Keruan kedjut Njo Hoat tak tanpa pikir lagi ia angkat goloknja terus menjabat kesamping.

Sebagai ketua dari Hoa-san-pay, sudah tentu ilmu goloknja itupun tergolong salah satu kepandaian tunggal jang lihay, terutama bilamana dipakai menghadapi musuh dari djarak dekat, maka djangan harap musuh mampu menghindarkan, serangannja jang tjepat itu.

Tapi dikala ia menjerang, sinar kilat hanja berkelebat sekali lalu keadaan kembali gelap gulita hingga hakikatnja Njo Hoat tidak melihat djelas siapakah orang jang berdiri disebelahnja itu. Jang terang ia merasa udjtung goloknja menggores sesuatu, tapi pasti bukan tubuh manusia, paling2 hanja badju sasarannja jang terobek. Padahal serangan itu dlontarkan dari djarak dekat, tapi lawan itu toh dapat menghindarkan diri, ini menandakan luar biasa sebatnja orang itu.

Dan untuk mendjaga segala kemungkinan, segera Njo Hoat putar pula goloknja dan kembali menjerang tiga kali be-runtun2. Tapi ketika sinar kilat berkelebat lagi, aneh bin heran, disekitarnja ternjata tiada seorangpun, jang ada jalah Pek Yu-yu dan Im Som jang sedang mengerubut siorang berkedok didepan sana.

kangzusi.info

Tentu sadja Njo Hoat tertjengang, pikirnja: „Apakah mataku jang sudah lamur hingga barusan aku melihat setan?"

Dalam pada itu sinar kilat berkelebat pula kesempatan itu digunakan oleh Njo Hoat untuk menubruk madju kearah siorang berkedok sambil membentak.: “Setan alas, kau berani mempermainkan kami?”

Ditempat hudjan lebat dan gemuruh guntur itu, sekonjong-konjong terdengar suara bentakan orang, menjusul tertampaklah tjahaja api, tahu2 seorang tua

gagah telah berdiri diambang pintu.

Dan dalam keadaan jang sudah gelap gulita pula, baru goloknja hendak bekerdja, se-konjong2 suatu tenaga jang lunak, tapi sangat kuat, tahu2 telah

menghantam ke “Tay-meh-hiat” dibagian pinggangnja. Untung Njo Hoat tjukup sigap, segera ia palangkan goloknja untuk menghalangi serangan itu: "Tring", terasalah galoknja terdjentik sesuatu sendjata tadjam.

Dalam keadaan gelap gulita, Njo Hoat dapat merasakan bahwa benda jang menjentuh goloknja itu adalah sedjenis sendjata peranti menutuk jang enteng, untuk mana, selain kipas jang dipakai Im Som, rasanja tiada orang lagi jang menggunakan sendjata sedjenis itu Djadi terang Im Som jang telah membokongnja barusan.

Keruan Njo Hoat mendjadi murka, terus sadja ia mentjatji-maki: „Keparat, djahanam! Pandai benar kau membokong orang? Lihat djuga seranganku!" ~ Ia masih ingat tempat berdiri Im Som tadi, maka tanpa pikir goloknja terus membatjok kearahnja.

Diluar dugaan, se-konjong2 terdengar suara bentakan Pek Yu-yu jang njaring: “Rupanja kau minta mampus” Menjusul serangkum angin pukulan mengandung bau wangi jang aneh telah berkesiur kearahnja.

Njo Hoat mendjadi, kaget dan heran, sudah terang tadi Im Som jang berada diarah sana, mengapa serangannja menudju kepada Pek Yu-yu lagi. la insaf tentu ada sesuatu jang tidak beres, tjepat ia melompat mundur dan berteriak: „Berhenti! Berhentilah dulu!"

“Apa, berhenti? Ber-ulang2 kau menjerang aku setjara menggelap, apa maksud tudjuanmu sebenarnja, djahanam!” maki Pek Yuyu dengan gusar. Berbareng pukulannja sudah tertudju lagi kedada Njo Hoat.

Dasarnja Njo Hoat itu memang seorang dogol. hatinja mendjadi panas djuga karena ditjetjar oleh serangan

kang-zusi.info

Pek Yu-yu, segera ia tandingi dengan putar galoknja lebih kentjang hingga terdjadilah pertarungan sengit diantara mereka.

Selagi mereka saling labrak setjara serabutan dalam kegelapan, se-konjong2 terdengar suara gertakan seorang dengan keras, menjusul sinar api berkelebat, keadaan didalam gedung itu mendjadi terang benderang.

Berbareng Njo Hoot dan Pek Yu-yu sama2 melompat mundur dari kalangan pertempuran. Waktu mereka menoleh kearah pintu, maka tertampaklah diambang pintu berdiri seorang berdjubah hidjau perawakannja tinggi besar dan berumur lebih setengah abad.

Gagah dan kereng sekali tampaknja orang itu hingga mirip malaikat pendjaga pintu. Pada tangannja terpegang sumbu api jang telah dinjalakannja hingga keadaan didalam rumah itu dapat terlihat dengan djelas. Dengan sorot mata tadjam orang itu memandang Njo Hoat dan Pek Yu-yu, tiba2 ia menegur dengan nada dingin: “Kiranja kalian sudah berada disini!"

Kiranja orang tinggi besar itu tak-lain-tak-bukan adalah Thian-go Lodjin, itu ketua Djing-sia-pay jang termasjhur dan disegani orang2 persilatan sebagai kepala dari lima aliran ilmu pedang jang paling lihay.

Njo Hoat mendjadi heran demi nampak Thian-go Lodjin benar2 hadir djuga disitu, padahal dengan kepandaian tokoh Djing-sia-pay itu, susah untuk dipertjaja bahwa dia djuga sudi, dipermainkan oleh setjarik surat kaleng belaka.

Sebaliknja, Pek Yu-yu bukan merasa heran, tapi ia terperandjat dan kuatir. la kenal orang tua itu sangat

kang-zusi.info

bentji kepada kedjahatan, terhadap orang2 dari kalangan Hek-to (kaum pendjahat) biasanja tidak kenal ampun. Sedangkan Pek Yu-yu sendiri didalam kalangan Kangouw, terkenal sangat gapah tangan dan kedjam, terang kedua orang berdiri dipihak jang berlawanan, apalagi Pek Yu-yu dahulu pernah melukai dua orang anak murid Djing-sia-pay jang bermaksud mengganggunja karena kesemsem kepada ketjantikannja. Walaupun hal itu adalah salah murid2 Djing-sia-pay sendiri, tapi toh berarti kedua pihak sadah terikat permusuhan.

Sebelum Pek Yu-yu memenuhi undangan surat kaleng itu iapun menaksir denqan kedudukan Thian-go Lodjin jang tinggi itu tidak mungkin sudi datang kesitu. Siapa tahu dugaannja kini ternjata meleset, Thian-go Lodjin djusteru telah datang djuga.

Karena itulah iamendiadi keder, ketika Thian-go Lodjin melangkah masuk, tanpa merasa Pek Yu-yu djuga main mundur untuk menjari kesempatan buat angkat kaki daripada tinggal disitu mentjari penjakit sendiri.

Tak terduga baru dia mundur dua-tiga tindak, se-konjong2 tung kak kakinja terasa kesandung sesuatu hingga ia kehilangan kesimbangan badan dan hampir2 djatuh terdjengkang. Untung ilmu silatnja djuga sangat hebat, baru badannja terhujung sedikit, terus sadja ia menutul udjung kakinja hingga orangnja sempat melesat kebelakang dua-tiga meter djauhnja.

Dan ketika badannja terapung diatas barulah dia dapat melihat djelas bahwa benda jang menjandung kakinja itu adalah sosok tubuh manusia jang

meringkuk disitu. la menduga badan, manusia itu tentu adalah majatnja Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi tadi.

Diluar dugaan, baru dia tantjapkan kaki kembali ketanah, tiba2 terdengar orang jang meringkuk ditanah itu dapat bersuara merintih. Keruan Pek Yu-yu terkedjut. Waktu ia perhatikan lebih djauh, ia mendjadi heran pula. Ternjata orang itu bukan simonjet sakti dari Thian-san seperti sangkaannja, tapi adalah Thian-sin-kautju Im Som.

Terang saat itu Im Som terluka parah, makanja menggeletak dilantai tanpa berkutik dan tjuma dapat merintih sadja. Sebaliknja majat Lo Pit-hi tadi sudah menghilang entah kemana. Begitu pula siorang berkedok.

Pek Yu-yu tadi lagi sibuk melabrak Njo Hoat dalam keadaan gelap gulita hingga dia tidak sempat lagi memperhatikan pertarungan disebelah lain. Ia tidak mengerti dengan ilmu silat Im Som jang sudah mentjapai tingkat djarang ada tandingan itu, mengapa dalam waktu sesingkat itu sudah kena dilukai orang dan menggeletak takbisa bangun lagi?

Tapi ia tidak sempat memikirkan hal itu lagi, ketika ia mendongak, ia lihat Thian-go Lodjin djuga sedang menatap, padanja dengan sorot mata setadjam sinar kilat, wadjah orang tua itu tampak sangat kereng hingga mau-tak-mau membuat iblis wanita terkemuka dari Sia-pay itu mengkeret njalinja.

Dengan rasa kikuk selagi Pek Yu-yu hendak menjapa, tiba-tiba Thian-go Lodjin telah membuka suara: „Siapakah tuan rumah dsini? Dimana sipengirim surat undangan itu?"

Kang-Zusi.info

,,Besar kemungkinan kita telah dipermainkan orang!" udjar Njo Hoat.

“Brak”, mendadak Thian-go Lodjin menggablok daun pintu dise belahnja hingga sebagian kaju papan pintu itu sempal. Segera orang tua itu mendjemput potonqan kaju papan itu dan dinjalakan untuk didjadikan sebagai obor, maka seluruh ruangan serambi itu pun mendjadi djauh lebih terang daripada tadi.

Lebih dulu Thian-go Lodjin memandang Im Som jang menggeletak ditanah itu. Saat itu Im Som sedang meronta bangun sekuatnja, mukanja memangnja sudah putjat, kini mendjadi lebih putjat lagi melebihi majat. Dengan sempojongan achirnja ia dapat merangkak bangun, lalu berdjalan keluar dengan ter-hujung2.

Diluar sana hudjan jang mereda tadi mulai lebat lagi. Im Som hanja merandek sedjenak diluar pintu, lalu berlari pergi dibawah hudjan dengan langkah sempojongan.

„Im-,kautju, Im-kautju, tunggu sebentar!" tiba2 Pek Yu-yu berseru. "Marilah biar kutolong kau!"

Sembari bersuara ia terus berlari keluar menjusul Im Som. Sudah tentu Pek Yu-yu bukan seorang jang baik hati hingga dia mau menolong Im Som jang terluka parah itu, jang benar, dia ingin mendjauhkan diri dari Thian-go Lodjin, djadi seruannja itu hanja alasan belaka.

Tatkala itu hudjan masih sangat lebat bagaikan dituang, seketika Pek Yu-yu mendjadi basah kujup. Ketika sudah tjukup djauhnja, ia lihat tiada orang menjusulnja dari belakang dan sementara itu Im Som pun sudah menghilang, segera ia menjelinap ketepi

kang-zusi.info

djalan, ia sembunji dibalik sebuah batu karang jang besar.

Dari tempat semibunjinja itu dapatlah Pek Yu-yu melihat dengan djelas setiap orang jang keluar-masuk gedung kuno itu. Walaupun ia kedinginan hingga menggigil karena tertimpa air hudjan, tapi dengan Lwekangnja jang tinggi ia masih dapat bertahan, betapapun ia ingin mengintai rahasia pertemuan digedung kuno jang menjeramkan itu.

Sementara itu sesudah perginja Pek Yu-yu, Thian-go Lodjin kemudian tanja Njo Hoat: "Njo-heng, sudah berapa lama kau berada dsini?"

,,Aku orang pertama jang datang kesini sedjak tadi," sahut Njo Hoat. „Kemudian mereka baru datang."

Thian-go Lodjin tjoba mengamat-amati keadaan bangunan kuno jang menjerupai benteng jang kukuh itu. Ia lihat ruangan tengah itu tjukup luas, dipodjok sana ada sehuah tangga jang menudju ketingkatan kedua, tangga itu pandjang dan me-lingkar2. Bangunan itu terlalu tinggi hingga meski obornja sangat terang toh tak, dapat mentjapai langit2 loteng dibagian atas itu, maka dibagian atas itu tjuma remang2 sadja.

"Apakah benar didalam gedung ini tiada penghuninja?" Thian-go Lodjin berkata lagi sambil mengekerut kening.

"Tidak ada, terang tidak ada," sahut Njo Hoat. „Setiba disini, segera aku periksa atas dan bawah, tapi tiada seorangpun jang kulihat, diatas loteng debu memenuh lantai, jang ada iaiah be-ratus2 kalelawar jang terbang seliweran Lodjin, dapatkah kau mengetahui siapakah

gerangan orang jang mengirim surat undangan pada kita ini?"

Wadjah Thian-go Lodjin sangat kereng, ja tidak mendjawab dan hanja menggojang kepala sadja.

“Kukira ..... kukira ada orang sengadja hendak berkelakar dengan, kita" tapi baru sekian Njo Hoat mengemukakan pendapatnja, mendadak ia tidak diadi meneruskan. Sebab, ia mendjadi teringat kepada Lui Tay-keh dan Lo Pit-hi jang sudah mati itu serta Im Som jang terluka itu, pula ingat kepada siorang berkedok jang bertubuh kurus ketjil seperti monjet itu, semuanja ini adalah kedjadian njata dan sekali2 bukan berkelakar apa segala.

“Kukira tempat ini bukan tempat baik, kunasihatkan ada lebih baik lekas Njo-heng meninggalkan tempat ini sadja,” kata Thian-go Lodjin kemudian.

Memangnja sedjak tadi Njo Hoat sudah ada maksud akan tinggal pergi. Kini mendengar pula andjuran Thiang-go Lodjin, ia terkesiap sekedjap dan merasa utjapan orang tua itu tentu ada alasannja. Tapi untuk hendak mengundjuk kelemahan dihadapan orang lain, segera iapun berkata: “Sebenarnja biarpun urusan setinggi langit djuga orang she Njo tidak gentar menghadapi. Tapi rumah ini memang kosong, daripada menunggu disini tanpa arti, lebih baik Lotju angkat kaki, sadja.”

Segera ia kembalikan golok kedalam sarungnja, dengan langkah lebar ia terus tinggal pergi dengan tjepat.

kang-zusi.info

Thian-go Lodiin masih memandang sekedjap lagi keseluruh ruangan situ, lalu iapun membuang obornja kelantai serta hendak pergi.

Papan jang dinjalakan sebagai obor itu masih berkobar terus sebentar, tidak lama kemudian ketika ada angin meniup dari luar, maka siraplah api obor itu. Keadaan didalam benteng kuno itu kembali mendiadi gelap gulita.

Tidak lama kemudian dalam keadaan gelap lelap itu dari atas loteng tiba2 terdengar suara orang. Suara orang jang sedang bitjara dengan napas ter-engah2, suatu tanda orang itu dalam keadaan sakit keras atau terluka parah, suara orang terang bukan salah seorang jang hadir disitu tadi.

,,Apa ..... apakah sudah pergi semua?" demikian terdengar suara orang itu menanja dengan ter-putus2.

„Ja, sudah pergi semua," sahut suara seorang muda dengan pelahan.

“Djalan terus kedepan, putar ke sana, dan bi...biluk kesitu dan .... dan bukalah daun pintu, tjo ..... tjoba bawa aku masuk kesana,” demikian suara jang ter-engah2 tadi berkata pula.

,,Tapi keadaan gelap gulita, aku tidak dapat melihat apa2, lebih baik menjalakan api dahulu," sahut suara orang muda tadi.

“Tidak, djangan” udjar suara jang lemah itu. „Aku..... aku dapat melihat dengan djelas dalam kegelapan akan kutundjukan djalannja."

Orang muda itu tidak bersuara lagi, menjusul lantas terdenqar suara orang berdjalan, suara pintu didorong

kang-zusi.info

dan suara orang jang turun dari atas, pe-lahan2 terdengar pula pintu terpentang, sebuah pintu disebelah sana tiba2 terbuka.

Dibalik pintu itu adalah sebuah ruangan ketjil sekira tiga meter persegi, penuh debu dan kosong melompong tiada sesuatu alat perabot apa2. Sementara itu pelita telah dinjalakan hingga tertampaklah dua sosok bajangan orang.

Itulah terdiri dari seorang muda jang berperawakan gagah, dan dandanannja ringkas dan kelihatan basah kujup oleh keringat. Pada badju bagian pinggang kirinja tampak terobek suatu lubang hingga kelihatan kulit dagingnja djuga terluka ringan.

Seorang lagi duduk diatas lantai jang penuh kotoran debu itu, berwadjah kurus ketjil mirip monjet, air mukanja putjat melebihi majat, udjung mulutnja mengeluarkan darah, napasnja ter-sengal2. Terang sekali orang kurus ketjil ini adalah Thian-san-sin-kau jang tadi menggeletak diserambi dan dikira sudah mati oleh Im Som, Pek Yu-yu dan Njo Hoat itu. Entah mengapa, majatnja tadi mendadak menghilang, dan sekarang ternjata orangnja belum mati.

Orang muda itu telah menerangi sekitar ruangan dengan geretan apinja dan rupanja mendadak menemukan sesuatu barang jang dapat digunakan sebagai obor. Lalu ia menunduk dan tanja sikurus: “Lo tayhiap, bagaimanakah keadaanmu?”

Muka Lo Pit-hi; tampak berkedjang, dengan suaranja jang aneh dan lemah ia ia mendjawab: “Tadi …… tadi kau melihatnja tidak?”

kangzusi.info

“Melihat apa?” tanja siorang muda dengan rasa mengkirik karena utjapan Lo Pit-hi jang menjeramkan itu.

“Tadi ..... tadii, orang jang ber ..... ada disebelah Njo Hoat itu," kata Lo Pit-hi dengan napas megap2.

Orang muda itu tertegun sedjenak, kemudian mendjawab: "Lo-tayhiap itu ..... itu kan aku sendiri? ..... Untung aku tjukup sigap hingga dapat menghindarkan serangan Njo Hoat jang mendadak itu, kalau ..... wah, tentu .....tentu aku sudah mati."

“Bukan ..... bukan kau, tapi ..... tapi orang jang berada dibelakangmu," demikian Lo Pit-hi berkata pula dengan ter-putus2.

Se-konjong2 siorang muda membalik tubuh dengan melondjak kaget, dan sudah tentu dibelakangnja waktu itu tiada seorangpun. Katanja dengan merinding: “Dibelakangku? Siapa jang berada dibelakangku?”

Tapi mulut Lo Pit-hi hanja mengap lebar2, seluruh ruas tulangnja terdengar mengeluarkan suara berkertukan, orangnja sudah takbisa bitjara lagi.

„Lo-tayhiap! Lo-tayhiap!" tjepat siorang muda berseru. “Kau bilang ada sesuatu urusan meminta agar aku menjelesaikannja, dan kau belum mengatakan urusan itu. Apakah lukamu sangat parah?”

Mendadak badan Lo Pit-hi bergemetar dengan hebat, darah segar djuga bertjutjuran keluar dari udjung mulutnja. Dengan suara jang sangat lemah dan ter-putus2 ia berkata sekuat mungkin: “Aku aku minta kau ..... suka men ..... mentjarikan se ..... seorang."

kang-zusi.info

Siorang muda tersenjum ewa sekali, dan belum lagi ia menanja lagi, tiba2 Lo Pit-hi mengangkat tangannja dan menuding keudjung ruangan sebelah timur sana sambil berkata pula dengan suara lemah: “Di …. disana……”

“Lo-tayhiap, djangan buru2, katanja setjara sabar,” seru si orang muda dengan kuatir.

“Sudah terlambat!” tiba2 Lo Pit-hi mengutjapkan kata2 terachir ini, lalu menghembuskan napasnja jang penghabisan. Kata2 terachir itu diutjapkan dengan terang, dan lantjar, tapi habis itu orangnja lantas tak berkutik lagi.

Siorang muda tampak ter-menung2 sedjenak, kemudian ia berbangkit, air mukanja mengundjuk rasa bingung, njata ia sendiripun merasa tidak habis mengarti akan kedjadian jang dialaminja ini.

Lo Pit-hi terang sudah mati, tapi tangannja jang terangkat dan menuding kearah timur pada sebelum adjalnja tadi meski kini sudah menurun kembali, namun djarinja masih tetap menuding kearah jang ditundjuk itu.

Setelah ragu2 sedjenak, achirnja orang muda itu berdjalan kepodjok ruangan itu. Dilantai penuh debu hingga setiap langkah pemuda itu tentu meninggalkan bekas tapak kaki jang djelas.

Setiba didepan dinding udjung ruangan itu ia tjoba menerangi dengan geretan api jang masih menjala itu, tapi dinding disitu halus biasa sadja, tiada sesuatu jang mentjurigakan, la mendjadi heran mengapa djari Thian-saa-sin-kau Lo Pit-hi menuding kesitu pada sebelum mata.

kang-zusi.info

Untuk menghilangkan rasa tjuriga, achirnja pemuda itu mengeluarkan goloknja, ia ketok2 lantai disitu, lalu dindingnja djuga di-tutuk2.

Oleh karena suasana didalam bangunan itu sangat sunji, diluar hudjan djuga mereda, maka suara lantai dan dinding jang diketoknja itu kedengaran sangat djelas dan menjeremkan.

Waktu ia tutuk2 bagian dinding sebelahnja lagi, "plok", tiba2 dari atas dinding itu djatuh kelantai sepotong benda sebesar 30 senti persegi. Karuan pemuda itu terkaget dan melompat mundur, waktu ia memperhatikan dan memandang kedepan, ia menghela napas lega dan menggumam sendiri: „Kiranja disitu ada sebuah tjermin!"

Memang betul, sesudah dari dinding situ terdjatuh sepotong pelat besi sebesar kurang lebih 30 senti persegi itu, dibawah tjahaja api dapatlah ia memandang wadjah sendiri diatas dinding seluas pelat besi jang djatuh kelantai itu, djadi tjermin itu bertutup dibalik pelat besi.

Karena terkedjut tadi, mau-tak-mau djidatnja agak basah dengan keringat dingin, tanpa merasa ia telah mengusap keringat didjidat itu dengan lengan badjunja. Tapi mendadak ia melongo kaget, dari sinar matanja tertampak djelas rasa seramnja jang tak terhingga.

Kiranja waktu ia mengangkat tangan buat mengusap keringat, ternjata bajangannja sendiri jang tertera diatas tiermin itu sama sekali tidak kelihatan bajangan tangannja jang terangkat itu. Bahwasanja gerak-gerik seorang tidak mirip dengan bajangan jang tertjermin diatas katja, terang itulah sangat djanggal.

kangzusi.info

Seketika hati pemuda itu merasa merinding, segeraa memperoleh suatu pikiran tentu diatas dinding itu bukan sebuah tjermin!.

Dan kalau bukan tjermin, tentunja adalah sebuah lukisan.

Pantasnja sesudah dapat menarik kesimpulan bahwa didinding itu adalah sebuah lukisan, maka mestinja dia tidak perlu merasa heran atau sangsi lagi. Namun sorot matanja toh masih mengundjuk rasa tjuriga dan kuatir.

Sementara itu kertas sumbu jang dipakai menjalakan api itu sudah hampir habis, segera ia melangkah madju untuk lebih mendekati dinding itu.

Ia dapat melihat dengan djelas, memang betul itu adalah sebuah lukisan jang sangat hidup, bahkan lukisan itu memang betul melukiskan dia sendiri, makanja sekilas tadi ia sangka didinding situ terdapat sebuah tjermin. Ia tjoba meraba pelahan lukisan itu, ia merasa lukisan itu terbuat dari kain sutera jang sangat halus.

Pada saat duduknja perkara itu dapat diketahui djelas anehnja, sumbu api jang dinjalahkannja itupun mulai guram, ketika sumbu api mendjulang beberapa senti keatas, menjusul api itupun lantas padam.

Dalam kegelapan orang muda itu masih tetap berdiri menghadapi dinding itu dengan ter-mangu2. Dalam hati ia, tidak habis mengarti mengapa lukisan jang menggambarkan dirinja itu bisa terbingkai didinding bangunan kuno itu dan siapakah gerangan jang melukiskannja? Selamanja ia merasa tidak pernah dilukis oleh siapapun, djuga dia tidak kenal bangunan

kang-zusi.info

kuno ini sebelumnja, mengapa bisa terdapat sebuah lukisannja disitu?

Begitulah ia terus memikir dan memikir lagi dan pertanjaan2 itu tetap tak terdjawab. Sementara itu diluar hudjan melebat lagi, ditengah suara hudjan jang gemertjek itu terdengar pula suara derap kuda jang riuh dan tjepat tapi pemuda ini se-akan2 tak mendengar, ia masih tenggelam dalam lamunannja sendiri.

Baru sesudah kuda2 itu sudah dekat, lalu ada suara beberapa orang sedang berseru memanggil, mendadak barulah ia terkesiap dan sadar.

,,Kun-hiap! Kun-hiap! Dimana kau? Apakah kau berada didalam situ?" demikian terdengar beberapa orang sedang berteriak diluar, Suara mereka agak serak, agaknja sudah terlalu banjak menggembor atau mengeluarkan suara. Pula suara mereka kedengaran penuh rasa tjemas dan kuatir.

Lalu orang muda itu memutar tubuh, ia bertindak ketepi djendela dan mengintai keluar. Dibawah hudjan iang lebat itu tertampaklah diluar bangunan kuno sana lapat2 ada beberapa orang penunggang kuda, mereka sedang berseru kedalam gedung jang gelap gulita itu.

Beberapa orang penunggang kuda itu tampak melondjak girang, segera seorang diantaranja berteriak: “Ai, tuan muda, kerdja apakah kau berada dirumah setan ini? Lekaslah keluar sini, kami sudah kelabakan setengah mati mentjari kau sedjak tadi!"

Siorang muda tersenjum, senjuman menjesal karena telah membikin kawan2nja itu bingunq mentiarinja. Tjepat ia keluar dari kamar itu, meialui tangga jang me-lingkar2 itu achirnja ia keiuar dari bangunan kuno.

kang-zusi.info

Begitu orang muda itu muntjul, segera tiga orang diantara penunggang2 kuda itu melompat turun dan memapak madju.

Dibawah sinar kilat jang berkelebat sekali, tertampak satu diantaranja adalah seorang kakek jang berdjenggot putih, kakek itu lantas pegang pundak; siorang muda tadi dan dengan penuh perhatian ia menanja: “Kun-hiap, kau tidak berhalangan apa2 bukan?”

Segera kedua orang lainnja djuga berseru: “Ai, kau benar2 membikin bingung kami, Wi-kongtju! Kami telah mentjari kau sepandjang djalan, makin mentjari makin djauh dan achirnja menudju ketempat jang sunji terpentjil ini, kami sangka kau telah mengalami sesuatu jang berbahaja. Ai, Kongtju ya, kita masih harus menempuh perdjalanan djauh untuk bisa sampai di Yangtjiu, untuk saterusnja haraplah engkau djangan kelujuran lagi seperti ini, kami benar2 sudah tobat!”

“Kun-hiap, sebab apakah kau tinggal pergi tanpa meninggalkan pesan apa2?” demikian sikakek tadi lantas tanja pula. “Mestinja ajahmu keberatan kau ikut merantau, mengiingat usiamu masih terlalu muda, tapi kau berkeras ingin turut dan me-rengek2 padaku agar membawa serta kau. Padahal barang kawalan kita ini sangat penting, nilainja susah diukur, perdjalanan ke Yangtjiu masih djauh pula, mana boleh kau mentiari gara2 seperti ini? Lain kali hendaklah kau lebih hati2.”

,,Kun-hiap" adalah nama pemuda itu. la she Wi, djadi lengkapnja Wi Kun-hiap.

Kakek itu bernama Wan Kian-liong, berdjuluk Hui-Kiam-djiu, sipedang terbang, adalah tokoh persilatan terkemuka dan terkenal sebagai Tjongpiauthau (peminrpin umum) dari gabungan 94 Piau kiok

kang-zusi.info

(perusahaan pengawalan atau pengangkutan) ditudjuh propinsi daerah Tionggoan.

Wan Kian-liong adalah Susioknja Wi Kun-hiap. Aiahnja Wi Kun-hiap adalah tokoh nomor satu dikalangan Bu-lim pada waktu itu, jaitu sebaga: Bulim Bengtju (ketua perserikatan persilatan) dari tudjuh propinsi Tionggaan, kedudukannja djauh terkemuka daripada Wan Kian-liong. Tjuma belasan tahun paling achir ini ajahnja Wi Kun-hiap itu sudah djarang merantau dikangouw, namun hal mana tidak mengurangi namanja jang termashur, setiap, hari ulang tahunnja masih tetap tak terhitung banjaknja orang2 Bu-lim datang memberi selamat padanja, dan pada hari itu pula merupakan pertemuan besar diantara djago2 silat dari segenap pelosok.

Begitulah, maka Wi Kun-hiap telah menunduk menerima petuah sang Susiok.

“Sebenarnja kerdja apakah kau datang ketempat ini?" demikian Wan Kian-liong telah menanja pula.

Tapi Kun-hiap ternjata bingung malah oleh pertanjaan itu. Untuk apa dia datang kegedung kuno itu, hal ihi ia sendiripun tidak tahu. Hakikatnja bukan dia sendiri jang ingin datang kesitu, djuga tiada orang lain jang memaksa dia, tjeritanja memang tjukup pandjang.

Maka dengan menghela napas Kun-hiap berkata: “Susiok, pikiranku sendiri masih kusut, disini djuga bukan tempat jang baik untuk bitjara, marilah kita, pergi dulu, nanti kita mentjari suatu tempat meneduh lain untuk bitjara lagi.”

kang-zusi.info

,,Kun-hiap, dunia Kanggouw, penuh orang djahat, setiap saat dan setiap tempat selalu ada kemungkinan terpasang djeratan, sekali kau lengah, tentu kau akan kedjeblos kedalam perangkap orang2' demikian Wan Kian-Liong memberi nasihat lagi.

Habis berkata, sebelah tangannja lantas pegang lengan Kunhiap, sekali ia tarik dan angkat, seketika tubuh Wi Kun-hiap mengapung keatas untuk kemudian kedua orang bersama-sama menghinggap diatas kuda tunggangan Wan Kian-Liong tadi.

Mungkin karena kaget atau mendadak merasa muatannja terlalu berat, maka kuda itu telah meringkik

kaget sekali sambil berdjingkrak, habis itu terus sadja binatang itu mentjongklang kedepan dengan tjepat dan segera diikuti pula oleh beberapa penunggang kuda jang lain tadi.

Wan Kian-Liong dan Wi Kun-hiap berdua menunggang seekor kuda dan berlari paling depan. Tapi baru beberapa puluh meter kuda itu mentjongklang dengan tjepatnja, se-konjong2 dari samping, terdengar suara sambaran sesuatu benda janq amat pesat dan kuat.

Belum djauh Kian-Liong melarikan kudanja, sekonjong-konjong kuda itu berjingkrak sambil meringkik kaget, berbareng terdengar suara sambaran senjata gelap dari samping . . . . .

Ditengah hudjan lebat suara mendesir itu sebenarnja susah untuk diketahui Wi Kun-hiap sendiri duga tidak mendengar. Tapi Wan Kian-liong bukanlah djago silat kemarin, sedikit suara jang aneh sadja segera diketahuinja ada sesuatu iang tidak beres. Tjepat ia menahan tali kendali hingga mendadak kuda itu meringkik sambil berdjingkrak berdiri dengan belakang. Dan pada saat menarik les kuda itupun Wan Kian-liong lantas sambitkan sebilah padang ketjil mengkilap.

Wan Kian-Liong berdjuluk "Hui-kiam-djiu" atau sipedang terbang, jaitu karena Amgi senjata gelap jang menjadi andalannja jang berwudjut 99 bilah pedang ketjil sepandjang belasan senti. Tidak sedikit sendjata2 aneh jang digunakan orang Bu-lim, tapi 99 bilah pedang ketjil jang dipakai Wan Kian-Liong itu memang agak istimewa, pada gagang setiap bilah pedang ketjil itu terikat rantai emas putih jang sangat lembut dan

kangzusi.info

keras, djadi dapat dipakai sebagai sendjata biasa dan djuga dapat digunakan sebagai Am-gi.

Maka waktu ia menjambitkan sebilah pedang ketji tadi, menjusul lantas terdengar suara “tring” jang njaring, senjata pedang ketjil itu telah membentur djatuh sesuatu benda diudara. Dan Pada saat itu pula Wan Kian-Liong lantas membentak “Siapa disitu?”

Apabila dia tidak membentak mungkin akan mendengar pula suara mendesir samberan sendjata gelap musuh jang kedua, tapi karena suara bentakannya itu sangat keras sehingga melebihi suara mendesir amgi yang kedua lawan itu. Maka mendadak kuda tunggangannja roboh kesamping. Keruan Kian-Liong terkedjut, tjepat ia melompat pergi sambil berseru: “Awas, Kun-hiap”

Sjukur pada saat_ kuda itu miring kesamping tjepat Kun-hiap juga mengapung keatas, berbareng ia iantas mentjabut goloknja. Dalam kegelapan dilihatnja sinar tadjam bergemilapan beberapa kali, njata sementara itu Wan Kian-liong, sudah, menghamburkan, pula pedang ketjil jang tidak sedikit djumlahnja.

Beberapa orang jang mengiringi mereka dari belakang saat itu djuga sudah berhenti dan melompat turun dari kuda mereka. Segera Kun-hiap berseru menanja: “Susiok, apakah masuh kelihatan disitu”.

“Belum!” sahut Kian-Liong, sembari berkata ia terus menjerbu kearah datangnja sendata gelap musuh tadi.

Saat itu sudah ada sembilan bilah pedang ketjil jang disambitkan olehnja untuk melindungi diri sendir hingga dalam djarak tertentu banjak tumbuh2-an jang tertabas putus oleh sendjata2 tadjam itu.

Tiba2 terdengar suara "tjrang-tjreng" ber-ulang2, itulah suara benturan pedang ketjil itu diatas batu. Segera Wan Kian-Liong tahu bahwa penjerang gelap tadi tenrtu bersembunyi dibalik batu besar dimana sendjata rahasia tadi membentur itu.

Sekali memutar, setjepat kilat Kian-Liong telah timpukan lagi kesembilan bilah pedang ketjil tadi, berbareng ia terus menubruk kebelakang batu besar sana sambil membentak: ”Kenapa mesti main sembunii2 disini, sobat?”

Tapi kembali terdengar suara gemerintjing, pedang2 ketjil itu membentur batu lagi, hingga memertjikan lelatu api, tapi dibalik batu itu ternjata tiada bajangan seorangpun jang dilihatnja.

Dalam pada itu Kun-hiap jang merasa was-was ditempatnja tadi se-konjong2 merasa dirangsang oleh sesuatu tenaga pukulan jang maha dingin dan lunak dari belakang. Waktu itu ia berdiri memperhatikan kedepan disampingnja berdiri beberapa kawannja tadi, sama sekali ia tidak menduga akan diserang, dari belakang, apalagi kawan2 jang berdiri disebelahnja itu adalah djago2 silat pilihan pula dari berbagai Piaukiok di Tionggoan, tidak nanti mereka dapat disergap musuh dengan mudah, siapa duga serangan musuh jang hebat itu datangnja djusteru dari belakang.

Karena terkedjut, tjepat sekali Kun-hiap terus mentjelat kedepan, menjusul goloknja lantas membabat kebelakang sembari memutar tubuh.

Setelah melontarkan serangan itu, sekalian iapun memandang ketempat berdirinja tadi, dalam keadaan gelap pekat itu dilihatnja beberapa kawannja itu masih berdiri terpaku disana seperti kena ditutuk orang

kangzusi.info

hingga takbisa berkutik. Sebaliknja didepannja sekaranq ada sesosok bajangan jang berkelebat kian kernari laksana bajangan setan tjepatnja, sesudah menghindarkarn serangan goloknja tadi, lalu bajangan setan itu merangsang madju lagi.

“Susiok! Musuh ada disini!” tjepat Kun-hiat berteriak seambari putar goloknja dengan kentjang, sekaligus ia membabat dan membatjok tiga-empat kali.

Tapi habis menjerang, dimana sinar goioknja gemilapan menjilaukan mata, lalu bajangan tadi lantas menghilang djuga.

Dalam pada itu terdengar Wan Kian-liong telah mendjawab:

“Musuh berada dimana, Kun-hiap?”

”Barusan kelihatan disini” baru sekian Kun-hiap mendjawab, sinar kilat berkelebat lagi, suasana jang gelap gulita itu sekilas dapatlah kelihatan djelas. Dan ternjata musuh jang tahu2 lenjap tadi kini Sudah berdiri disisinja.

Keruan Kun-hiap melondjak kaget, sungguh tidak tersangka musuh djusteru berada begitu dekat disebelahnja, tanpa pikir lagi goloknja lantas membabat lagi kesamping.

Tapi musuh itu ternjata tidak kaget atau takut, sebaliknja kelima. djarinja jang kuat laksana kaitan besi itu terus memapak serangan Kun-hiap itu, dan belum lagi pemuda itu sempat ganti haluan atau tahu2 pergelangan tangannja sudah terpegang musuh.

Sekilas sinar kilat tadi djuga dapat dilihat oleh Wan Kian-liong bahwa disamping Wi Kun-hiap bertambah

kang-zusi.info

lagi seorang jang tak dikenal. Karena djaraknja agak djauh, wadjah orang itu kurang djelas, untuk menolong djuga tidak keburu lagi, maka sembari membentak sekali, segera sebilah pedang ketjilnja ditimpukan kesamping Kun-hiap.

Diantara ke-99. bilah pedang ketjil jang diandalkannja itu masing2 disertai rantai halus jang amat pandjang dan setiap udjung gagang pedang ketjil itu terpasang pula alat pengait otomatis satu-sama-Iain, maka sekaligus ia dapat menimpukan sembilan bilah pedang untuk mengarah sasaran sedjauh beberapa meter.

Saat itu pergelangan tangan Kun-hiap dipegang musuh, dikala pedang ketjil Wan Kian-liong menjambar, sementara itu sinar kilat sudah sirna, menjusul lantas terdengar suara gemuruh guntur jang menggetar sukma.

Dalam keadaan gelap gulita itu, ditambah perubahan2 jang susah diraba tadi, Wan Kian-Iiong tidak berani jakin apakah serangannja itu akan mengenai sasaran musuh atau tidak, bahkan mungkin akan mengenai Wi Kun-hiap malah, dan hal ini tentu akan runjam. la mendjadi menjesal telah menjerang setjara sembrono. Tjepat ia menubruk madju, namun keadaan gelap pekat, tiada sesuatu jang dapat dilihatnja. la semakin kuatir, djika terdjadi apa2 atas diri murid keponakannja itu, tjara bagaimana dia harus memberi tanggung-djawab kepada sang Suheng kelak?

“Kun-hiap!” segera Kian-liong berteriak.

Belum lenjap suaranja, mendadak dari sisi kirinja terdengar ada suara tertahan orang mendjengek. Tjepat ia melompat kesamping lain, tapi waktu ia memutar lagi

kang-zusi.info

kekanan, tahu2 suara tertahan Itu sudah berada dibelakangnja. Suara djengekan tertahan itu dikenal Kian-Iiong sebagai suaranja Kun-hiap, suara itu tidak lampias, suatu tanda pemuda itu tentu kena ditjengkeram musuh hingga takbisa berkutik.

Rupanja orang jang dapat menawan Kun-hiap itu tahu kelemahannja Wan Kian-liong adalah dalam hal Ginkang, sebab itulah ber-ulang2 ia melesat kian kemari untuk menggoda dan agaknja sengadja hendak memeras tenaga lawan dulu.

Maka tiada lama, benar djuga Wan Kian-liong sudah basah kujup mengutjurkan keringat sambil masih memutar kian kemari, ber-ulang2 ia berteriak, tapi suara tertahan tadi malahan sekarang sudah menghilang pula, sekitarnja gelap gulita, entah Kun-hiap telah digondol lari kemana oleh musuh dan dimana dia harus mentjarinja.

Sungguh in merasa malu sendiri, selama hidupnja malang melintang di kangouw dan djarang ketemu tandingan, siapa duga harini terdjungkal habis2-an ditangan musuh, bahkan dipermainkan orang dan selama itu siapa orangnja djuga tak dilihat olehnja. Apalagi murid keponakannja sekarang telah ditjulik didepan hidungnja, tapi sama sekali ia tak berdaja apa2, benar2 pamornja luntur habis2-an sekali ini.

Untuk sekian lamanja ia mendjublek ditempatnja, teringat olehnja sepandjang perdjalanan toh Kun-hiap tidak menundjukkan sesuatu tingkah-laku jang aneh, bahwa orang muda suka bergerak itu adalah lumrah, jang aneh jalah sebab apa diam2 menggelujur pergi tanpa pamit hingga sampai di Koh-po (bangunan atau benteng kuno) itu.

kang-zusi.info

Teringat kepada bangunan kuno itu, seketika timbul sedikit harapan dalam benak Wan Kian-liong.

Kun-hiap mendadak pergi tanpa pamit dan tahu2 diketemukan didalam Koh-po itu, kini mendadak pemuda itu menghilang pula dibawa lari orang, sudah tentu semuanja itu ada sangkut-pautnja dengan bangunan kuno itu.

Berpikir sampai disini, sementara itu hari sudah mulai terang tanah. Walaupun hari mendung, namun sudah tentu suasananja tidak begitu seram seperti malam gelap.

Kemudian waktu Kian-liong memandang kedepan, dilihatnja bangunan kuno itu mendjulang tinggi terletak tidak djauh didepan sana. Ditengah udara subuh jang remang2 mendung itu, suasana bangunan kuno itu tertampak lebih seram.

Menjusul dilihatnja beberapa Piauthau kawannja itu masih berdiri terpaku disebelah sana, dari sikap mereka jang kaku mematung itu terang mereka kena ditutuk orang hingga tak bisa berkutik. Tjepat Kian-liong mendekati, ia membuka semua Hiat-to para Piauthau jang tertutuk itu.

Sudah tentu para Piauthau itupun merasa malu, sebagai djago silat masakah tahu2 mereka diselomoti musuh tanpa sadar, bahkan bagaimana rupanja musuh djuga tidak tahu.

“Kun-hiap telah menghilang lagi,” dengan suara tjemas Kian-liong berkata kepada para kawan itu.

Sudah tentu para Piauthau itupun tak berdaja, mereka hanja saling pandang dengan bingung. Setelah memikir sedjenak, kemudian Kian-liong berkata pula:

kang-zusi.info

“Barang kawalan kita sementara ini, biar kita titip ditempat Li-tjengtju. Li Siu-goan, dengan nama kebesarannja mungkin takkan berhalangan barang2 kita itu. Sekarang boleh kalian pulang kesana dan tunggu sadja disitu, djika tiga hari aku tidak kelihatan kembali“

Sampai disini Kian-liong merandek sedjenak, ia lihat wadjah para Piauthau itu mengundjukan rasa djeri dan serba susah, segera ia menjambungnja pula: “djika tiga hari aku tidak pulang, djanganlah kalian meneruskan kawalan itu, tapi segera salah seorang kembali untuk melapor kepada Suhengku agar beliau mengambil tindakan selandjutnja.”

Para Piauthau itu mengiakan bersama, lalu tinggal pergi dengan tjepat.

Melihat kawan2-nja itu sudah pergi djauh, pe-lahan2 Kian-liong menjimpan kembali pedang ketjil jang digunakannja tadi, lalu ia menudju kebenteng kuno itu dengan langkah lebar.

Tidak lama kemudian, sampailah dia didepan pintu gerbang bangunan kuno itu. la lihat pintu itu hanya setengah merapat sadja dan tidak tertutup dengan baik. Tanpa pikir lagi ia memukul dari djauh, angin pukulannja menjambar kedepan hingga daun pintu terpentang seketika.

Waktu Kian-liong mengamat-amati keadaan didalam bangunan kuno itu, ia lihat didalam situ remang2 gelap, di-mana2 penuh dengan debu dan sarang labah2, terendus pula bau apek jang memusingkan kepala, suasananja cukup seram.

kang-zusi.info

Sungguh ia mendjadi tidak paham sebab apakah Kun-hiap bisa mendadak datang kebangunan kuno jang aneh ini?

Setelah tertegun sedjenak didepan pintu, kemudian Kian-liong Iantas melangkah masuk kedalam Koh-po itu, dengan tabahkan diri ia madju terus kedepan.

Tapi baru belasan langkah djauhnja tiba2 terdengar suara kerut sekali, segera Kian-liong tahu ada sesuatu jang tidak beres, tjepat ia memutar tubuh, namun pandangannja menjadi gelap, ternjata pintu gerbang Koh-po itu sudah ditutup rapat entah oleh siapa.

Memangnja didalam bangunan itu sudah gelap, sekali pintu itu tertutup, keadaan mendjadi tambah pekat hingga suasana menjeramkan. Selagi Kian-liong merasa was-was, ketika ia berpaling sedikit, se-konjong2 dilihatnja sesosok bajangan orang jang seluruhnja putih mulus telah berdiri didepan situ.

Walaupun Kian-liong adalah seorang tokoh ternama, pengalamannja luas pula, tapi demi mendadak nampak bajangan orang jang putih mengerikan itu, tanpa merasa iapun merinding hingga berkeringat dingin. “siapa .....” bentaknja dengan tak lampias.

Dan belum lagi ia bertindak, mendadak angin berkesiur, bajangan putih itu terus menerdjang madju ke-arahnja.

Tanpa bitjara lagi kontan Kian-liong menjambitkan tiga bilah pedang ketjil. Tapi bajangan orang itu sama sekali tidak menghindar, maka hanja terdengar suara “bret-bret-bret” tiga kali, tiga bilah pedang ketjil itu telah menembus bajangan orang itu. Anehnja bajangan

kang-zusi.info

itu masih terus merangsang kedepan dengan tidak berkurang ketjepatannja.

Padahal ketiga bilah pedang ketjil itu ditimpukan Kian-liong menudju ketiga tempat berbahaja ditubuh manusia, djangankan terkena tiga2nja, terkena sebilah sadja sudah tjukup untuk membuat sasarannja terbinasa. Namun, bajangan orang itu terang tertembus oleh sendjata rahasia Kian-liong itu, tapi masih tetap melajang kedepan dengan tjepat. Keruan kedjut Kian-liong tak terhingga, sesaat itu njalinja serasa petjah, lidahnja serasa kaku, ia ingin berter'iak: “Ada setan!” Tapi baru setengah utjapan itu tertjetus dari mulutnja, tahu2 bajangan orang jang putih itu sudah merangsang sampai didepannja.

Dengan gerakan “Dji-liong-seng-thian” atau sepasang naga terbang kelangit, segera kedua tangan Kian-liong menghantam kedepan. Dan bajangan orang putih itu ternjata tidak berkelit atau menghindar, maka serangan itu dengan telak mengenai sasarannja Tapi begitu kebentur, segera Kian-liong merasakan, sesuatu jang gandjiI. Ternjata bajangan orang itu tidak terpental atau roboh, sebaliknja terus mendoprok lemas kelantai didepannja.

Sebagai seorang tokoh berpengalaman, segera Kian-liong insaf sasaran jang kena pukulannja itu bukanlah manusia, tapi djuga bukan setan apa segala, bajangan putih itu tidak lebih tjuma sehelai badju putih jang pandjang dan melaiang kedepan oleh karena: dorongan tenaga dalam jang maha hebat dari seseorang.

Mengetahui demikian itu, segera Kian-liong insaf pula telah masuk perangkap musuh. Terus sadja telapak tangan kirinja menggablok kebelakang untuk mendjaga

segala kemungkinan. Namun dia dapat memberi reaksi tjepat ternjata musuh tak kelihatan itu djauh lebih tjepat pula, tahu2 tenaga pukulan musuh tersembunji itu sudah mendahului memukul baru gablokan Kian-liong itu dilontarkan setengah djalan atau mendadak "Tay-tjui-hiat" dipinggangnja sudah terasa pegal linu, "plak", tepat bagian pinggang itu kena disampuk oleh tangan musuh.

Begitu hebat tamparan musuh itu hingga Kian-liong sempojongan kedepan. Walaupun kehilangan imbangan badan, tapi Kian-liong masih sempat balas menjerang, dikala ia terhujung sebelum djatuh, segera ia sambitkan pula sembilan bilah pedangnja jang ketjil itu.

Sambaran pedang ketjil itu setjepat kilat, maka terdengarlah suara "plak-plok" ber-ulang2, pedang2 ketjil itu menantjap semua diatas pilar dan rupanja tidak mengenai musuh. Waktu Kian-liong hendak memutar tubuh, tahu2 "Leng-tay-hiat" dibagian punggung terasa kesemutan, suatu tenaga maha hebat telah menindihnja hingga susah untuk bernapas.

Terang, dalam keadaan djatuh tengkurap itulah punggung Kian-liong telah kena diindjak orang.

"Leng-tay-hiat" itu adalah Hiat-to melumpuhkan ditubuh manusia, betapapun tinggi ilmu silatnja Wan Kian-liong djuga tidak berdaja bilamana tertutuk. Maka belum lagi ia dapat berbuat apa2, mendadak dibelakangnja sudah terdengar suara bentakan seorang wanita jang njaring genit: "Keparat, apakah kau ini pengirim surat undangan kaleng itu?"

Perasaan Wan Kian-liong benar2 seperti digujur air dingin, sama sekali tak tersangka olehnja bahwa selama

kang-zusi.info

hidupnja malang-melintang dikangouw, achirnja terdjungkal ditangan seorang wanita.

Tapi ia mendjadi bingung demi mendengar teguran wanita itu, sahutnja segera: “Surat undangan kaleng apa? Siapakah kau?” “Hm, djadi bukan kau? Habis untuk apa kau kesini?” demikian wanita itu tidak mendjawab, sebaliknja menanja lagi.

“Aku hendak mentjari seorang,” sahut Kian-liong.

“Siapa jang kau tjari?”

“Sutitku Wi Kun-hiap," sahut Kian-liong pula. “Dan sia ..... siapa kau?”

Tapi lantas terasa tenaga indjakan dipunggungnja bertambah keras, se-konjong2 isi perutnja serasa berdjungkir balik, pandangannja mendjadi gelap, hampr-hampir ia pingsan. Tanpa ampun lagi darah segar menjembur keluar dari mulutnja.

Kian-liong insaf telah terluka dalam, ia tahan sekuat mungkin. Pada saat itulah didenganja wanita itu berkata lagi; “Sekarang boleh kau lihatlah jang djelas, siapakah aku ini!"

Seketika Kian-liong merasa punggungnja mendjadi enteng terlepas dari beban, dengan pe-lahan2 ia merangkak bangun, waktu ia memutar tubuh kebelakang, ia lihat berdiri dihadapannja seorang wanita muda jang sangat tjantik dan genit, badjunja putih mulus, dari senjumannja jang berbisa itu terang bukan wanita baik2.

Mendadak hati Kian-liong tergetar, teringat olehnja siapakah wanita dihadapannja itu. ,.Kau ..... kau

kang-zusi.info

adalah Thay-san-yau-ki Pek Yu-yu?" serunja dengan tak lampias.

Wanita tjantik itu mengikik tawa sekali, laiu katanja dengan nada dingin: “Untung kau masih dapat mengenal siapa aku, nah, bolehlah aku mengampuni djiwamu!”

Kiranja Pek Yu-yu ini seorang jang tinggi hati dan sombong, setiap orang jang dapat mengenali asal-usulnja, ia lantas merasa namanja maha sohor hingga terkenal di-mana2. Dan sekali ia sudah merasa senang, lantas djiwa petjundangnia diampuninja. Sebaliknja kalau lawan tidak kenal siapa dia, maka pasti djiwanja akan melajang dibawah tangannja.

Maka ketika Pek Yu-yu membentak lagi: “Lekas enjah!” segera Kian-liong berbangkit sekuatnja, dengan ter-hujung2 ia bertindak pergi.

Pek Yu-yu menjaksikan Wan Kian-liong melangkah keluar, setelab djatuh satu kali dan bangun lagi, achirnja Piauthau terkenal itu pergi djauh djuga dengan sempojongan.

“Bukan dia, habis siapa? Tentu ada orang lain lagi!” demikian Pek Yu-yu menggumam sendiri sesudah rnemikir sedjenak.

Semalam ia telah mengumpet dibelakang batu karang tidak djauh diluar Koh-po itu, mendjelang fadjar barulah ia masuk lagi kedalam bangunan kuno itu, ia jakin sipengirim surat kaleng itu achirnja pasti akan datang, tak terduga telah dipergoki Wan Kian-liong jang apes itu. Dan sesudah Kian-liong pergi, kembali Pek Yu-yu mengintai pula ditempat tersembunji didalam Koh-po itu.

kang-zusi.info

Adapun Kian-liong jang terluka parah saat itu sedang melandjutkan kedepan dengan susah pajah. Sesudah beberapa: puluh meter djauhnja, ia berhenti sebentar untuk mengganti napas sambil bersandar disuatu pohon besar.

Dalam keadaan terluka parah terang ia tidak sanggup mentjari Kun-hiap lagi. Sesudah memikir agak lama, ia merasa djalan satu2nja jang paling baik jalah pulang dulu ketempat Li Siu-goan, si radjawali sakti, jang dipondokinja itu. Dari situ akan segera dikirim orang untuk memberi kabar kepada ajahnja Kun-hiap tentang menghilangnja pemuda itu. Betapapun ia bertanggung-djawab kepada murid keponakan itu. Tapi jang paling memalukan adalah siapa musuh jang mentjulik Kun-hiap itu sama sekali tak dikenalnja, bahkan melihatnja dengan djelas sadja tidak.

Padahal kalau saat itu dia menjingkap semak2 rumput tidak djauh disebelahnja sana, maka dia akan dapat menemukan Wi Kun-hiap jang menggeletak disitu tanpa bisa berkutik. Sudah tentu mimpipun dia tidak menjangka akan kemugkinan itu.

Begitulah, setelah mengambil keputusan, segera ia mendapatkan sepotong ranting kaju untuk digunakan sebagai tongkat, dengan ber-ingsut2 lalu ia mlantjutkan perdjalanan.

Meski Kian-liong tidak dapat melihat Kun-hiap, sebaliknja dengan djelas Kun-hiap telah melihat Kian-liong. Tjuma sajang sedikitpun Kun-hiap tak bisa berkutik dan bersuara, sebab itulah ia tidak dapat memanggil sang Susiok.

Disamping Kun-hiap meringkuk itu berdjongkok pula seorang kurus ketjil berbadju hitam dan berkedok.

Dengan sorot matanja jang tadjam orang itu menjaksikan kepergian Kian-liong.

Kemudian barulah ia tutuk sekali Hiat-to dipundak Kun-hiap.

Segera Kun-hiap melontjat bangun, dengan aseran ia tanja: “Lo-tayhiap, kiranja kau tjuma pura2 mati sadja. Dan apakah maksudmu kau mentjulik aku kesini?"

“Lo-tayhiap?” demikian orang berkedok itu balas menegas dengan nada ke-heran2an dan menatapi tadjam kepada Kun-hiap.

Dengan rasa tidak sabaran segera Kun-hiap berkata pula: “Lo-tayhiap, sebenarnja apa tudjuanmu menggondol aku kesini, katakan sadja terus terang, mengapa kau mesti main sembunji2 seperti ini, bukankah sangat bertentangan dengan nama kebesaranmu selama lni?”

Tapi orang berkedok itu hanja memandang Kun-hiap sadja tanpa mendjawab.

“Djika kau takmau menerangkan” biarlah aku akan pergi sadja," kata Kun-hiap dan segera hendak bertindak pergi.

Tapi baru sadja ia hendak membaIik tubuh, tiba2 orang berkedok itu berkata dengan nada dingin: “Aku tidak she Lo!”

Keruan Kun-hiap melengak, ia urung pergi, tjepat ia menegas: “Kau tidak she Lo” Apa kau bukan Thian-san-sin-kau Lo Pit hi?”

Siapa jang katakan padamu bahwa aku adalah Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi?" balas tanja siorang berkedok dengan suara ketus.

kang zusi info

Tanpa merasa Kun-hiap melangkah mundur dua tindak dengan air muka terperandjat, ia tanja: “Ha ..... habis engkau siapa?”

“Dan kau sendiri siapa?” balas tanja si orang kerkedok.

„Tjayhe she Wi benama Kun-hiap, ajahku adalah ..... Kun-hiap merandek sampai disini, ia mendjadi ragu2 apakah mesti menjebut nama ajahnja atau tidak. Sebagai seorang tokoh termsjhur, tentu pula banjak musuhnja. Djangan2 siorang berkedok ini, adalah musuh ajahnja, hal ini tentu akan memibikin urusan mendjadi runjam. Tapi achirnja ia mengatakan djuga: “Ajahku adalah Wi Ki-hu, orang menjebutnja .....

Belum lagi ia menjebutkan djulukan ajahnja: „Kim-liong-kiam-khek" (pendekar pedang sinaga emas), tiba2 kelihatan orang berkedok itu tergetar, njata nama Wi Ki-hu itu tiada seorangpun jang tak mengenalnja didalam Bu-lim.

“Mungkin djuga saudara sudah pernah kenal nama ajahku itu?" kata Kun-hiap pula.

Orang itu mendjengek sekali, sahutnja: „Nama Wi-tayhiap jang maha sohor sudah tentu dikenal siapapun djuga."

„Terima kasih, dan diharap sukalah saudara mengingat beliau

Belum landjut utjapan Kun-hiap, tiba2 orang berkedok itu mendengus pula, katanja: ”Sekali aku sudah menahan kau disini, mana boleh kulepaskan kau begini sadja. Marilah kau ikut padaku!” sembari berkata, terus sadja ia membalik tubuh dan bertindak kearah Koh-po itu.

Kang-Zusi.info

Melihat orang tinggal melangkah pergi begitu, se-akan2 menganggap dirinja sudah pasti akan mengikut dibelakangnja, diam2 Kun-hiap merasa penasaran, masakah dirinja dianggap seperti kaum tjelurut jang takut mati sadja. Maka bukannja dia mengikut, sebaliknja ia malah melangkah mundur kebelakang.

Tapi baru sadja dua-tiga tindak ia melangkah mundur, se-konjong2 di-tengah2 semak rumput terdengar suara keresek sekali. Kun-hiap terkesiap seketika, ia pikir tentu itu adalah suara ular. Tjepat ia bermaksud melangkah madju lagi untuk menjingkir. Namun sudah terlambat, dalam sekedjapan itu mendadak sebelah kaki jang terangkat hendak melangkah itu tahu2 terasa kentjang terdjirat oleh sesuatu, lalu tertarik oleh suatu tenaga maha kuat, orangnja terus tergelintjir ketengah semak2 rumput itu, lalu tak-bisa berkutik lagi, bahkan lantas tertutuk pula hingga tak mampu bersuara.

Habis berkata, tanpa menoleh lagi orang itu lantas mengajun tangannja kebelakang. “Berrrrr”, tahu2 seutas tali menjambar, pada udjung tali itu terpasang sebuah djiratan. Rupanja denqan tali lasso itu siorang berkedok bermaksud mendekati Kun-hiap untuk dipaksa mengikutnja. Namun Kun-hiap sudah menghilang lebih dulu.

Ketika tali lasso itu tidak mengenai sasarannja dan djatuh ketanah, seketika orang berkedok itu membalik tubuh dengan kaget.

Meringkuk ditengah semak2 rumput itu, Kun-hiap dapat melihat sorot mata seorang berkedok jang tadjam laksana kilat itu, ia mendjadi kebat-kebit kuatir.

kang-zusi.info

Kun-hiap sendiri sebenarnja dalam keadaan limbung, ia tidak tahu bagaimana nasibnja nanti jang terang ia menduga siorang berkedok itu mungkin bermaksud djahat kepadanja, kalau bisa menghindarinja sudah tentu lebih baik. Sedang benda apakah jang mentjengkam kakinja tadi dan siapakah jang menjeretnja ketengah semak2 rumput itu, semuanja ini takbisa dipikir lagi olehnja.

Kun-hiap menahan napas sebisa mungkin agar tidak diketahui siorang berkedok. Untung rumput disitu tumbuh lebat dan pandjang hingga tubuhnja teraling rapat2, Sesudah orang berkedok itu membalik tubuh dan melihat Kun-hiap sudah lenjap, mendadak ia melesat kedepan setjepat terbang, hanja sekedjap sadja orangnja sudah berada berpuluh meter djauhnja.

Kun-hiap merasa lega, ia menduga siorang berkedok tentu mengira dirinja telah melarikan diri, makanja terus mengedjar. Pada saat lain Kun-hiap merasa ada sesosok tubuh jang halus lemas sedang mendekatinja, berbareng hidungnja mengendus bau harum pula, bau harum kaum wanita. Benar djuga, segera telinganja mendengar bisikan merdu: “Lekas ikut aku, djangan sampai dilihat orang!”

Dan mendadak Kun-hiap merasa pinggangnja tertutuk sekali, lalu dapatlah ia bergerak dengan bebas. Lebih duiu ia menghirup nafas dalam2, lalu merangkak bangun. Maka terlihatlah olehnja seorang nona berbadju merah sambil berdjongkok sedang menjusur kesana melalui semak2 rumput jang lebat itu.

Tjepat Kun-hiap menguntit dibelakang nona itu. Tidak lama kemudian, sampailah mereka ditengah

kangzusi.info

suatu rimba jang rindang. Disitulah sinona lantas berhenti, ia membalik tubuh dengan mengikik tertawa.

Waktu Kun-hiap ikut berhenti dan mengamat-amati, baru sekarang ia dapat meliihat djelas wadjah seorang gadis djelita, untuk sesaat itu mendjadi terpesona. Usia nona itu kira2 sebaja dengan dirinja, sepasang. matanja mengerling saju menawan, pipinja kemerah2-an dan sedang ter-senjum2.

Kun-hiap mendjadi djengah sendiri, lekas2 ia tanja: „Sia ..... siapakah kau?"

“Dan kau sendiri siapa?” dengan tertawa nona belas nanja.

,,Aku bernama Wi Kun-hiap, sahut sipemuda.

Nona itu tidak tanja lagi, ia mengintai sekedjap keluar sana, lalu katanja: „Djika tidak menemukan kau kembali, tentu Thian-san-sin-kau akan berjingkrak marah."

„Thian-san-sin-kau?" Kun-hiap mengulangi nama itu dengan melengak.

„Ja, kalau barusan aku tidak menjeret kau kedalam semak2, mungkin saat ini lehermu masih terdjirat didalam tali lasso “Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi kata sinona.

“Kau, salah nona,” kata Kun-hiap. Orang berkedok itu bukan Thian-san-sin-kau Lo P'it-hi."

Tiba2 sinona tertawa geli, katanja: “Orang lain mungkin aku tidak kenal, tapi. La-sioksiok masakah aku bisa pangling padanja? Sebab apakah kau menjalahi dia? Beliau paling bentji kepada orang djahat, tentu kau ini bukan orang baik2.”

kang-zusi.info

Kun-hiap mendjadi dongkol dan geli: pula menedengar utjapan sigadis jang tak keruan djentrungannja itu. Kataknja: “Aku bukan oarang baik2, buat apa tadi kau menolong aku?”

“Kulibat kau terpatung disitu, maka aku telah bergurau dengan Lo-sioksiok,” sahut sinona dengan tertawa. Dan djika kau betul2 bukan oran baik2, djangankan Lo-sioksiok, akupun tidalk nanti tinggal diam."

„Bagaimana pandanganmu terhadapku terserahlah", kata Kun-hiap. “Jang terang siorang berkedok tak bukan Lo Pit-hi, sebab Lo-tayhiap sudah meninggal sedjak tadi".

“Lo-tayhiap sudah meninggal? Tjis, dikala kau mati nanti tentu beliau jang masih hidup seqar-bugar" semprot sigadis.

Kun-hiap mendjadi serba berabe, ia angkat bahu dan berkata “Pertjaja atau tidak masa-bodoh, jang terang dia mati disamping ku tadi.”

Tiba2 Kun-hiap teringat apa jang dialaminja selama beberapa hari ini boleh dikata semuanja adalah gara2 Lo Pit-hi. Sebenarnja apa artinja utjapan2 Lo Pit-hi kepadanja, ia sendiri tidak paham, hingga sekarang. Jang terang pada sebelum adjal simonjet sakti dari Thian-san itu minta" dia mentjari seorang, dan siapakah orang itu, laki2 atau perempuan, tua muda, ia kurang djelas!.

Konon Lo Pit-hi itu tinggal terpentjil sendirian dipuntjak Thiansan, selamanja tidak pernah dengar pendekar aneh itu mempunjai sanak atau kadang mengapa sigadis didepannja sekarang ini memanggilnja

kangzusi.info

"Lo-sioksiok" (paman Lo), boleh djadi orang jang dimaksudkan agar ditjari itu dapat diketahui sedikit seluk-beluknja atas diri nona tjantik ini.

Teringat akan itu itu, segera Kun-hiap membuka suara: “Nona, apakah kau tahu siapakah gerangan orang jang hendak ditjari Lo-tayhiap itu?”

„Siapa?" berbalik sigadis menanja dengan mata membelalak.

“Begini duduknja perkara,” tutur Kun-hiap. “Waktu aku bersama Susioku mengawal satu partai barang ke Yangtjiu"

“Ha, orang matjam kau djuga mendjadi Piausu (tukang kawal)? Hi hi hi,” sungguh menggelikan!" seru sigadis.

Kun-hiap sangat mendongkol “Mengapa aku tidak boleh mendjadi Piausu!” tegurnja dengan kurang senang.

Tapi gadis itu tidak mendjawab, sebaliknja ia mengitari Kun-hiap sambil mengamat-amati pemuda itu dari atas kepala sampai keudjung kaki, dari udjung kaki kembali keatas kepala lagi, ia mengitari dengan langkah berlenggang-lenggok, gajanja indah menggiurkan.

Keruan Kun-hiap mendjadi risi sendiri. “Apa jang kau pandang?” tanjanja.

“Aku ingin menemukan sesuatu bagian dari tubuhmu apakah mirip dengan tukang kawal atau tidak, tapi toh tidak kutemukan tanda2 itu?” sahut sigadis sambil berhenti mengitar.

kang-zusi.info

Sebagai pemuda sebenarnja Kun-hiap agak tertarik oleh ketjantikan nona itu. Tapi demi dirinya diamat2i sebagaimana pelantih hewan memeriksa kuda jang akan dibelinja, mau-tak-mau Kun-hiap sangat mendongkol. Segera dengan suara aseran ia tanja: "Mengapa aku tidak boleh menjadi tukang kawal, tjoba nona jelaskan!"

"Hi hi hi hi, masih kau tanja?" sahut sigadis sambil mengikik tawa. "Seperti tadi, dipegang dan diseret orang lantas tak bisa berkutik lagi, bukankah barang kawalanmu akan terbang sendiri walaupun tidak bersajap?" ~ ia maksudkan tjaranja membekuk Kun-hiap tadi.

Muka Kun-hiap menjadi merah djengah, serunja: "Huh, main membokong terhitung kepandaian apa?"

"Ooooo, djadi kalau aku terang2-an aku hendak merampas barang kawalanmu misalnja, lantas kau sanggup melawan?" tanja sigadis sambil bertolak pinggang.

"Sudah tentu!" teriak Kun-hiap.

"Baik, sekarang aku sudah datang, cara bagaimana kau akan melawan aku?"

"Tjoba kau turun tangan lebih dahulu," sahut Kun-hiap sambil meraba pedangnja.

"Aku tidak perlu turun tangan, aku hanja membentak supaya kau lekas enjah dan tinggalkan barang kawalanmu. Nah, kau mau enjah atau tidak?" kata sigadis.

Keruan Kun-hiap serba runjam. Utjapan nona itu seperti sungguh2 dan seperti bergurau. Daripada

kang-zusi.info

dikatakan sungguh adalah lebih mirip sikap kanak2 jang sedang main bandit2-an. Tapi betapapun Kun-hiap mendongkol djuga, dirinja telah dipermainkan dan dipandang enteng, kalau tidak unjukkan sedikit kepandaian, tentu akan lebih dihina olehnja. Maka segera ia berkata dengan suara keras: “Aku tidak mau enjah” ~ habis berkata, diam2 ia merasa dirinja se-akan2 anak ketjil djuga jang ikut dalam permainan orang.

Sigadis tetap bertolak pinggang, dengan genit ia berkata lagi: “Kau tidak mau enjah? Djika begitu, boleh tjoba kau enjahkan aku!”

“Tjring”, tiba2 Kun-hiap melolos pedangnja. Sebagai putera seorang pendekar pedang jang maha termasjhur, dengan sendirinja dalam hal ilmu pedang Kun-hiap juga memiliki pengetahuan jang tinggi. Maka begitu pedang terlolos keluar, seketika tjahaja gilap kehitam2-an berkelebat. Ternjata pedang itu berwarna hitam gilap, mata pedangnja lebih lebar sedikit daripada pedang umumnja, Malahan punggung pedangnja terukir naga emas jang indah laksana hidup, melihat bentuknja sadja orang segera akan tahu pedang itu bukan sendjata sembarangan.

Gads itu sengadja memandarng sekedjap kepada pedang Kun-hiap itu, lalu mengolok2: “Mm, bagus djuga pedangmu itu, dapat dipakai memotong kaju ..... Eh, kulihat kau tidak pantas mendjadi Piausu, iebih baik kau mendjadi tukang kaju sadja. Hi hi hii hi!”

,,Nona, hendaklah kau djangan terlalu temberang, sendjataku ini tidak punja mata, tahu?" semprot Kun-hiap dengan menahan rasa dongkol

kang-zusi.info

Dengan mengatakan "sendjata tidak bermata" jang sangat umum digunakan dalam kalangan Bu-lim sebagai peringatan kepada pihak lawan bahwa djika sekli sendjata sudah bekerdja, maka artinja tidak kenal ampun lagi. Siapa duga gadis itu sengadja membodoh, malah segera ia mendjawab: “He, masakah didunia ini ada sendjata jang bermata? Eh, boleh tjoba kau tjeritakan sendjata milik siapa itu ?”

Sungguh dongkol Kun-hiap tak terkatakan, segera pedang terangkat dan ditusukan kedepan dengan pelahan, suatu gerakan untuk me-nakut2i si nona itu.

Sebaliknja nona itu malah tertawa lebih geli katanja: “Hi hi hii hi! melihat gerakanmu ini, mendjadi tukang pijat sadja kurang kuat, lebih pantas mendjadi tukang potong ajam sadja!”.

Sungguh Kun-hiap tidak tahan lagi. “Awas!” bentaknja segera sambil mendorong pedangnja kedepan, ia arah pinggang sigadis dengan tipu jang disebut “Liong-tin-in-se” atau naga terbang dibalik awan, yaitu salah satu serangan pembukaan dari Kim-liong-kiam-hoat (Imu pedang naga emas) dari keluarga Wi mereka. Dibelakang tipu serangan pembukaan itu masih banjak terdapat tipu2 serangan susulan lain jang aneka matjam perubahannja, satu dan lain tergantung bagaimana reaksi lawan dan hanja dan hanja sekali-dua gebrak sadja pasti akan merobohkan lawan.

Akan tetapi meski tusukan Kun-hiap itu sudah diteruskan, gadis itu masih tetap berdiri ditempatnja dengan tersenjum-simpul. Bahkan tampaknja udjung pedang sudah menjentuh ikat pinggangnja dan gadis itu masih tetap tidak bergerak apa2, Keruan Kun-hiap tertegun dan lekas2 menhan pedangnja.

kangzusi.info

Dengan serangan itu, kalau musuh bergerak entah kekanan atau berkelit kekiri, maka segera Kun-hiap dapat mengubah serangannja menurut reaksi lawan itu. Tapi kini, gadis itu djusteru diam2 sadja? ”Mengapa kau tidak menghindar?” tanja Kun-hiap dengan aseran.

“Hi hi hi hi, sungguh aneh kau ini,”sahut sinona dengan tjekikikan. ”Berkelit atau tidak kan urusanku sendiri, masakan aku 'mesti menurut apa jang kau inginkan?”

Utjapan sigadis kedengarannja seperti main pakrol-pakrolan sadja, tapi kalau dipikir memang benar djuga. Maka Kun-hiap mendjadi kewalahan.

„Him, djika kau tidak mau berkelit, salahmu sendiri djika kau mampus dibawah pedangku ini” kata Kun-hiap, kemudian. “Wah, tusuklah, lekas!” kata sinona. “Djika kau dapat menusuk mati aku, itu menandakan kau memenuhi sjarat untuk mendjadi tukang kawal.”

Sesungguhnja Kun-hiap tidak ingin mentjelakai seorang gadis djelita. Tapi karena di-olok2 melebihi hatas, ia mendjadi murka. Sekali kertak gigi, terus sadja ia dorong pedangnja dua-tiga senti kedepan. Ia pikir akan melukai gadis itu agar tahu rasa dan takkan membahajakan djiwanja.

Diluar dugaan, begitu pedangnja mendjulur kedepan, maka terdengarlah djeritan tadjam gadis itu: “Aduuh! Kau benar2 menusuk aku?”

Sesaat itu tubuh sigadis tampak sempojongan, sebelah tangannja menahan bagian pinggang jang tertusuk udjung pedang tadi, wadjahnja seketika putjat lesi.

kang-zusi.info

Keruan sadja Kun-hiap terperandjat, tjepat ia tarik kembali pedangnja dan berseru dengan kuatir: “Kau ..... kenapakah kau?”

Namun sinona masih ter-hujung2 sambil menutup pinggangnja dengan kedua tangan, dan setelah sempojangan beberapa kali kesana, mendadak orangnja rebah tersungkur dengan bagian pinggang jang tertusuk itu bertindak dibawah. Air mukanja tampak makin putjat, sorot matanja buram, napasnja ter-engah2 dan berkata pula dengan ter-putus2: „Aku .... aku, tiada punja permusuhan apa2 dengan kau, ken..... kenapa kau benar2 men..... menusuk aku?.....”

Tjepat Kun-hiap memburu madju, ia berjongkok disamping sigadis, dengan penuh menjesal ia mendjawab: “Nona, bukan maksudku untuk menjerang kau, tapi aku ..... aku telah salah tangan bagaimanakah keadaanmu?”

Napas sigadis tampak makin memburu, katanja lemah: “Aku ..... aku tak bisa hdup lagi. Siapa ..... siapakah namamu, mendjadi setan djuga aku ..... aku akan menuntut pada mu!”

“Aku bernama Wi Kun-hiap, tadi sudah pernah kukatakan,” sahut Kun-hiap. “Ai, kukira lukamu tidak terlalu parah, djangan kuatir, biar kuperiksa lukamu dan akan kusembukan kau.”

Belum selesai ia bitjara mendadak tubuh sigadis menggigil tengorakannja mengeluarkan suara ngorok beberapa kali dan waktu tubuhnja keledjat sekali, matanja mendelik, lalu tidak berkutik lagi.

Kun-hiap merasa berdosa, sama sekali tak tersangka olehnja tanpa sengadja telah mentjelakai seorang nona

kangzusi.info

tjantik jang tidak dikenal. Padahal ia baru sadja merantau dikangouw, dengan penuh semangat ia mengira membela segala keadilan, dan menolong sesamanja, siapa tahu belum apa2 ia sudah membinasakan seorang jang tak berdosa, bahkan gadis tjantik jang belum lagi dikenalnja.

Begitulah Kun-hiap berdjongkok disamping tubuh sigadis, keringatnja membasahi djidatnja, lama dan lama sekali barulah berdiri dengan rasa bingung. Sekitarnja terasa sunji senjap, terkilas suatu pikirannja untuk tinggal pergi sadja, toh apa jang terdjadi itu tak dilihat orang lain. Akan tetapi djiwa kesatrianya menentang lantas menentang pikiran pengetjut itu, ia merasa apapun jang akan terdjadi adalah pertanggungan-djawabnja. Ia merasa tjemas, bingung dan penuh menjesal. la, merasa telah sia2-kan adjaran orang tua dan mentjemarkan pedang pusaka warisan leluhur jang berada ditangannja itu.

Teringat pada pedangnja, segera ia bermaksud memasukkannja kembali kedalam sarung pedang. Tapi ketika ia angkat sendjata itu, tiba2 dilihaatnja ujung pedang masih mengkilap bertjahaja tiada noda darah sebagaimana umumnja jika habis menusuk tubuh manusia.

Keruan Kun-hiap melengak heran. Ketika ia pandang lagi kearag sigadis jang menggeletak ditanah, sekilas mendadak dilihatnja sebelah mata nona itu baru sadja dikatupkan, yaitu katupan mata jang baru saja digunakan melitrik orang. Rupanja baruasan nona itu diam2 lagi mengintai dirinja, ketika dia berpaling memandangnja, lalu gadis itu tjepat2 menutup kembali matanja.

Untuk sedjenak Kun-hiap melengak heran pula, tapi segera ia menjadi paham duduknja perkara. Kurang ajar, jadi gadis itu tjuma pura2 mati sdja. Terang tusukkannja tadi sebenarnja tidak membinasakannja. Tapi gadis itu sengaja merintih dan menjatuhkan diri untuk menipu dia. Dan karena dia menjadi bingung dan gugup, sepintas ia kena tertipu.

Setelah mengetahui rahasia itu, Kun-hiap menjadi gusar, mendadak ia membentak “Kurangadjar! Kenapa kau pura2 mati untuk menipu aku?"

Nona itu bergelak tertawa sambil melompat bangun, katanja sambil bertepuk tangan: “Hahahaha.! Sungguh lutju, sungguh menarik! Kau telah menjangka benar2 menusuk mati diriku, bukan?”

Kun-hiap tahu tiada gunanja banjak bitjara dengan gadis itu, sebab akibatnja akan kena di-olok2 lagi, maka tanpa menjawab ia putar pedangnja dan membabat kepinggang sigadis. Serangannja ini dilakukan dengan sungguh2 dan tidak kenal ampun lagi.

,.Ai, tjelaka:" seru nona itu sambiil meleset kesamping, gerakannja gesit dan enteng bagaikan daun kering tertiup angin.

Tadi tjara sigadis ber-pura2 terlulka, dan roboh binasa, gajanja sangat mirip dan pintar sekali, dan sekarang tjara menghindarkan serangan Kun-hiap itu djuga sedemikian tjepat dan indah gajanja, semua ini menjadarkan Kun-hiap bahwa ilmu silat sinona sebenarnja masih djauh diatas dirinja, djika dia terlibat terus berurusan dengan nona itu, maka achirnja pasti dia sendiri akan lebih banjak menelan pil pahit. Sebab itulah, begitu ia menabas dan sigadis menghindar pergi,

kangzusi.info

segera iapun menarik kembali pedang dan terus tinggal pergi dengan tjepat.

“Hei, kenapa kau ngelojor pergi? Sekali kau angkat kaki, gagallah kau menjadi Piasu”, tiba2 sigadis berseru.

Kun-hiap benar2 dibikin serba runjam oleh perbuatan gadis itu.

Terpaksa ia berheti, bentaknja dengan gusar: “Sebenarnja kau mau apa lagi?”

Tiba2 wadjah gadis itu mengundjuk rasa penasaran, lalu sahutnja: “Ai, kau sendiri jang menjerang aku dengan ganas, sekarang malah tanja aku mau apa? Sungguh terlalu kau ini!”

Karena kewalahan, terpaksa Kun-hiap menjimpan kembali pedangnja, ia meberi soja dan berkata: “Baik, baik ilmu silat nona memang tinggi, mulutmu tajam pula, aku orang she Wi rela mengaku kalah.” ~ diam2 ia merasa lebih suka ketemukan setan iblis jang bengis daripada berhadapan dengan seorang gadis jelita jang berbisa seperti ini.

“Kau benar2 telah mengaku kalah?” dengan tersenjum sigadis menanja.

“Benar! Dan habis perkara bukan?” sahut Kun-hiap dengan ketawa.

Sigadis tampak memikir sejenak, lalu katanja: “Tidak, belum habis!”

“Ha, belum habis?” teriak Kun-hiap sambil berdjingkrak. “Apa Iagi jang kau kehendaki?"

kang-zusi.info

“Mengapa kau begini pelupa? Bukankah tadi kau sedang tjerita tentang pengalamanmu waktu berkenalan dengan Lo-sioksiok, lalu terputus ketika bitjara tentang pekerdjaanmu sebagai tukang kawal, betul tidak?”

“Ya,” sahut Kun-hiap dengan mendongkol. Sebenarnia ia ingin mentjeritakan lebih landjut dan, lebih terang tentang pertemuannja dengan Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi jang penuh teka-teki, itu, mengingafi sigadis katanja kenal baik dengan Lo Pit-hi, maka boleh djadi dari gadis itu akan dapat diketemukan sedikit djawaban atas teka-teki jang penuh rahasia itu.

Namun sekarang ia sudah kapok benar2 menghadapi kedjahilan si gadis, ia berharap dapat lekas2 meninggalkan orang. Sebab itulah dengan ringkas tegas ia uraikan Iagi: “Waktu aku ikut Susiok sampai dikota jang terletak tidak djauh dari sini, malamnja aku telah ketemu dengan Lo-tayhiap, tiba2 beliau memandangi aku dengan kesima dan ber-ulang2 menjatakan heran."

,,Heran tentang apa?" sela sigadis

“Darimana aku bisa tahu?” teriak Kun-hiap dengan melotot. "Lo-tayhiap sendiri jang mengutjapkan kata2 itu.”

“Ai, mengapa kau main bentak segala? Emangnja kau anggap aku Iagi bertengkar dengan kau?" kata sigadis.

Sungguh dongkol dan geli pula Kun-hiap, ia melandjutkan pula dengan menahan perasaannja: “Dan, Lo-tayhiap lantas minta aku mengikut dia kesuatu tempat, katanja ada suatu urusan sangat penting jang kudu dirundingkan dengan aku”

“Aneh, ada urusan jang harus dirundingkan dengan kau?" sigadis menjela pula. Mengapa tak dibitjarakan

kang-zusi.info

begitu sadja, sebaliknja minta kau mengiktinja. Kemudian kau telah mengikutinja djuga?

"ja, aku mengikut dia sampai didekat sebuah Kah-po," tutur Kun-hiap lebih landjut, "Beliau suruh aku menunggu ditengah rimba sana, sesudah tak lama kemudian, beliau kembali lagi, namun dalam keadaan terluka parah, Tatkala Itu adalah tengah malam gelap gulita dan hudjan pula, beliau melarang aku bertanja, tapi lantas aku memajangnja ke Koh-po itu. Setiba didepan pintu bangunan kuno itu, seketika aku tertegun diluar pintu beliau lantas berdjalan masuk sendiri kedalam Koh-po dengan sempojongan dan kemudian meninggal dunia diserambi ....."

"Ha, Lo-sioksiok meninggal dunia?" sela pula sigadis. "Ah, tidak, beliau takbisa mati."

"ja, beliau memang tidak mati, ia hanja pura2 mati," sahut Kun-hiap.

Maka tertawalah sigadis ter-kikik2, mungkin teringat kedjadian tadi, manakala ia pura2 mati maka Kun-hiap telah dibuatnja hingga kelabakan.

Dengan mendolngkol Kun-hiap mendelik sekali kepada nona nakal itu. Lalu tuturnja pula: "Didalam bangunan kuno itu masih banjak orang jang sedang saling tempur dengan sengit, rupanja Lo-sioksiok tidak ingin terlibat dalam pertarungan itu, maka beliau telah pura2 mati.

"Darimana kau tahu?" tiba2 sigadis menanja pula.

Kun-hiap menghela napas kewalahan, sahutnja: "Nona, harap kau djangan selalu ngotot padaku."

kang-zusi.info

“Hus, siapa ngotot dengan kau?” semprot sigadis. “Kau bitjara tidak genah, tentu aku ingin tanja.”

Kun-hiap terbungkam, selang sedjenak barulah, ia menutur lebih djauh: "Kemudian aku dibawa kesuatu kamar diatas loteng Koh-po itu, achirnja Lo-tayhiap mengatakan maksudnja minta aku ikut padanja itu, jalah ingin aku mentjarikan seorang baginja,"

Tiba2 sigadis memberi hormat dengan berlenggang-lenggok hingga Kun-hiap dibuatnja bingung. “Ada apa?” tanja sipemuda.

“Habis, nanti aku dituduh ngotot lagi,” suhut sinona. “Nah, Wi-siauhiap, djika aku ingin tanja sesuatu, boleh tidak?”

Sungguh Kun-hiap serba runjam menghadapi seorang nona nakal dan genit itu, denqan mendongkol ia hanja mendengus sadja sekali.

“Aku ingin tanja, Lo-sioksiok suruh kau mentjarikan siapa?” tanja sinona pula.

“Entah, akupun tidak tahu, sebab waktu itu dia belum selesai mengutjapkan lantas menghembuskan napasnja jang pengabisan," sahut Kun-hiap.

”Dia takkan mati,” kata sinona.

“Tapi dia sudah mati,” udjar Kun-hiap. “Tidak, dia takbisa mati,” kata pula sinona.

“Mati! Sudah mati! Sekali lagi, dia sudah mati!” teriak Kun-hiap saking gemas.

“Hem, apa gunanja kau ber-teriak2” kata sinona dengan nada dingn. “Aku tetap mengatakan dia tak akan mati."

kang-zusi.info

Kun-hiap benar2 sangat gusar, segera katanja: “Majatnja masih berada didalam Koh-po itu, apakah perlu kubawa kau kesana untuk melihatnja?"

“Baik, tapi bagaimana kalau nanti terbukti kau sendri jang mengatja-belo?, tanja sigadis.

“Hal itu segera dapat dibuktikan, mana bisa aku mengatja-belo?" sahut Kun-hiap,

“Baiklah, mari kilta berngkat!” kata sigadis.

Tiba2 Kun-hiap merasa menjesal kenapa mesti berdebat dengan gadis itu, kalau dia berkeras mengatakan Lo Pit-hi takkan mati, terserah sadja kepada anggapannja, buat apa mesti ngotot. Dan sekarang terpaksa ia harus mengirinja pergi kebangunan kuno itu. Waktu ia melirik, ia lihat air muka sinona ke-merah2-an, matanja saju menawan, sungguh seorang gadis jang sangat tjantik.

Tiba2 timbul sematjam pikiran aneh dalam hati Kun-hiap: Alangkah baiknja jika dia adalah seorang gadis bisu, maka aku bersedia mendampinginja selama hidup ini.

Ketika melihat sinona lagi memandangi dirinja dengan tersenjum, tjepat Kun-hiap berkata: “Hajolah, kita berangkat!”

“Baik, silakan djalan didepan untuk menundjukan djalannja," udjar sinona.

Tanpa bitjara lagi segera Kun-hiap berlari kedepan sambil berlompatan, dengan Ginkang jang tjulup tinggi ia lari tjepat kearah benteng kuno itu. Sebagai pemuda jang masih dihinggapi penjakit suka menang, dengan sendirinya Kun-hiap tidak mau kalah tjepat daripada si

gadis, ia keluarkan tenaga seadanja untuk melesat kedepan hingga daIam sekedjap saja ia sudah sampai didjalanan besar.

Waktu ia merandek sejenak sambil menoleh kebelakang, ternjata sinona tidak tertampak. Diam2 Kun-hiap bergirang. Pikirnja: ,,Nah, tahu rasa kau, sekarang kau ketinggalan dibelakang tidak?"

la bermaksud mengusap keringat jang membasahi djidatnja, ketika ia mengangkat tangannja, tiba2 terendus bau harum jang sedap, tahu2 dari sebelahnja mendjulur tiba sebuah tangaan jang halus putih dengan memegang sehelai saputangan. “Ini, buat mengusap keringatmu!” demkian, terdengar suara utjapan orang jang njaring merdu.

Keruan Kun-hiap melengak dan merasa kikuk. Tadinja ia menjangka sigadis sudah djauh ditinggalkan dibelakang, eh, djebul orangnja berada disebelahnja sana.

Tanpa menghiraukan maksud baik, sigadis jang hendak memindjamkan satutangan itu, lekas2 Kun-hiap “tantjap gas” lagi kedepan setjepat terbang.

Tapi segera bergema pula suara sigadis dibelakangnja: “Eh, hati2, djangan berlari terlalu napsu, nanti bisa djatuh, Iho! Kalau perlu mengasolah sebentar!”

Keruan Kun-hiap makin mendongkol, Tanpa bitjara ia masih berlari terus.

Tidak lama kemudian, tertampaklah Koh-po jang tinggi itu menegak dikaki gunung sana. Setelah berlari sampai didepan pintu benteng kuno itu, barulah Kun-hiap berhenti.

Kang-Zusi.info

Sedjak awal hingga achir sinona selalu mengintil dibelakang, Kun-hiap. Tapi ketika berhenti, napas Kun-hiap kelihatan ter-engah2 sebaliknja sinorna sedikitpun tidak nampak letih atau memburu napasnja, sama sadja seperti orang berdjalan beberapa tindak djauhnja.

Dalam pada itu nona tjantik itu lagi mengamat-amati bangunan kuno itu, kemudian sambil melelet lidah ia berkata: “Wah, seram sekali benteng kuno ini, mungkin didalamnja banjak setannja!”

,,Huh, masakah kau takut setan? Seharusnja setan jang takut kau!" kata Kun-hiap.

„Benar,” kata sinona dengan tertawa genit. “Sekarang djuga sudah ada satu setan tjilik jang sangat ketakutan padaku."

Keruan Kun-hiap mati kutu. Ber-ulang2 ia di-olok2 dan digoda, baru sekarang ia ingin balas meng-olok2 atau segera sudah dibalas oleh sinonoa. Dengan mendongkol terpaksa ia berkata: ”Nah, marilah masuk kedalam!”

Waktu, daun pintu gerbang bangunan kuno itu didorong sigadis, maka terdengarlah suara mentjitjit, pintu lantas terpentang. Dan belum beberapa langkah Kun-hiap dan gadis itu masuk kedalam hangunan Kuno itu, mendadak pintu gerbang itu menutup sendiri hingga menerbitkan suara keras.

Dengan terperandjat Kun-hiap dan sigadis berpaling, tiba-tiba mereka melihat ditempat jang gelap dekat pintu sana berdiri seorang wanita jang berbadju putih mulus, rambutnja jang pandjang terurai.

Dalam keadaan gelap menjeramkan tiba2 muntjul seorang wanita yang aneh bagaikan genderuwo, sudah

kang-zusi.info

tentu Kun-hiap terkedjut. Tapi segera ia mengenali wanita itu tak-lain-tak-bukan adalah Thay-san-yau-ki Pek Yu-yu. Maka ia agak lega dan sengadja tinggal diam, ia ingin lihat apakah sigais nakal tadi ketakutan atau tidak.

Tapi waktu ia berpaling kearah sinona, diluar dugaannja air muka sinona ternjata tenang2 sadja, bahkan se-akan2 anggap tiada terdjadi sesuatu apa, hanja kelihatan ia merasa agak heran dan tiba2 terdengar ia membuka suara: “Eh, Pek A-ih, mengapa kau berada disini?”

Seperti diketahui sedjak tadi Pek Yu-yu masih bersembunji didalam Koh-po itu, Ketika melihat Kun-hiap berdua masuk kesana, segera ia hendak menggunakan tjaranja menggertak dan menjergap Wan Kian-liong itu untuk mengenjahkan kedua muda-mudi itu. Tapi baru sadja badju putih jang dia pentang dan segera hendak ditolak kedepan dengan tenaga dalam jang kuat, saat itulah ia mendengar teguran sinona tadi.

Karena itu, mendadak Pek Yu-yu urung bertindak, bahkan ia menurunkan kemhali badju putihnja sambil melangkah mundur. Waktu ia menegas pula, kembali ia melangkah mundur lagi dan air mukanja mendadak berubah hebat.

Sungguh Kun-hiap hampir2 tidak pertjaja kepada matanja sendiri. Thay-san-yau-ki Pek Yu-yu terkenal sebagai iblis wanita jang gapah dan kedji, ilmu siiatnja tinggi pula, biasanja sangat disegani dunia persilatan dari Sia-pay maupun Tjing-pay. Siapa duga demi melihat sinona nakal tadi, mendadak ia mendjadi ketakutan malah. Sebaliknja sinona nakal tadi telah

kangzusi.info

memangga Pek Yu, sebagai "A-ih" (bibi), adakah hubungan kekeluargaan diantara mereka?

Begitulah selagi Kun-hiap ter-heran2 dan tjuriga, saat itu terdengar Pek Yu-yu telah mendjawab dengan suara jang di-bikin2: “O, kiranja Samkohnio adanja, selamat bertemu, sekarang engkau sudah sekian besarnja, hampir2 aku tidak kenal kau lagi!”

“Wah, untung Pek A-ih masih mengenali aku, kalau tidak, entah tindakan apa jang akan kau lakukan atas diriku?” udjar sinona dengan tertawa.

“Ah, djanganlah Samkohnio berkelakar,” demikian Pek Yu-yu mendjadi serba susah. “Aku ..... aku mohon diri sadja".

“Silakan, silakan! Aku tidak menghantar, ja!" sahut sinona cantik.

Lalu Pek Yu-yu mundur lagi kebelakang, tapi baru setindalk tiba2 ia teringat sesuatu, lalu menanja: “Samkohnio, apakah kau jang telah bergurau dengan kami barangkali?”

“Bergurau tentang apa?” balas tanja sinona dengan heran.

“Jaitu suruh kami berkumpul kesini,” tutur Pek Yu-yu.

“Tidak” sahut sinona sambil geleng kepala. “Bagaimana sih duduknja perkara?”

“O, tiada apa2, tiada apa2!” Iekas2 Pek Yu-yu menjahut sambil melangkah keluar pintu.

“Nanti dulu, Pek A-ih tjoba kembali sini!” tiba2 sinona meneriakinja.

kangzusi.info

Sungguh aneh, biasanja orang lain jang ketakutan setengah mati kepada Pek Yu-yu dan tentu tunduk kepada perintahnja.

Sekarang Pek Yu-yu ternjata seperti tikus ketemu kutjing dia, betapapun ia tidak berani membantah peritah nona itu. Maka ia lantas melangkah masuk kedalam lagi, ia mengeluarkan, surat dan diangsurkan: "Samkohnio, silakan batja surat ini dan segera akan tahu duduknja perkara."

Begitu djeri kepada "Samkohnio" (sinona ketiga) itu hingga Pek Yu-yu tidak berani terlalu mendekat, maka dengan tenaga dalam jang kuat ia tolak kertas surat itu hingga terbang kearah sigadis.

Dengan segera kertas surat itu dapat diterima sinona dan dengan tjepat isinja telah dibatjanja. Tiba2 air mukanja tampak ber-seri2 dan katanja dengan tertawa: "He, menarik sekali! Sungguh menarik sekali permainan ini!"

"Djuga tidak terlalu menarik, Im-kautju sudah terluka parah, bahkan djiwa Lo Pit-hi dan Lui Tay-keh djuga sudah melajang!" demikian kata Pek Yu-yu.

"Haha, lebih2 menarik, lebih2 menarik! ..... Ha, apa katamu? Lo-sioksiok sudah meninggal? Ngatjo kau!" sembari berkata sigadis terus mendesak madju.

Keruan Pek Yu-yu ketakutan, tjepat ia melesat keluar pintu sembari menarik daun pintu hingga tertutup rapat. Rupanja ia terlalu gugup hingga tanpa merasa udjung badjunja terdjepit diantara daun pintu itu, ketika ia berlari pula setjepatnja, maka terdengarlah suara "bret", sebagian badjunja telah robek dan ketinggalan digigit daun pintu,

kang-zusi.info

Sinona tjantik tertawa ter-pingkal2: “Haha,haha! Aku tidak mengantar, ya!

Tentu sadja Kun-hiap heran dan sangat terperandjat, dengan suara tak lampias segera ia menanja: “Sia ..... siapakah kau sebenarnja?”

---ooo0dw0ooo---

Djilid 2

Sebenarnja pertanjaan Wi Kun-hiap itu sudah ditahan sedjak tadi, ketika dilihatnja Thay-san-yau-ki Pek Yu-yu sangat segan kepada sigadis ini, mestinja ia sudah ingin tanja, tapi belum ada kesempatan membuka suara.

Begitulah maka gadis itu telah berpaling dan tanja kembali: „Tjoba katakan, siapakah aku ini?"

„Darimana aku bisa tahu? Makanja aku tanja kau!" sahut Kun-hiap dengan tersenjum pahit.

Pelahan2 sigadis mendekatinja, dengan senjuman jang menggiurkan ia tanja pula: „Tjoba lihat dan katakan, aku mirip siapa?"

Tapi Kun-hiap hanja berdiri terkesima tidak sanggup mendjawab.

Dia baru selengah harian bertemu dengan sigadis, tapi gadis itu sudah membuatnja kewalahan dan serba berabe. Siapakah gadis itu? Pertanjaan ini sudah timbul entah berapa kali didalarn hatinja, namun sampai sekarang ketjuali diketahui gadis itu adalah nona ketiga (Sam-kohnio), maka ia tidak tahu apa2 tentang asal-

kangzusi.info

usul sigadis. Bahkan gadis itu adalah nona ketiga djuga tjuma didengarnja dari panggilan Pek Yu-yu tadi.

Begitulah karena melihat Kun-hiap hanja mendjublek diam sa-dja, sigadis tertawa geli dan berkata pula: „Patung, dimanakah djenazah Lo-sioksiok? Tjoba tundjukan padaku!"

„Diatas loteng" kata Kun-hiap.

„Tjoba tundjukan, buat apa berdiri terpaku disini?" udjar gadis itu.

Tanpa bitjara lagi segera Kun-hiap mendahului naik keatas loteng.

Tidak lama. sampahlah mereka d=depan kamar diraana Kunhiap meninggalkan Lo Pit>hi jang sudah tak bernjawa itu. Pela-han2 Kun-hiap mendorong daun pintu, ia mendjadi kuatir djangan-djangan djenazah Lo Pit-hi mendadak hilang lagi, hal ini tentu akan mengakibatkan dia di-olok2 dan ditertawai lagi oleh gadis nakal »ltu.

Tapi sjukurlah, baru daun pintu itu terpentang sedikit, sekilas lantas dilihatnja djenazah simonjet sakti dari Thian-san itu masih menggeletak didalam situ. Maka dengan lagak seorang jang menang Kun-hiap lantas berseru: „Nah, lihatlah, bukankah Lo-tayhiap meninggal disitu? Sekarang apa jang akan kau katakan lagi?"

Gadis -itu melangkah madju dan melongok kedalam kamar, ia mendjadi tertegun djuga dan takbisa mendjawab, sebab jang mati didalam kamar itu memang benar adalah Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi, malahan sikapnja sebelum mati itu masih tetap, jaitu djarinja menuding kepodjok dinding kamar.

kang-zusi.info

Melihat sigadis sekali ini tidak berani mendjawab, Kun-hiap merasa senang, segera ia mengadakan serangan balasan: „Hm, tadi kau ngotot terus, katanja Lo-tayhiap tak bisa mati, nah, sekarang bagaimana?'*

Tiba2 gadis itu mendengus, sahutnja: „Huh, manusia banjak jang mirip, binatang djuga banjak jang sedjenis. Setan ini tampak nja memang mirip Lo-sioksiok, tapi darimana bisa tahu persis bahwa dia betul2 adalah Lo-siok-siok?"

Sungguh dongkol Kun-hiap tidak kepalang, sudah terang gamblang orang mati menggeletak didepan matanja, tapi gadis itu masih tidak mau kalah. Segera katanja pula dengan dingin: "Ha, masih kau menjangkal dia bukan Lo-tayhiap? Habis siapa?"

Tapi gadis itu bersikap atjuh-tak-atjuh se-akan2 dunia ini dia kuasa, ia berpaling dan mendjawab dengan seenaknja: „Siapa tahu....." baru sekian utjapannja, tiba2 dilihatnja lukisan jang terbingkai di dinding itu. Ia bersuara heran sekali dan katanja: "Eh. apakah itu?"

Sedjak mula Kun-hiap selalu di-olok2 dan selalu kalah berdebat, dan baru sekarang ia merasa menang angin dan ada kesempatan untuk balas meng-olok2 sigadis, maka ia tidak mau lepaskan begitu sadja, segera ia kata lagi: „Tadi kau bilang Lo-tayhiap takbisa mati, kenapa sekarang dia mati disini?"

Tapi sinona tidak menggubrisnja, sebaliknja terus mendekati lukisan itu dengan gaja lenggang-lenggok jang menggiurkan. Tiba2 ia berkata: „Aha, kiranja lukisan ini menggambarkan kau!"

kang-zusi.info

„Bukan aku!" seru Kun-hiap dengan dongkol dan kaku.

Nona itu geleng2 kepala, katanja: „Bukan kau. habis siapa? Ehm, lukisan ini amat bagus, gajanja hidup dan mirip benar dengan orangnja. Eh, tanda tangan 'Hoan Su-tjay dari Gulam*. Pantas, Hoan Su-tjay adalah pelukis kenamaan dikolong langit ini, makanja lukisan ini sedemikian hidupnja. Tapi, ai, idak benar....." sampai disini mendadak gadis itu menoleh dan memandang Kun-hiap dengan tertjengang,

Kun-hiap sendiri sebenarnja djuga sangat heran dan mentjuri-gai lukisan aneh itu, tjuma dia sendiri sedang menghadapi hal2 jang aneh, bahkan terkadang ia tidak berkuasa sama sekali, maka ia belum sempat meneliti dan memikirkan sebab apakah lukisan itu menggambarnja dia sedemikian miripnja, padahal ia merasa tidak pernah dilukis siapapun djuga. Kini demi mendengar utjapan gadis itu, baru diketahuinja bahwa lukisan itu adalah buah tangan pelukis "Hoan Su-tjay" jang termasjhur.

Hoan Su-tjay itu adalah seorang tokoh Bu-lim serta terkenal pula sebagai pelukis besar jang dikagumi. Diam2 Kun-hiap merasa pula mengapa dirinja bisa dilukis disitu, kalau bukan dirinja, habis siapa lagi jang sedemikian miripnja dengan dia? Sungguh kalau bisa ia ingin tanja pelukisnja itu siapakah sebenarnja jang dimaksudkan didalam lukisan itu?

Dalam pada itu sigadis telah berkata pula: „Ja, orang jang dilukis 'ini memang bukan kau. Sebab sudah sedjak 27 tahun jang lalu Hoan Su-tjay menjimpan golok .dan pensilnja itu, tidak mungkin kau dilukis pada masa sebelum itu."

kangzusi.info

„Memangnja sedjak tadi aku djuga mengatakan lukisan 'Ini bukan gambarku," sahut Kun-hiap,

„Ja, padahal gambar ini memang mirip benar dengan kau, bukan?" sigadis menukas. „Makanja djangan sok ngotot bahwa orang jang mati Ini djuga belum tentu adalah Lo-sioksiok."

Mestinja Kun-frap merasa dirinja sudah menang bukti dan ingin belas meng-olok2, siapa tahu achirnja kena diputar-balik oleh sigadis hingga dia tetap terdesak dipihak jang kalah. Keruan dongkolnja tidak kepalang, segera sahutnja: „Ja, sudah, apakah jang mati itu Lo-tayhiap atau bukan, mosa-bodohlah, maaf, aku akan pergi sadja!" dan tanpa banjak tjintjong lagi ia lantas bertindak Keluar.

Sigadis hanja tersenjum sadja memandangi Kun-hiap dan tidak menahannja.

Setelah melangkah keluar, sekalian Kun-hiap merapatkan daun pintu, tapi baru beberapa langkah ia bertindak pergi, tiba2 didengarnja didalam kamar tadi ada suara tersedu-sedan orang, njata bigadis itu sedang menangis.

Kun-hiap sangat heran dan sangsi, setelah ragu2 sedjenak, pe-lahan2 ia lantas menggermet kembali keluar pintu kamar itu. Koh-po atau kastil (benteng) kuno itu sudah sangat tua dan tak terawat, maka daun pintu itu banjak tjelah2 dan lubangnja. Segera ia mengintip melalui tjelah2 pintu. Ia lihat gadis tadi sedang ber-djongkok disamping djenazah Lo Pit-hi, dan memang betul sedang menangis, sebab air matanja kelihatan meleleh dipiplnja, anehnja gadis itu sedang me-raba2 badan Lo Pit-hi jang sudah tak ber-njawa itu, entah apa jang hendak ditjarinja.

kang-zusi.info

Setelah diraba dan digagap sebentar, tiba2 gadis itu merogoh keluar sesuatu benda dari dalam badju djenazah simonjet sakti dari Thian-san itu.

Kun-hap sangat heran, tapi ia tidak djelas benda apakah jang diketemukan nona itu. jang kelihatan hanja benda itu ke-hitam2an dan kira2 sebesar kepalan orang.

Setelah menemukan benda itu, sinona tidak menangis lagi, ia membolak-balik barang itu dan mengamat-amatinia hingga lama.

Dan baru sekarang Kua-hiap melihat djelas bahwa benda itu adalah sebuah kuda2an besi dan sangat bagus tjetakannja.

Sebentar kemudian, tiba2 nona itu tersenjum-slmpul dengan memandangi mainan kuda2an itu walaupun air matanja masih membasahi pipinja karena belum lagi diusap. Lalu ia simpan mainan kuda itu kedalam badjunja dan pe-lahan2 berbangkit.

Kuatir kalau dipergoki, segera Kun-hiap bermaksud mendahului pergi. Tapi tiba2 dilihatnja gadis itu mendekati lukisan jang terbingkai dididing ;tu. Setelah memandangi sedjenek, se-konjong2 ia menoleh dan berkata dengan tertawa: „Apa lagi jang hendak kau intip?"

Keruan Kun-hiap kaget, sama sekali tak terduga olehnja bahwa sebenarnja perbuatannja mengintip itu telah diketahui nona itu.

Dalam gugupnja ia terus melangkah mundur dan bermaksud kabur lekas2.

kangzusi.info

Tak terduga ada sebagian papan loteng 'itu sudah terlalu tua dan lapuk, dalam gugupnja Kun-hiap sama sekait tidak memperhatikan keadaan disekitarnja, maka ia mendjadi kaget ketika mendadak tempat jang di'indjak itu amblong kebawah sambil menerbitkan suara keras, tubuhnja djuga lantas kedjeblos. Tjepat ia berusaha seb;sanja buat memegang papan loteng selagi tubuhnja bagian bawah sudah ter-katung2 diudara, tapi tjialat, papan loteng jang sudah lapuk itu tidak kuat menahan pegangannja, papan, itu sempal dan tubuhnja terus terbanting kebawah.

Dan untunglah karena pegangan terachir itu hingga daja turun-nja terhambat sedikit dan teibanting djatuhnja itu tidak terlalu hebat, "Bluk" sekali Kun-hiap terdjatuh dilantai, tjepat ia dapat melompat bangun lagi dan tidak sampai terluka.

Tapi baru sadja Kun-hiap berdiri tegak, tahu2 sinona djuga sudah melajang turun dan berdiri didepannja.

Keruan Kun-hiap mendjadi malu dan serba kikuk seperti maling ketangkap leher, diam2 ia memikir entah apa jang akan diperbuat sinona kepada dirinja. Seketika ia hanja mendjublek sadja seperti pesakitan jang tunggu vonnis hakim.

Sebaliknja sinona djuga sangat djahil, ia djusteru tidak lantas mendamperat atau menegur, tapi dia hanja ter-senjum2 sadja sambil mengamat-amati Kun-hiap dengan mimik wadjahnja jang nakal, djadi mirip seekor kutjing jang dapat menangkap seekor tikus ketjil, tikus itu tidak lantas ditjaplok, tapi digoda dan dipermainkan dulu sesuka hatinja.

Achirnja Kan-hap mendjadi dongkol djuga, segera ia bermaksud mendahului mendamperat sigadis, tapi

belum lagi ia membuka suara, tiba2 diluar gedung itu terdengar suara seruan orang jang kasar dan serak: „Sam-moay! Sam-moay! Dimana kau?"

Suara itu serak dan petjah lagi djadi seperti genderang bobrok ditabuh, tapi terang suara kaum wanita. Suara itu kalau dibandingkan suara sinona jang berdiri dihadapan Kun-h:ap ini sungguh boleh dikata langit dan bumi bedanja.

Maka sinona telah mencjawab suara seruan tadi: „Dji-tji, aku berada disini!"

„Lekas keluar sini!" seni suara tadi.

Sinona tampak ogah2an, tapi toh tidak berani membangkang, setelah melirik sekedjap lagi kepada Kun-hiap, lalu ia melesat keluar dengan tjepat luar biasa.

Seketika Kun-hiap merasa seperti pesakitan jang baru bebas dari bui dengan perginja gadis itu. Pikirnja: „Kalau sekarang aku tidak tinggal pergi mau tunggu kapan lagi?"

Semula ia hendak keluar melalui pintu gerbang itu, tapi kuatir kalau dipergoki sigadis lagi, waktu ia memandang sekitarnja, dilihatnja disamping sana djuga ada sebuah pintu, tanpa pikir lagi segera ia membiluk kesana.

Tapi ia mendjadi terkedjut ketika melangkah kedalam ruangan samping itu, sebab disitu djelas kelihatan djuga menggeletak serangka majat. Waktu ditegaskan, malahan orang mati itupun adalah kenalannja.

Ia masih ingat orang ini pernah berkundjung kerumahnja bersama para kesatria waktu ajahnja

kangzusi.info

merajakan ulang tahun ke-50 dahulu, jaitu Lui-tjengtju, Lui Tay-keh dari Lui-keh-tjeng.

Sudah tentu sama sekali tak tersangka oleh Kun-hiap akan dapat melihat djenazah Lui Tky-keh jang terkenal dikalangan Kan-gouw itu, keruan ia terperandjat. Kemudian dilihatnja pula dilantai sebelah djenazah itu ada setjarik kertas, ia tjoba mendekati dan dapatlah membatja apa jang tertulis dlatas kertas surat itu.

Kiranja ruangan diraana Kun-hiap berada sekarang adalah bekas tempat berkumpulnja Pek Yu-yu, Nio Hoat dan Im Som semalam.

Setelah membatja surat berlubang karena- ditubles oleh kj>as Im Som semalam itu, baru sekarang Kun-hiap mengetahui beberapa orang jang dilihatnja semalam itu adalah tokoh2 jang diundang kesitu oleh surat kaleng aneh itu. Tapi kuii ia buru2 ingin meninggalkan Koh-po itu, maka tak semoat mempeladjari duduknja perkara jang penuh rahasia itu, segera ia bermaksud melangkah pergi.

Tapi diluar dugaan kakinja telah menjenggol siku tangan djenazah Lui Tay-keh, mendadak terdengar suara "klotak", suara djatuhnja sesuatu benda keras dari tangan djenazah itu. Waktu Kun-hiap memandang kebawah, dilihatnja tidak djauh didepannja terdapat sebuah kuda2an besi sebesar kepalan, manusia. Itulah dia mainan kuda2an besi jang mirip dengan apa jang diketemukan sigadis tadi dari djenazah Lo Pit-hi.

Sudah tentu Kun-hiap sangat heran, ia tidak tahu apa gunanja kuda2an besi itu dan mengapa b:sa tergenggam ditangan Lui Tay-keh. Ia merasa dibalik mainan kuda besi ini tentu ada sesuatu jang tidak beres sebab benda jang serupa djuga diketemukan didalam

djenazahnja Lo Pit-hi oleh sinong jang terkenal dengan panggilan "Sam-kohnio" itu.

Segera Kun-hiap mendjemput kuda besi itu, ia merasa bobotnja tjukup lumajan, tanpa pikir lagi ia terus simpan didalam badjunja. Lalu ia mendekati djendela, terus sadja ia melompat keluar dari situ.

Diluar situ rumput alang2 tumbuh sangat lebat dan tinggi melebihi manusia. Dan selagi ia hendak mentjari djalan buat tinggalkan tempat itu, tiba2 cPdepan sana ada suara seruan sigadis tadi: „Dji-tji (kakak kedua), aku akan masuk sebentar kesana, segera aku akan kembali lagi!"

Tapi suara wanita jang serak dan petjah itu telah mentjegah: „Djangan, nanti kau akan bikin gara2 lagi!"

Diam2 Kun-hiap merasa sjukur dirinja tadi tidak grusah-grusuh bingga tidak dipergoki kedua orang itu, kalau kepergok, wah, tentu runjam. Seorang gadis tadi sadja susah dilajani, apalagi ditambah seorang kawannja jang tentu djuga bukan wanita peramah, demikian kesimpulan Kun-hiap.

Ia tjoba mengintip kearah suara2 itu, ia lihat dibawah sebatang pohon besar berada dua wanita, jaitu sigadis jang telah dikenalnja dan seorang wanita berbadju hitam. Wanita badju hitam itu berdiri membelakangi Kun-hiap hingga mukanja tidak kelihatan.

Sementara itu terdengar sigadis sedang berkata pula: „Dji-tji, hanja sebentar sadja dan segera aku kembali!"

„Tidak, hajo lekas berangkat!" sahut siwanita badju hitam sambil tarik tangan sigadis terus diadjak pergi.

kang-zusi.info

Sekilas Kun-hiap melihat tubuh kedua wanita itu mendadak terapung keatas terus melajang kedepan setjepat angin, sungguh Kun-hiap tidak pertjaja bahwa didunia ini adalah orang memiliki Ginkang setinggi itu, ia kutjek2 mata sendiri dan memandang pula, tapi hanja sekedjap itu sadja kedua wanita itu sudah lenjap dari pandangannja.

Ber-ulang2 Kun-hiap menjatakan heran pada diri sendiri ia pikir djika sebentar ketemu Susiok pasti akan tanja keterangan tentang asal-usul kedua wanita aneh itu, sebab kalau kedua wanita itu bukan tokoh2 jang luar biasa, tidak mungkin memiliki kepandaian setinggi itu, malahan Thay-san-yau-ki Pek Yu yu djuga ketakutan demi ketemu gadis jang masih muda belia itu?

Sedjenak kemudian, Kun-hiap keluar dari tempat sembunjinja dan melandjutkan perdjalanan. Kira2 beberapa puluh meter djauh-nja, ia menoleh untuk memandang benteng kuno jang penuh teka-teki itu.

Sebenarnja Koh-po atau kastil kuno itu tiada sangkut-paut apa2 dengan dia, kedatangannja kesatu djuga atas adjakan Lo Pit-hu monjet sakti dari Thian-san itu minta dia mentjarikan satu orang, tapi sampai adjalnja tokoh itu tidak sempat menerangkan .siapa orang jang akan ditjari itu. Maka kini demi memandang lagi Koh-po itu dari djauh, tiba2 timbul sematjam firasat aneh dalam hati Kun-hiap, kastil kuno itu bukan mustahil ada hubungan erat dengan dirinja.

Djalan pikirannja ini timbul dari sebab lukisan itu. Memang banjak manusia jang sama, tapi kalau sedemikian miripnja, hal ini mau tidak mau menimbulkan rasa tjuriga. Akan tetapi ada hubungan

kang-zusi.info

apa sih antara dirinja dengan kastil kuno itu, sudah tentu tiada seorangpun jang dapat memberi djawaban.

Begitulah kemudian ia memutar tubuh dan berlari terus. Semalam ketika ia dibekuk oleh siorang berkedok, ia tidak sempat memberi tanda kepada sang Susiok, sebaliknja ia dapaat mendengar suara panggilan sang Susiok jang penuh rasa kuatir itu. Kini siorang berkedok jang pendek ketjil itu. entah menghilang kemana, maka urusan paling penting sekarang adalah mendjumpai sang Susiok jang sementara itu tentu lagi kalabakan mentjarinja.

Segera Kun-hiap mengeluarkan Ginkangnja, setjepat mungkin ia berlari dan dalam waktu singkat sadja sudah belasan li djauhnja Tidak lama kemudian hamp:r sampailah dia didjalanan jang menudju ke Li-keh-tjeng, dimana sang Susiok menitipkan barang kawalan nja itu. Tapi pada saat itu djuga tiba2 didengarnja suara alat2 tiupan jang ramai, ketika dipandangnja, dari djauh kelihatan Suatu iring2an orang sedang mendatangi.

Iring2an jang didahului oleh lima-enam orang tukang tiup dan gembreng itu tampak membiluk kearah djalan ketjil jang menudju kekastil kuno ini.

Semula Kun-hiap menjangka iring2an itu tentu adalah iring2an kemanten desa dan sebagainja, maka ia tidak memperhatikan, dan tetap berdjalan kedepan. Tapi sedjenak kemudian mendadak ia merasakan sesuatu jang agak djanggal. Teringat olehnya urusan tentu tidak begitu sederhana seperti apa jang dipikirnja. Sebab telah diketahui bahwa sepandjang puluhan li disitu terang tiada seorang pendudukpun, djalan ketjil

kang-zusi.info

itupun tjuma menudju ke kastil kuno, mengapa iring2an kemanten melalui djalanan sepi ini?

Sementara itu iring2an orang itu sudah makin dekat. Ketika mereka melalui samping Wi Kun-hiap, perasaan pemuda itu mendjadi gopoh dan ber-debar2, walaupun hawa pada waktu itu tidak panas, tapi keringat se-akan2 bandjir datangnya membasahkujup badannya.

Sambil memandengi iring2an itu lewat didepannja, Kun-hiap tahu ada sesuatu jang tidak beres, tapi dalam keadaan begitu ia pun tdak berani banjak urusan. Setelah menghirup napas pandjang2, lalu ia berlari lagi kedepan.

Tapi tidak lama kemudian, kembali terdengar pula sesuatu suara dari depan sana, sekali ini adalah suara derapan kaki binatang jang tjepat.

Waktu Kun-hiap mengangkat kepalanja, ia lihat dari djauh segumpal barang aneh sedang mendatangi, meski ia memperhatikan sampai matanja mendelik, tapi tetap tidak djelas machluk apakah diatas binatang jang ber-lari2 dari depan ttu.

Tengah Kun-hiap tercengang, machluk jang datangnja tjepat sekali itu tahu2 sudah mendekat. Karena heran, segera Kun-hiap mentjurahkan perhatiannja untuk melihat apakah sebenarnja machluk aneh ini. Dan setelah melihat djelas. tanpa merasa ia tertawa geli sendiri.

Kiranja binatang jang mendekat setjepat terbang itu bukanlah machluk aneh apa2, tapi adalah seekor keledai biasa, tjuma warna bulu keledai ini putih mulus sebagai saldju, diatas punggung-nja menunggang seorang tinggi kurus dan berbadju hitam mulus, saking

kangzusi.info

tinggi tubuhnja orang ini dan menunggangnja mungkur pula. maka drri djauh tampaknja mendjadi sangat aneh dan susah diketahui benda apakah sebenarnja diantara warna putih dan hitam ini?

Segera Kun-hip berd:ri kepinggir djalan untuk memberi djalan kepada keledai dengan pentmggangnja itu. Maka dengan tjepat sekala keledai itu berlari lewat. Tapi ketika keledai itu sudeh dua-tiga meter lewat dislsi Kun-hiap, se-kcnjong2 binatang itu dihentikan, "srek", bagaikan memakai "rem angin" sadja. keledai itu dapat mendadak menahan kakinja, dan tiba2 penunggang keledai itu mendjulurkan tubuhnja kearah Kun-hiap.

Ternjata tidak melulu tubuh orang itu sadja jang pandjang, bahkan lehernja djuga pandjang seperti leher burung bangau, dan karena tubuhnja mendelong kearah Kun-hiap hingga hidungnja hampir saling tjium dengan pemuda itu.

Keruan Kun-rrap kaget dan Iekas2 melangkah mundur. Waktu ia memperhatikan, tiba2 ia merasa geli. Ternjata potongan orang itu memang istimewa, tidak hanja tubuhnja djangkung dan lehernja pandjang, sebaliknja kepalanja sangat ketjil sehingga pantja-inderahnya jang tumbuh dibagian kepala itu saling ber-desak2an, saling ber-djedjal2 kuatir tidak kebagian tempat.

Dan setelah Kun-hiap terkaget mundur, barulah orang aneh itu menegakkan duduknja, lalu ia tanja: „Apakah kau datang dari Koh-po sana?"

Karena pertanjaan jang mentjurigakan itu, Kun-hiap pikir orang kosen didunia persilatan teramat banjak, ada lebih baik djangan tjari penjakit dan pura2 bodoh sadja, maka djawabnja sambil geleng kepala: "Koh-po

apa maksudmu? Entah, aku tidak tahu, aku hanja orang lalu disini!"

„Hm", demikian orang itu mendengus sekali. „Botjah dungu, djalan ini hanja menudju ke Koh-po itu, kenapa kau djawab tidak tahu? Kau kira aku mudah dibohongi?"

„Djika kau sudah tahu, mengapa sengadja tanja?" sahut Kun-hiap dengan mendongkol.

Tiba2 orang aneh itu tertawa ter-kekeh2, lalu katanya pula: „Dan mereka sudah datang semua tidak?"

Kun-hiap melengak, ia tanja kembali: „Siapa jang kau maksudkan?"

„Kau datang dari Koh-po itu, masih pura2 tidak tahu?" kata orang itu.

Hati Kun-hiap tergerak, maka sahutnja: „O, djadi kau inikah orang jang menulis surat kaleng untuk mengundang tokoh2 Bu-lim itu agar berkumpul disana? Mereka memang sudah datang semua!"

Orang itu tampak girang, segera tanja lag;: „Dan semuanja sudah mereka bawa serta, bukan?"

Setiap pertanjaan orang itu selalu membingungkan Kun-hiap, maka dengan mendongkol ia mendjawab: „Apa jang dibawa serta? Darimana aku bisa tahu? Apa sangkutpautnja dengan aku?"

Entah marah atau karena urusan lain, mendadak tubuh orang itu mendojong lagi kearah Kun-hiap. Tadi ketika hampir saling tjium, tjepat Kun-hiap telah mundur selangkah. Tapi aneh, sekarang djarak mereka kembali sedemikian dekatnja hingga hampir saling

kang-zusi.info

"ngok" lagi se-akan2 tubuh orang aneh itu bisa mulur mengkeret sadja.

Keruan Kun-hiap kaget lagi dan tjepat melompat mundur pula.

Orang itu menjeringai, katanja: „Sudahlah, botjah, mengingat ajahmu, biarlah aku tidak bikin susah

padamu."

Kembali Kun-hiap merasa heran. Djika orang aneh seperti ini pernah dilihatnja dulu, rasanja tak mungkin terlupa. Sebaliknja kalau tidak kenal, diarimana orang tahu tentang ajahnja segala?

Dan selagi ia hendak tanja, tiba2 orang itu sudah mendepak keledainja dan dilarikan tjepat kedepan. Tapi baru beberapa meter djauhnja, mendadak keledai itu dihentikan, orang itu berkata pula kepadanja: „Nak, selama beberapa tahun ini, Kim-kong-goan-hoat jang dilatih ajahmu itu tentu sudah madju pesat, bukan? Djika pulang nanti, sampaikanlah salamku."

Mestinja Kun-hiap djuga sudah putar tubuh hendak melangkah pergj, demi mendengar utjapan orang itu, kembali ia merandek.

Selama ini ajahnja terkenal sebagal "Kim-liong-kiam-khek", ter-hitung seorang ahli pedang paling ternama didjaman. ini, sendjata andalannja berbentuk sebatang pedang jang pandjang dan lebar, semua orang tjukup mengetahui bentuk pedangnja jang agak berbeda daripada pedang biasa itu. Tapi mengapa orang aneh tadi bertanja tentang "Kim-kong-goan" (gelang emas) segala, padahal selamanja ia tidak pernah melihat ajahnja bersendjatakan itu.

Tengah Kun-hiap tertegun, sementara itu keledai putih siorang aneh sudah dilarikan lagi dan hanja sebentar sadja sudah lenjap dari pandangan.

Dengan tetap tidak habis heran, Kun-hiap lalu menudju kearah nja sendiri, menudju kearah Li-keh-tjeng. Sepandjang djalan ia-pun memikirkan terus tentang pesan Thian-san-sin-kau Lo Pit-hi jang setengah2 itu, jang diketahui tjuma disuruh menari seorang, tapi siapakah jang harus ditjarinja itu tidak djelas baginja.

Dasar Kun-hiap memang mempunjai kemauan keras apa jang menjangkut dirinja pasti akan ditjari tahu dengan djelas dan diselesaikan dengan baik. Ia merasa

apa jang dialamnja itu sangat aneh, penuh teka-teki, dan kedjadian2 itu satu-sama-lain seperti mempunjai sangkut-paut jang erat, tjuma bagaimana sangkut-paut itu setjara terperintji ia sendiri tidak dapat mendjelaskan.

Begitulah sambil memikir sambil berdjalan, tidak lama kemudian, tertampaklah empat penunggang kuda sedang mendatangi lagi. Setelah dekat, penunggang2 kuda itu lantas melompat turun serta memberi hormat kepada Kun-hiap. Kiranja mereka adalah para Piauthau jang ikut dalam rombongan Wan Kian-liong itu.

Setelah ketemu Kun-hiap, dengan wadjah gugup keempat Piau-thau itu lantas berseru: „Wah, baru ketemu disni! Wi-kongtju. lekaslah datang ke Li-keh-tjeng, Wan-tjongpiauthau sedang keselabakan setengah mati “

„Kelabakan urusan apa?" tanja Kun-h:ap.

„Sudah tentu tentang dirimu!" sahut para Piauthau. „Sudahlah, lekas dikit, Wi-kongtju! Kepada ajahmu kita sudah menjampaikan berita kilat melalui kawan2 Bu-lim sepandjang djalan!"

„Ai, kembali mengganggu ketenteraman beliau lagi!" udjar Kun-hiap sambil mengerut ken:ng.

“Sudahlah, mari lekas Wi-kongtiu! Engkau sedang dinantikan, marilah tjepat!" seru para Piauthau itu. Dan segera mereka menarik Kun-hiap keatas salah seekor kuda mereka terus dilarikan dengan tjepat.

Tidak lama kemudian, dari djauh sudah tertampak Li-keh-tjeng atau perkampungan keluarga Li jang ditudju itu. Tapi aneh djuga, perkampungan jang besar

kang-zusi.info

dan ramai itu ternjata sepi2 sadja dan tiada nampak ada orang memapak kedatangan mereka.

Setelah mendekati djalan masuk perkampungan itu, tetap keadaan sepi, padahal biasanja banjak orang mondar-mandir dengan ramai, sekarang perkampungan itu mirip tiada penghuninja.

Kun-hiap berlima saling pandang dengan heran. Pada saat itulah tlba2 terdengar suara riuh ramai dibelakang perkampungan sana, suara meringkiknja kuda dan roda kereta. Kun-hiap tjoba pandjat keatas pohon jang tinggi ditepi djalan, ia lihat dibelakang perkampungan sana terdapat berpuluh kereta besar sedang dilarikan ke arah barat, menjusul dibelakang kereta adalah penduduk perkampungan she Li itu banyak yang menggendong buntalan dan tangan menuntun chewan peliharaan. Melihat gelagatnja itu terang antero penduduk perkampungan ini sedang mengungsi.

Dengan heran dan tjuriga tjepat Kun-hiap melompat turun, segera ia keprak kudanja kegedung tempat tinggal Li Siu-goan. Tapi baru masuk pintu atau tiba2 Wan Kian-liong sudah kelihatan memapak keluar.

Luka sang Susiok itu belum lagi, sembuh, air mukanja murung, demi melihat Kun-hiap, terus sadja orang tua itu berkata: „Sjukur lah kau sudah pulang, Kun-hiap. Semoga ajahmu dapat pula menjusul kemari dan tentu urusan akan mudah diselesaikan!"

Kembali Kun-hiap heran, ia sudah pulang dengan selamat buat apa mesti menghendaki kedatangan ajahnja lagi?

Dan selagi ia hendak tanja, tiba2 dari ruangan dalam sudah keluar pula seorang tua jang masih gagah tegap.

Kang-Zusi.info

Tapi wadjahnja djuga kelihatan menanggung rasa kuatir dan murung

Tjepat Kun-hiap memapak madju dan memberi hormat: „Li-tjengtju, harap maaf telah banjak mengganggu!"

„Kun-hiap." Kian-liong berkata, „kita telah menimbulkan ben-jana bagi Li-tjengtju".

„Ah, WanJote suka bergurau sadja," sahut Li Siu-goan dengan tertawa, „utjapanmu itu membuat aku merasa malu diri. Djangan-kan kita adalah kenalan lama, biarpun tjuma sesama kawan persilatan djuga aku siap melakukan apa jang aku mampu berikan, kenapa Wan-lote mesti bitjara tentang bentjana segala?"

Kun-hiap mendjadi heran mendengar pertjakapan itu, ia menduga tentu sudah terdjadi sesuatu. Segera ia tanja: „Apakah jang telah terdjadi?"

Selagi Wan Kian-liong hendak bitjara, namun Li Siu-goan sudah mendahului: „Silahkan Wi-hiantit masuk keruangan dalam dan tentu akan djelas duduknja perkara."

Segera Kun-hiap ikut tuan rumah keruangan tengah jang luas itu, ruangan ini biasa dipakai berkumpul berpuluh, bahkan mungkin beratus orang Bu-lim djika mengadakan musjawarah dan dengan sendirinja dapat dibajangkan betapa megah dan luasnja. Empat tiang nja sadja bulatan tengahnja serangkulan tangan orang, tingginja hampir sepuluh meter. Dan baru sadja Kun-hiiap masuk kesitu, se gera ia melihat ada jang tidak beres, dua diantara tiang raksasa itu sudah meleset keluar dari batu penggandjelnja hingga atapnja ikut tergetar rusak dan genting sama petjah.

kangzusi.info

Tentu sadja Kun-hiap terperandjat, ketika ia periksa sekelilingnja pula, ia lihat diatas sebuah tiang itu terdapat sesuatu jang luar biasa, suatu bagian tiang ini telah kena dipapas kulitnja dan ditempat jang rata itu lalu terukir delapan huruf jang berbunji: „Serahkan baik2 barang kawalanmu dan segala sesuatu akan berdjalan beres!"

Gusar dan kuatir djuga Kun-hiap. Dari tulisan itu, terang penjatron itu bermaksud merampas barang kawalan mereka. Sedangkan barang kawalan mereka sudah djelas dittipkan kepada Kim-tiau Li Sau-goan, sigaruda mas, tapi penjatron itu toh tidak pandang sebelah mata kepada tuan rumah, hal ini menandakan bahwa penjatron itu sudah mempunjai rentjana rapi jang telah diperhitungkan. Dan kalau dilihat dari tjara meninggalkan tulisan itu, penjatron telah menggeser dua tiang besar sehingga terlepas dari batu-alasnja, maka betapa hebat tenaganja sudah dapat dibajang-kan, pantas kalau penjatron itu berani berbuat seenaknja.

Sedapat mungkin Kun-hiap berlaku tenang, tanjanja kemudian „Perbuatan siapakah ini, sama sekali tidak pandang kehormatan Li-pepek?"

„Sungguh memalukan, siapa jarog berbuat, aku sendiri tidak mengetahui" sahut Li Siu-goan.

Kun-liiap bertambah heran, ia kenal tuan rumah ini bukanlah djago kerotjo, didalam rumahnja tentu djuga tidak sedikit orang pandai, mengapa ada orang mengatjaukan rumahnja tanpa diketahui olehnja. Maka dengan penuh tanda tanja ia pandang Li Siu-goan dengan ter-mangu2.

kang-zusi.info

Siu-goan tampak serba kikuk, tuturnja kemudian: „Tatkala itu aku berada dikebun belakang, diruangan sini tiada seorangpun. Waktu kami mendengar suara mentjurigakan dan memburu kemari, namun musuh sudah menghilang dan meninggalkan keadaan demikian ini."

Untuk sedjenak semua orang terdiam. Tiba2 Kian-liong berkata: “Li-tjengtju, sebaiknja kami lantas berangkat sadja dengan barang kawalan kami, dengan demikian Li-tjengtju akan terlepas dari persoalan ini."

„Hahahaaha!" Siu-goan tertawa lepas, sikapnja wadjar, tapi menentukan. Katanja kemudian: „Wan-lote, pabila kalian berangkat pergi, lantas mukaku harus ditaruh kemana? Aku sudah mengungsikan sanak keluargaku, harta-benda disini djuga sudah kuringkas kelain tempat. Tinggal Lohu seorang sadja apa jang mesti kukuatirkan? Pendek kata djiwaku jang sudah tua bangka ini biarlah mendampingi sobat lama sampai detik terachir disini."

Makin bitjara makin semangat, mendadak tangannja melolos ke-pinggang, tahu2 sebatang Boan-koan-pit, sendjata adalannja jang sudah lama tak digunakan telah dilolosnja keluar. Lalu ia meng-gores2 beberapa kali diatas pilar hingga tulisan jang ditinggalkan penjatron itu ditjoret dan tak terbatja lagi.

Melihat ketekadan tuan rumah itu, dengan terharu Kian-liong mendekati dan mendjabat tangannja, katanja: “Li-tjeng-tju, atas budi kebaikan Li-tjengtju mungkin hidup Wan Kan-liong ini tidak mampu membalas, semoga pada djelmaan jang akan datang dapatlah membalas kebaikanmu ini!"

kang-zusi.info

Lalu kedua orang saling berdjabat tangan dengan erat2, djabatan tangan dua kawan sedjati jang konsekwen menghadapi penjerbu, menghadapi bandit jang se-wenang2.

Sungguh kagum tak terkatakan Kun-hiap menjaksikan betapa gagah kesatria kedua orang tua itu.

Dan pada saat itulah. tiba2 seorang tjenteng jang masih tinggal mendjaga rumah itu masuk memberi lapor: „Tjengtju, diluar seorang wanita she Pek minta bertemu,"

“Wanita she Pek?" demikian Siu-goan menegas dengan ragu2.

‚Ja, dia mengaku sebagai Thay-san-sin-ki!" lapor pula sitjenteng.

Kiranja jang dimaksudkan adalah Thay-san-yau-ki Pek Yu-yu. Orang menjebutnja "Yau-ki", sigenit siluman, tapi ia sendiri suka mengaku sebagai "Sin-ki", siwanita sakti.

Keruan Li Siu-goan dan Wan Kian-liong terkedjut, begitu pula Kun-hiap. Mereka saling pandang sekedjap dan sama memikir. Apakah dia penjatro itu?

Segera Siu-goan memberi perintah menjilahkan masuk tetamunja.

Tidak lama kemudian, tjenteng tadi telah membawa masuk Pek Yu-yu dengan lenggang-lenggoknja jang genit menggiurkan.

Siu-goan lantas memapak madju sambil sodja, katanja: „Kami sudah siap sedia menantikan kedatangan nona Pek! Sebagai sesama orang Kangouw. sebenarnja kita tidak perlu main sembunji2 segala,

setiap persoalannja kami siap menghadapi dengan berhadapan."

Pek Yu-yu tampak bingung dan heran, sahutnja: „Apakah maksud utjapan Li-tjengtju ini, sungguh aku merasa tidak mengarti?"

Tapi belum lagi Siu-goan bitjara lebih djauh, se-konjong2 tjenteng tadi berlari masuk pula dan memberitahu: „Lapor Tjengtju, ketua Hoa-san-pay dan ketua Djing-sia-pay minta bertemu!"

Sungguh girang Siu-goan tak terkatakan demi mendengar kedatangan dua tokoh itu, mereka ialah Tji-kim-sin-to Njo Hoat dan Thian-go Lodjin. Kedua tokoh ini terhitung djago kelas satu dari Tjing-pay, golongan jang baik. Dengan hadirnja kedua tokoh ini, betapapun lihaynja musuh jang akan datang djuga tidak perlu ditakuti lagi.

Maka tjepatan sadja Siu-goan berkata: „Lekas silakan masuk, lekas!"

Dan segera tjenteng itu berlari keluar untuk mengundang tetamunja. Sebaliknja Pek Yu-yu mendjadi kuatir, sungguh tjelaka, di-mana2 selalu ketemukan orang jang ingin dihindarinya itu. Tapi datam keadaan demikian iapun tak bisa tinggal pergi, terpaksa ia harus menghadapi apa jang akan terdjadi nanti.

Tidak lama kemudian tertampak Njo Hoat dan Tfran-go Lodjin telah datang dengan langkah lebar. Perawakan kedua orang ini hampir sama2 tinggi-besarnja, jang seorang berdjenggot pandjang dan putih sebagai perak, jang lain berewok pekat sebagai duri landak.

Dan belum lagi mendekat, rupanja Njo Hoat sudah melihat keadaan diruangan situ, terus sadja ia berseru:

kang-zusi.info

„Li-lauthau (kakek Li), apa barangkali ada orang hendak bubut bulu garuda mas kau"

Li Siu-goan tersenjum getir, sahutnja: ‚Ja, memang ada orang sengadja hendak tjari perkara padaku, kebetulan kedua Lauheng datang kemari, silakan duduk dan sebentar salakan menonton sadja!"

„E-eh, bagaimana kau Bisa bitjara begitu?" kata Njo Hoat dengan mendelik. „Kukira kau bukan lagi garuda emas segala, tapi leb'h tepat disebut seekor elang kondor. Habis, kami sudah datang kedini, masakah kami disuruh menonton segala? Eh, benar tidak Lodjin?"

Njo Hoat adalah seorang berangasan, ditambah lagi persahabatannja dengan Li Siu-goan sangat kekal, sudah tentu ia siap sedia membantu dengan segenap tenaganja bila sahabatnja itu ada kesukaran.

Sebaliknja Thian-go Lodjin adalah seorang pendiam dan pandai berpikir pandjang. Sedari masuk keruangam situ ia sudah melihat tergesernja kedua yang besar itu, diam2 ia telah terkedjut, sebab itulah ia tidak lantas mendjawab utjapan Njo Hoat tadi. Ketika dilihatnja Pek Yu-yu sudah berada disitu, seketika air mukanja berubah, katanja: „Li-tjergtju, setan ibbs dlkalangan Bulim sekarang bermuntjulan. namamu disini terlalu dikenal, boleh djadi ada sedikit iblis2 gentajangan jang sengadja tjari2 kesini, untuk ini rasanja kau perlu waspada."

Utjapan ini sudah terang ditudjukan kepada Pek Yu-yu. Keruan jang paling senang adalan Wan Kian-liong, ia sudah pernah ketjundanq ditangan iblis wanita itu, kini ada kesempatan, terus sadja ia ikut ber-olok2: „Benar, Li-tjengtju, apa jang dikatakan Lodjin memang

kang-zusi.info

tepat, terhadap setiap tetamu jang berkundjung kemari, sebaiknja kau berlaku hati2 kepada segala kemungkinan!"

Sungguh gusar Pek Yu-yu tak terkatakan, tapi toh tjidak berani balas membuka suara, sebab kata2 orang tidak terang2an ditudjukan padanja, bila ia memberi reaksi, itu berarti ia sendiri mengakui dirinja adalah golongan setan iblis jang dimaksudkan itu.

Maka Li Siu-goan hanja terkekek beberapa kali sadja dan tidak menjalakan apa2 lagii, sudah tentu kedatangan Pek Yu-yu itu tidak disukainja, tapi toh orang sudah datang lebih dulu, dengan sendiri-nja tidak mungkin diusirnja lagi. Dan kalau dia diam sadja. harapan nja ialah supaja Pek Yu-yu kenal gelagat dan mohon diri sendiri. Tak terduga Pek Yu-yu tetap diam2 sadja dan duduk ditempatnja.

Sesudah ambil tempat duduk masing2 lalu Tji-kim-sin-liong Njo Hoat mulai mengomel pandjang lebar tentang peristiwa dibenteng kuno jang penuh rahasia itu. Iapun misuh2 karena telah dipermainkan pengirim surat kaleng itu, bahkan menjesalkan kematian Lui Tay-keh dan Lo Pit-hi tanpa diketahui siapa pembunuh-nja.

Sudah tentu tjerita itu tidak terlalu menarik bagi Wan Kian-liong dan Li Sui-goan karena mereka diluar garis dari kedjadian itu. Sebaliknja Wi Kun-hiap jang berdiri dibelakang sang Susiok diam2 tergerak hatinja, ada maksudnja hendak memberitahu tentang apa jang diketahuinja. jaitu bahwasanja sipengirim surat kaleng itu adalah "sipandjang" naik keledai jang aneh itu. Tapi karena dihadapannja adalah tokoh2 persilatan

kangzusi.info

angkatan tua, ia tidak berani sembarangan membuka suara kalau tidak dimintai keterangan.

Dan selagi ia hendak membisiki sang Susiok, sekonjong2 dari djauh diarah tenggara sana berkumandang suara bunji burung kenari jang njaring merdu. Kitjauan burung kenari itu terang adalah tiruan manusia, malahan Lwekang orang itu tentu sangat tinggi, sebab suara itu berkumandang dari tempat djauh.

Kitjauan burung kenari itu djuga sangat merdu dan terang hingga mirip burung ketjil itu menghinggap dipundak sipendengarnja, seperti burung piaraan jang sudah lulut.

Djika semua orang mendjadi ketarik oleh suara burung jang enak didengar itut adalah Pek Yu-yu jang lantas kelihatan tidak tenteram, air tnukanja berubah dan mendadak berdiri.

Karena semua orang sedang terpesona oleh kitjauan burung kenari jang merdu itu, maka kelakuan Pek Yu-yu itu tidak banjak menimbulkan perhatian mereka.

Selang sedjenak, suara burung kenari itu mendadak berhenti, lalu dari djurusan barat-laut bergema suara kitjauan burung kokokbeluk jang sangat menjeramkan hingga perasaan semua orang ikut gelisah dan pilu.

Lwekang Thian-go Lodjin dan lain2 tjukup tinggi, tapi tanpa terasa merekapun terpengaruh oleh suara burung hantu jang menjedihkan, itu. Apalagi Kun-hiap jang paling tjetek Lwekangnja, hanja sebentar sadja mata sudah basah terpengaruh suara kokok-ieluk jang menjedihkan itu.

kang-zusi.info

Suara burung hantu itu rupanja membuat Pek Yu-yu mendjadi ketakutan djuga, tiba2 ia berkata: „Li-tjengtju, maaf, biar kumohon diri sadja!" dan tanpa menunggu djawaban tuan rumahnja, terus sadja ia memutar tubuh dan melangkah pergi dengan tjepat.

Sesudah suara burung hantu berhenti, tiba2 dari arah tenggara berbunji pula suara burung lajang2, suara merdu jang' menjegarkan hingga tanpa merasa Kun-hiap tertawa.

Mendengar suara tertawa Kun-hiap itu, Kian-liong menoleh, ia mendjadi heran melihat murid keponakan itu matanja mengembeng air mata. „Kenapa kau, Kun-hiap?" baru ia tanja, tiba2 ia merasa pipi sendiri djuga basah, waktu diraba, ternjata ia sendiri djuga sudah meneteskan air mata. Keruan ia kaget, tanpa sebab mengapa dirinja telah menangis»?

„Tjelaka, suara burung itu tidak beres!" tjepat Kian-liong berseru".

Memangnja Thian-go Lodjin, Njo Hoat dan Li Siu-goan djuga sedang mendengarkan suara burung tadi dengan matjam2 perasaan, tjuma Lwekang mereka tjukup kuat, maka mereka masih dapat menguasai diri. Ketika mendengar seruan Wan Kian-liong itu, mereka mendjadi tertegun dan merasa suara2 burung itu memang benar ada suatu jang tidak beres

Sementara itu suara kitjauan burung lajang2 tadi sudah berhenti, sebagai gantinja dari arah barat-laut tadi berbunji pula suara burung meliwis, suara burung meliwis jang terpentjar dari induk rombongannja, suaranja sedih memilukan, djauh lebih mengharukan daripada suara burung hantu tadi. Malahan suaranja

kang-zusi.info

sekarang kedengaran semakin dekat hingga makin menggetarkan perasaan setiap pendengarnja.

Saking tak tahan, achirnja Njo Hoat berteriak: „Kawan dari manakah itu? daripada djual suara, disitu, mengapa tidak tundjukkan mukamu sadja!"

Mestinja Li Siu-goan hendak mentjegah Njo Hoat agar jangan menanggapi suara burung aneh itu, tapi sudah terlambat.

Benar sadja, begitu suara Njo Hoat lenjap, segera terdengarlah suara burung geredja jang njaring dan tjepat, suara burung geredja jang me-lontjat2 tjepat dan riuh ribut Se-konjong2 Njo Hoat seperti kesetanan, terus sadja ia berbangkit dan me-nari2 seperti orang gila.

Kalau jang menari itu seorang gadis djelita tentu akan menarik, tapi kini jang menari adaiah seorang laki2 kasar berewok matjam Njo Hoat, keruan tampaknja mendjadi seram dan lutju.

Tjepat Thian-go Lodjin membentak sekali, segera ia ulur sebelah tangannja menahan dipundak Njo Hoat. Tapi tenaga Njo Hoat selisih tidak djauh dari Thian-go Lodjin hingga orang tua itu tidak dapat menahannja.

Segera Li Siu-goan lantas bertindak djuga, mendadak ia bersuit pandjang sekali sambil melontjat keatas, "plak' tahu2 punggung Njo Hoat kena dihantamnja sekali. Tapi tenaga jang digunakan itu adalah tenaga kosong, djadi hanja keras diluar, tapi tidak luka didalam. Njo Hoat lantas tergentak madju dan ter-hujung2, dalam pada itu Li Siu-goan dan Thian-go Lodjin berbareng lantas bersuit pandjang dengan keras. Rupanja Lwekang Li Siu-goan memang kalah kuat

kang-zusi.info

daripada Thian-go Lodjin sebab segera suara suitannja lantas tertelan oleh suara suitan Thian-go Lodjin jang lebih keras dan pandjang itu.

Maka Li Siu-goan lantas menghentikan suitannja, segera ia melangkah madju untuk memajang bangun Njo Hoat jang sementara itu mukanja kelihatan putjat dan semangatnja lesu.

"Njo-heng, kau tidak berhalangan, bukan?" tanja Siu-goan.

Karena itu, Njo Hoat telah menghela napas lega, katanja: „Ai, apakah aku habis mimpi?"

Siu-goan mendudukan Njo Haot keatas kursi. Untuk sedjenak ia sendiripun tertjengang, ia tidak tahu orang kosen matjam apakah jang main suara burung itu?

Dalam pada itu Tian-go Lodjin djuga sudah berhenti bersuit.

Suara burung geredja tadipun sudah lenjap sedjak tadi. Habis itu tiada terdengar pergantian suara burung lain lagi.

Ditengah mangan itu mendjadi sunji sepi, jang terdengar hanja suara pernapasan Njo Hoat jang masih ter-engah2.

Sedjenak kemudian barulah Siu-goan membuka suara: „Lodjin, apakah Pek-kim-tjin-djin Kongya Tjiau jang telah datang itu?*'

Pek-kim-tjindjin Kongya Tjiau, sidewa beratus burung, adalah seorang ahli bahasa burung, ilmu silatnja djuga tinggi, dan aneh-nja setiap gerak-gerik ilmu silatnja itu ditirukannja menurut gaja burung. Watak Kongya Tjjau sangat aneh dan susah didekati

kang-zusi.info

orang, setiap orang Bu-lim jang ketemu dia tentu akan pusing kepala dan mengerut kening.

Tapi Thian-go Lodjin telah mendjawab: „Kongya Tjiau hanja paham bahasa burung, tapi tidak pernah diketahui bahwa dia djuga dapat menirukan bunji kitjauan burung itu, apalagi suara burung itu terang berkumandang dari tempat beberapa li djauhnja, pula sekali membuka suara lantas Njo-heng masuk perangkapnja, rasa-nja Kongya Tjiau tiada memiliki kekuatan sehebat itu'

Siu-goan terkedjut oleh keterangan itu, „Habis, apakah seorang kosen jang djauh lebih lihay daripada Kongya Tjjau?"

Tapi Thian-go Lodjin diam sadja tanpa mendjawab.

Pada saat itulah baru semua orang mengetahui bahwa sedjak tadi Pek Yu-yu sudah tinggal pergi. Keruan Njo Hoat dan Thian-go Lodjin agak terperandjat, sebab dengan menggelojor perginja Pek Yu-yu itu tanpa dirasakan oleh mereka, hal ini bukan disebabkan Ginkang Pek Yu-yu jang lihay, tapi adalah lantaran tadi mereka lagi tenggelam didalam pengaruh suara kitjauan burung itu hingga keadaan disekitar mereka itu tak diperhatikan lagi.

Untuk sedjenak mereka lantas tjelingukan kian, kemari, dan untunglah tiada seoraag asingpun jang kelihatan berada diantara mereka.

„,Djangan2 orang jang bersuara burung itu adalah orang jang meninggalkan tulisn diatas tiang itu?" demikian pendapat Wan Kian-liong.

Mendadak Li Siu-goan mentjabut keluar sebentuk sendjata jang gemerlapan. Bentuk sendjata itu sangat

kang-zusi.info

aneh, pandjangnja kira2 30 senti, besarnja serupa dengan Boan-koan-pit, udjung sendjata itu mirip tjakar elang mentjengkeram dan sangat tadjam. Nama sendjata itu adalah "Kim-tiau-hoan" atau tjakar garuda emas. . Karena sendjata itu dapat digunakan menutuk dan mentjakar, djadi serba guna pula Li Siu-goan chusus mejakinkan 72 djurus ilmu permainan Kim-tiau-hoan jang lihay, dari itu ia. mendapatkan djulukan pula sebagai sigaruda emas.

Sekali Siu-goan mengeluarkan sendjatanja jang istimewa itu, terus sadja ia sambitkan keatas medja hingga udjung sendjata jang berbentuk tjakar itu terus mentjengkeram permukaan medja dengan kentjang.

Pada saat itu djuga tiba2 terdengar angin berkesiur dan tahu2 ditengah ruangan Itu sudah bertambah seorang. Begitu tjepat datangnja orang itu, pula sebelumnja tiada sesuatu suara atau tanda, maka semua orang mendjadi terkesiap.

Waktu diperhatikan, kiranja pendatang, itu adalah seorang nona djelita. Dan orang jang pertama kaget adalah Kun-hiap, sebab segera dikenalnja nona, djelita itu tak lain-tak-bukan, adalah „Sam-koh-nio" jang telah diketemukan serta telah menggodanja dibenteng kuno jang misterius itu.

Sebenarnja Kun-hiap ingin menjembunjikan diri sadja daripada ketemu lagi dengan nona djahil itu. Tapi sudah kasip, terpaksa ia tjuma melengos sadja kesamping dengan harapan semoga sigadis tidak memperhatikannja.

Tak terduga nona itu sudah lantas tertawa, katanja: ,.Aha, tak perlu kau pura2 tidak tahu, biarpun kau mengumpet djuga aku sudah melihat kau"

Memangnja semua orang sudah terkesiap oleh datangnya sinona jang mendadak itu, kini mendengar utjapannja jang tak keruan djentrungannja, keruan semua orang tambah bingung.

Segera Siu-goan membuka suara: „Siapakah nona? Adakah sesuatu keperluanmu datang kemari?"

Tapi sigadis tidak mendjawabnja, sebaliknja, ia mendekati medja dan segera hendak mentjabut Kim Tiau-hoan jang menantjep di-atas medja itu.

Sendjata itu adalah persenjawaan Li Siu-goan, meski, ia tidak tahu apa maksud kedatangan, nona djelita itu, tapi sendjata andalannja itu sudah tentu tidak boleh senmarangan dipegang orang. Sebab itulah, ketika melihat sinona hendak memegang Kim-tiau-hoan itu, tjepat Siu-goan mendahului hendak menahannja.

Dalam dugaan Siu-ggan pasti dia akan lebih dulu memegang sendjatanja sendiri itu, siapa tahu tangannya telah meraba tempat kosong, tahu2 Kim-tiau-hoan itu sudah diambil oleh tangan si nona.

Keruan Siu-goan terperandjat. sungguh susah dibajangkan hanja dalam sekedjap dan setjepat itu Kim-tiau-hoan sudah djatuh ditangan nona itu. Dan sesudah tertegun sedjenak, selagi ia hendak membuka suara, tiba2 nona itu sudah berkata: „He, kiranja barang ini bukan Put-kiu-djin. Tapi buatannja sungguh sangat bagus sekal;!"

Mendengar itu, seketika wadjah Li Siu-goan berubah, apa jang mestinja akan diutjapkan mendjadi urung.

Sungguh mendongkolnja tidak kepalang, masakah „Kim-tiau-hoan" jang merupakan sendjata andalannja dan disegani kawan dan lawan itu sekarang oleh nona

kangzusi.info

itu dianggap seperti "Put-kiu-djin" buatan dari bambu jang, biasanja hanja dipakai untuk menggaruk tempat gatal.

Maka dengan muka bersengut iapun mendengus: „Hm, emangnja kau kira Put-kiu-djin?"

„Eh; kalau bukan Put-kiu-djin, habis apa namanja barang ini? Kukira dapat djuga dipakai menggaruk gatal, bukan?" kata pula sinona. Dan berbareng Kim-tiau-hoan jang dipegangnja itu terus ditjakarkan kemuka Li Siu-goan.

Sudah tentu sama sekali Siu-goan tak menduga akan serangan Sinona, apalagi gerakan nona itupun teramat tjepat, djangankan tidak menduga, biarpun tahu dan hendak berkelit djuga tidak keburu lagi. Maka tahu2 sinar mengkilap berkelebat, kedua pipinja terasa didjawil pelahan oleh sendjata miliknja sendiri itu.

„Nah, ini namanja 'sendjata mentjium tuan', tahu?" demikian terdengar sinona meng-olok2 malah.

Seketika air muka Li Siu-goan berubah putjat pasi, dengan lemas ia mendjatuhkan diri diatas kursinja. Ia tidak berkata apa2, soalnja. ia mendjadi putus asa, ia merasa kepandaiannja jang dilatih berpuluh tahun uu kini ternjata sama sekali tak berguna, bahkan dibandingkan sinona masih selisih sangat, djauh.

„Nah, katamu ini bukan Put-kiu-djin?" dengan dengan tertawa sinona mengedjek lagi dan mendadak ia tantjapkan kembali sendjata Li Siu-goaa itu keatas medja pula, lalu ia menoleh dan tersenjum genit kepada Kun-hiap jang berada dibelakang Wan Kian-liong itu

(Put-kiu-djin = tidak mohon bantuan orang. Nama benda berbentuk garuk buatan dari bambu atau

kang-zusi.info

gading-Gunanja, untuk menggaruk gatal dipunggung atau ditempat lain jang susah ditjapai tangan.)

Dasar gadis manis, senjumnja itu benar2 sangat menggiurkan, lebih2 dekik dipipinja dikala tersenjum itu bisa membikin semaput siapapun jang memandangnja. Tjoba kalau Kun-hiap tidak kapok sebelumnja karena pernah digoda, tentu dia akan kesemsem kepada nona tjantik itu, bahkan lekas2 ia melengos kearah lain, ia mendjadi kuatlr malah seperti ketemukan setan iblis jang menakutkan.

Dalam pada itu Wan Kian-liong mendjadi terperandjat djuga demi menjaksikan gerakan sigadis tadi, katanja kemudian mewakilkan tuan rumah: „Siapakah nona? Sebenarnja ada keperluan apakah kedatanganmu ini?"

„Oooh, kalian masih belum tahu?" seru sigadis dengan gajanja jang genit. „Kedatanganku ini adalah untuk 'timbang terima' barang kawalanmu itu!"

Seketika Wan Kian-liong mendjadi putjat dan tak sanggup membuka suara lagi. Ia insaf djika betul nona ini jang telah meninggalkan tulisan diatas tiang itu, maka terang barang kawalannja itu susah dipertahankan lagi

Disebelah sana Kun-hiap mendjadi murka mendengar maksud nona itu, segera ia hendak mendamperat walaupun insaf dirinja bukan tandingannja.

Namun Thian-go Lodjin sudah keburu mentjegahnja,. lalu ia menanja: „Siapa nama nona?"

„Karena Thoan-go Lotjianpwe jang tanja, biarlah kuberitahukan terus terang," sahut sigadis dengan tertawa. „Aku she Tian, bernama Hui-yan."

kang-zusi.info

Sekilas itu pikiran Th:an-go Lodj'in sudah lantas keliling ke-mana2 untuk meng-ingat2 siapakah gerangan tokoh Bu-lim she Tian jang terkenal itu, baik dan kalangan, Tjingpay maupun dari golongan Sia-pay. Meski ada djuga satu-dua orang kenalannja she Tian. tapi ilmu silat mereka hanja biasa sadja, lagipula tiada sama seperti sinona sekarang ini.

Tapi iapun tahu dunia ini terlalu luas, tidak sedikit terdapat orang kosen jang tak dikenalnja. Maka ia tanja lagi: „Nona Tian, djadi kedatanganmu ini hendak membikin susah Wan-heng? Tapi kukira waktu jang kau pilih ini agak tidak kebetulan."

„Hihihi, apakah kau maksudkan karena kebetulan kau berada disini?* sahut sinona dengan tertawa.

Thian-go Lodjin hanja meng-usap2 djenggotnja jang pandjang itu dan tidak mendjawab.

„Tapi kau lupa, Lotjianpwe," kata pula sinona jang mengaku bernama Tian Hui-yan itu. „pohon kalau sudah tua tentu keropos, dan manusia jang sudah tua, hihi, rasanja djuga akan lapuk."

,.Hm, rupanja memang benar orang mengatakan banteng tjilik tidak takut harimau," kata Thian-go Lodjin dengan tersenjum tawar."

"Siut", mendadak Tian Hui-yan menjendal sekali dan seutas sinar perak jang halus mendadak menjambar kemuka Thian-go Lodjin.

Saking tjepatnja nona, itu bergerak hingga Thian-go Lodjin sampai tidak tahu sendjata apakah jang digunakan sinona. Hanja terdengar nona itu lantas berseru djuga: „Biarlah kubeladjar kenal dulu dengan Thian-go Lodjin!"

kangzusi.info

Tjepat Thian-go Lodjin mendojong kepalanja kebelakang sedikit, berbareng lengan badjunja mengebas hingga djalur sinar perak tadi kena dikurung kebawah.

Maka terdengarlah suara "tak" sekali, lengan badju Thian-go Lodjin rapat nenutup diatas medja, sedang sinar perak tadi djuga lantas lenjap. Sebagai gantinja sekarang tertampak djelas ditangan Tian Hui-yan memegang seutas rantai perak sebesar djari, pandjangnja kira 2 satu meter lebih, udjung rantai perak itu tertahan dibawah lengan badju Thian-go Lodjin diatas medja.

Untuk sedjenak kelihatan Tian Hui-yan agak terkedjut, tapi segera ia tenang kembali, lalu rantai perak jarig masih dipegangnja itu sedikit ditekan kebawah. Karena itu, mendadak udjung rantai perak jang tertutup dibawah lengan badju Thian-go itu me-londjak2 hingga mirip ada beberapa ekor tikus jang terkurung dibawah lengan badju itu dan sedang berlari kiian kemari untuk mentjari djalan keluar

Sekuat mungkin Tian Hui-yan kerahkan tenaganja untuk menjendal rantainja agar terlepas dari djepitan lengan badju Thian-go lodjin. Sebaliknja lengan badju Thian-go itu meski benda lemas, tapi kini telah berubah mendjadi benda maha kuat karena saluran tenaga dalamnya. Beberapa kali Tian Hui-yan menarik dan menjendal hingga udjung rantai dibawah lengan baju itu me-lonjak2 makin hebat, tapi tetap tidak berhasil dilolos keluar dari tindihan lengan badju,

Lambat laun pipi Tiari Hui-yan kelihatan mulai bersemu merah, udjung hidungnja jang mantjung itu djuga sedikit berkeringat, suatu tanda bahwa ia sudah

kang-zusi.info

tjukup keras mengerahkan tenaganja. Sebaliknja wadjah Thian-go Lodjin tampak tenang2 sadja, bahkan dengan dingin ia berkata „Nona Tian, sebaiknja lekas kau pergi dari sini sadja?"

Tapi Tian Hui-yan memang tidak gampang disuruh mengalah dengan tersenjum ia menjahut: „Thian-go Lotjianpwe, urusanku belum lagi selesai, mana boleh akii tinggal pergi begini sadja?"

„Djika kau ngotot tak mau pergi sekarang, mungkin sebentar lagi akan susahlah bagimu untuk pergi," udjar

Thian-go Lodjin dengan dingin.

Tiba2 Tian Hui-yan mengikik tawa, sekali tubuhnja menarik mundur, mendadak terdengar suara "krak,

krak" jang keras. Kira-nja ia telah tarik sekuatnja rantai perak jang ditindih lengan badju Thian-go Lodjin itu, tapi karena tindihan itu terlalu kentjang hingga medja jang mestinja sangat kukuh itu tidak tahan lagi dan patah keempat kakinja.

Dan disaat kaki medja itu sudah patah, mendadak Tian Hui-yan menahan tangannja kebawah, "siut", tahu2 rantai perak jang dipegangnja itu disendal kesamping hingga lolos keluar dari bawah lengan badju Thian-go Lodjin.

Baru sekarang semua orang dapat melihat djelas bahwa pada udjung rantai perak itu terikat sebuah roda bergigi jang bergigi sangat tadjam. Sungguh sedjenis sendjata aneh jang tidak pernah ter tampak.

Dari dimana rantai perak itu menjambar, segera terdengar suara mendesing jang njaring. Air muka Thian-go Lodjin rada berubah karena rantai lawan dapat ditarik lolos, tjepat lengan badjunja mengetes lagi membalik dan dikala rantai perak itu belum ditarik kembali oleh Tian Hui-yan, kembali lengan badjunja dapat melilitnja lagi dengan kentjang. Untuk sedjenak Hui-yan tampak terkesiap, ia tjoba menarik lagi sekuatnja, namun tak bisa terlepas lagi.

Segera Thian-go Lodjin menarik lengan badjunja dengan maksud membetot sinona kedekatnja. Menurut perhitungan Thian-go Lodjin, bila sinona sudah terbetot madju, segera lengan badjunja jang lain akan bekerdja lagi untuk membelit badan lawan, dengan demikian nona itu tentu takbisa berkutik lagu sedangkan lengan badjunja itu djuga takkan melukainja, dan ini akan menghindarkan permusuhan lebih mendalam dengan

kangzusi.info

perguruan sinona ja»ag mungkin akan menuduhnja orang tua menghina anak muda.

Diluar dugaan, perhitungan ternjata meleset, meski ia sudah menarik, tapi tubuh sigadis tidak lantas ikut terbetot. Keruan Thian-go terkesiap. Meski sudah ditaksirnja ilmu silat nona itu memang sangat tinggi, tapi ia jakin Lwekangnja sendiri pasti lebih kuat daripada lawannja. Siapa tahu tarikannja itu ternjata tidak berhasil membuat sigadis terseret madju, lekas2 ia kerahkan tenaga dalam lebih kuat untuk menarik lagi.

Dan kembali ia tertipu lagi, meski dia sudah menarik berlipat lebih kuat, sebaliknja Tian Huiyan sama sekali tidak melawannja, malahan terus membiarkan dirinja terbetot. Sudah tentu Thian-go Lodjin tak menduga akan hal demikian, sedangkan tenaga jang dikerahkan sudah kadung dikeluarkan, keruan badan Tian Hui-yan terus sadja terbetot mentjelat dan menubruk kearahnja.

Djika Thian-go Lodjin tinggal diam, maka pasti tubuh sinona akan menumbuk kepalanja, dalam keadaan kelabakan, tjepat Thian-go mendojongkan tubuhkan kebelakang, maka terdengarlah suara "Buk" sekali, tokoh jang banjak pengalamannja itu telah hantamkan sebelah tangannya kelantai dari djauh hingga tubuhnja jang setengah terdjengkang itu tidak sampai; djatuh, hal ini berarti tidak sampai membuatnja kehilangan muka didepan orang banjak. Sebaliknja setjepat angin Hui-yan lantas melajang lewat diatas kepalanja.

Namun begitu, tidak urung rambut Thian-go Lodjin jang sudah beruban itu djuga terkupas setjomot oleh roda diudjung rantai perak jang tadjam itu. Dan bila kemudian Thian-go Lodjin dapat berdiri tegak lagi,

kangzusi.info

sementara itu sinona djuga sudah melompat beberapa meter djauhnja kesana Lalu ia memutar tubuh dan memberi hormat kepada Thian-go Lodjin, katanja: „Maaf. maaf!"

Seketika Thlan-go Lodjin terkesima demi melihat setjomot rambut sendiri jang terbawa oleh sendjata nona itu. Ia tahu. djika mengadu tenaga dalam, dengan keuletan latihan sendiri jang berpuluh tahun lamanja, pasti sinona tidak mampu melawannja. Tapi sekarang dia kena diselomoti hingga sinona mendapat kemenangan.

Dengan kedudukan Thian-go Lodjin sudah tentu pertandingan ini harus diachiri sampai disini. Setelah tertegun sedjenak, kemudian ia menghela napas pandjang. sekali lengan badjunja mengebas, tanpa bitjara lagi ia terus melesat pergi, dan hanja sekedjap sadja tubuhnja jang tinggi besar itu sudah menghilang diluar sana.

Thian-go Lodjin sudah pergi, ketinggalan orang2 jang masih berada diruangan situ hanja bisa saling pandang sadja dengan kebat-kebit.

„Nah, Thian-go Lodjin sudah kabur, tampaknja Tji-kim-sin-liong dan Li-tjengtju djuga enggan bergebrak dengan aku," demikian kata Tian Hui-yan dengan tertawa. „Sedangkan luka Wan-sinkiam sendiri rupanja belum sembuh, tampaknja barang kawalan-mu sudah waktunja untuk ditimbang-terimakan kepadaku, bukan?"

„Dan masih ada aku!" teriak Kun-hiap mendadak dengan gusar.

Kang-Zusi.info

„Aha, memang aku telah melupakan Wi-siauhiap djuga berada disini, ah, maaf, maaf!" demikian kata Hui-yan. „Eh, apakah Wi-siauhiap pikir akan mempertahankan 'piau' jang kalian kawal ini?"

Kun-hiap sungkan untuk banjak bitjara lagi, terus sadja pedang Kim-liong-k'iam dilolosnja dan berbareng lantas menusuk kearah sigadis.

Tapi sedikit Hui-yan melangkah mundur, segera rantai peraknya menjendal keatas. Dan belum lagi Kun-hiap sempat menarik kembali pedangnja, tahu2 pergelangan tangan sudah terasa kentjang, njata telah terlilit oleh rantai perak sinona, bahkan menjusul tubuhnja serasa dibetot oleh suatu tenaga raksasa, orangnja terus melajang seperti terbang keluar ruangan sana.

Wan Kian-liong terkedjut, tjepat ia menubruk madju. Tapi Tian Hui-yan tidak melawannja lagi, dengan tertawa mengikik ia terus mundur djuga keluar ruangan setjepat meluntjur.

Dengan penasaran Wan-liong memburu, mendadak Hui-yan berhenti diluar sana, katanja dengan tertawa: „Eh, tidak perlu hantar, tidak perlu hantar!" berbareng iapun angkat tangan memberi sodja.

Kontan sadja Kian-liong merasa serangkum tenaga maha kuat menumbuk kedadanja hingga mau-tidak mau ia tergentak mundur beberapa tindak.

Pada saat itulah kebetulan tubuh Kun-hiap jang melajang diudara itu djatuh keatas kepala Tian Hui-yan, dengan mengangkat sebelah tangannja keatas, dengan enteng sadja tubuh Kun-hiap telah disanggah oleh sinona.

kang-zusi.info

Dengan gemas Kun-hiap terus mengajun pedangnja membabat, tapi sedikit menunduk, pedang itu menjambar lewat diatas kepada Tan Hui-yan, sebaliknja pedang itu hampir2 membatjok dibahu sendiri djika Kun-hiap tidak keburu menahannja kembali.

Dengan masih menjanggah tubuh Kun-hiap jang terapung di-udara, berkatalah sinona dengan tertawa: „Wan-piauthau, tidak perlu kau kuatir, aku tjuma ingin bitjara sedikit dengan keponakan mu ini!"

Saat itu Wan Kian-liong sedang melongo ditempatnja. Ia telah menjaksikan Thian-go Lodjin jang berpengalaman luas itu djuga kena diselomoti nona djahil itu hingga dalam gusarnja terus tinggal pergi tanpa pamit, tinggal dirinja sekarang apa jang bisa diperbuat? Terpaksa ia menjaksikan Kun-hiap digondol pergi sinona.

Sambil tetap mengangkat tubuh Kun-hiap dengan sebelah tangan, Tign Hui-yan terus berlari kedepan setjepat terbang. Anehnja meski Kun-hiap tjoba meronta dan berusaha melepaskan diri tapi sedikitpun tak berdaja, rupanja bagian Hiat-to tertentu didada kena ditjengkeram tangan sinona hingga tenaga susah dikerahkan.

Saking murkanja achirnja Kun-hiap mendjerit: „Kau hendak mengapakah diriku?"

„Tidak apa2, hanja ingin bitjara sedikit dengan kau," sahut Hui-yan.

„Lepaskan aku!" teriak Kun-hiap pula.

„Baik!" sahut sinona.

kangzusi.info

Sama sekali tak diduga Kun-hiap bahwa sekali nona itu bilang baik lantas benar2 dia dilepaskan. Maka ia mendjadi kesima malah ketika tubuhnja sudah menegak kembali diatas tanah. Setelah ter-mangu2 sedjenak achirnja ia menegur sambil simpan kembali pedangnja: „Nah. kau ingin bitjara apa?"

„Se..... sebenarnja djuga tiada apa2," sahut Hui-yan dengan ter-senjum2.

Sungguh dongkol Kun-Wap tak terkatakan. Ia tahu djawaban sinona itu memang bukan omong kosong, sebenarnja tiada sesuatu apa jang hendak dibitjarakan sinona padanja, sebabnja dia ditjulik dan mengatjaukan Li-keh-tieng, maksud sinona hanja melulu hendak menggoda dirinja sadja. Tentu tidak terpik:r oleh nona - itu bahwa gara2 perbuatannja itu, perasaan Li-tjengtju telah dilukai, Njo Hoat terdjungkal dan Thian-go Lodjin mungkin seterusnya malu untuk muntjul lagi didunia persilatan, semuanja itu adalah karena pikiran iseng sinona jang djahil itu.

Karena itu, dengan mendongkol Kun-hiap menjemprot: „Djika tiada apa2, untuk apa kau membawa lagi aku kesini ?"

„Sebenamja tiada..... tiada apa2, tapi..... tapi rasanja toh ada djuga sedikit urusan' sahut Hui-yan dengan gaja jang genit.

Kun-hiap mendjadi serba runjam menghadapi gadis nakal itu. Ia dengar Tian Hui-yaa berkata pula: „Eh, bukankah sebelum meninggal Lo-sioksiok telah pesan padamu agar suka mentjarikan seorang? Mengapa kau tidak melaksanakan pesannja itu?"

kang-zusi.info

“Dia tidak menerangkan, siapa jang harus ditjari, bagaimana aku bisa mentjarikan orangnja itu?" sahut Kun-hiap dengan muka ber-sengut.

„Tap: aku djusteru tahu siapa gerangan jang hendak ditjari Lo-siok-siok itu?" udjar Hui-yan dengan tertawa.

„Siapa dia?' tanja Kun-hiap.

„Sebelum meninggalnja Lo-siokslok, menurut tjeritamu, dia telah menuding lukisan diatas dinding itu, bukan?" tanja Hui-yan. „Dan aku jakln pasti itulah orang jang dia maksudkan."

„Lukisan itu adalah diriku!" teriak Kun hiap.

„Kau? Apakah kau pernah dilukis oleh Hoan Su-tjay, Hoan-tayhiap?" tanja Hui-yan dengan mendjengek.

Kun-hiap tertegun oleh pertanjaan itu. Memang benar, selamanja ia tidak pernah dilukis oleh Hoan Su-tjay, sedangkan kenal sadja belum dengan pelukis kenamaan itu. Tapi mengapa didalam benteng kuno itu terdapat gambar dirinja jang djelas tertera tanda tangan pelukisnya adalah Hoan Su-tjay.

Kun-hiap termenung sedjenak, pikirannja mendjadi kusut.

Tian Hui-yan lantas berkata pula: „Orang jang dilukiskan itu sudah tentu bukan kau sendiri, tapi pasti sangat erat sangkut-pautnja dengan dirimu ja, boleh djadi adalah kakakmu."

„Omong kosong!" kata Kun-hiap.

„Atau barangkali adalah ajahmu," kata Hui-yan lagi.

kang-zusi.info

Kun-hiap mendjadi gusar, bentaknja: „Djangan kau sembarangan mengoceh! Bagaimana matjam ajahku, masakah aku tidak dapat mengenalnja?"

Mendadak Tian Hui-yan ketawa ter-kikik2, kemudian berkata pula: „Eh, bisa djadi ibumu telah kawin lagi dan kau adalah anak tiri ajahmu sekarang dan kau sendiri tidak tahu....."

Belum habis utjapan Tian Hui-yan itu. saking tidak tahan lagi Kian-hiap sudah mendjerit. Tjepat sekali pedang Kim-liong-kiam lantas menusuk kedepan.

Tapi Tian Hui-yan masih tetap ketawa, tanpa menggeser sedikitpun, namun dengan gaja jang indah dan tepat tusukan itu telah dapat dihindarkan.

Kun-hiap tahu tidak mampu menangkan nona itu, maka ia tarik kembali pedangnja, ia putar tubuh terus tinggal pergi.

„He, he! Tunggu!" tiba2 Tian Hui-yan, berseru.

Tapi Kun-hiap tidak menggubris.

Maka sinona berkata lagi: „Ja, dah, anggap omonganku tadi salah, maaf, ja?"

Namun Kun-hiap tetap tidak mendjawabnja dan masih berlari kedepan. Tapi suara sigadis djusteru masih tetap terdengar kira2 satu-dua meter dibelakangnja, tiba2 terdengar gadis itu berkata lagi: „He, gimana sih kau ini? Apa kau tidak ingin mentjari keterangan se-djelas2nja kepada Hoan Su-tjay?"

Tapi Kun-hiap masih tidak peduli. Ia pikir berdebat kalah, berkelahi tidak menang, hendak melepaskan diri dari godaannya djuga susah, ia tidak tahu tjara bagaimana harus menghadapi nona itu. Sementara itu

kangzusi.info

telah sampai disuatu djalan simpang tiga, tanpa pikir Kun-hiap terus biluk kekiri.

„He, he! Salah! Kerumah Hoan Su-tjay harus biluk kekanan," seru sinona pula dari belakang.

Kun-hiap mendjadi geregetan, mendadak ia berteriak: „Siapa mau pergi kerumah orang she Hoan itu?"

„Bukankah kau?" sahut Tian Hui-yan dengan tertawa.

Dan belum lagi Kun-hiap bersuara lagi, se-konjong2 serangkum angin menjambar kepundaknja. Tjepat Kun-hiap mengegos, tapi tidak keburu lagi, tahu2 ia merasa punggungnja sudah ditjengkeram sigadis terus dilemparkan kesana. Ternjata lemparan itu tepat sekali, Kun-hiap djatuh tegak ditengah djalan sisi kanan sana, berbarenn terdengar lagi sinona berkata: „Hajolah, djalan!"

Saking gusarnja Kun-hiap lantas ngambek, ia sengadja berdiri terus disitu takmau bergerak.

„He, kenapa tidak djalan?" kata Hui-yan lagi dari belakang. „Apakah kau perlu digiring seperti orang menggiring bebek?"

Tapi Kun-hiap semakin bandel, ia pikir aku djusteru tidak mau djalan, tjoba tjara bagaimana kau bisa menggiring aku.

„Plak," mendadak bokongnja kena didepak sekali dan „Wi-tiong-hiat" dibagian belakang dengkul terasa linu, tanpa kuasa ia terus berlari kedepan sampai belasan langkah djauhnja. Dan baru dia berhenti, tahu2 depakan kedua sudah kena pula, maksud Kun-hiap hendak membangkang untuk berdjalan, tapi “Wi~tiong-

hliat." dibagian dengkul itu tahu2 tergetar hingga kedua kaki bekerdja sendiri dan berlari kedepan pula.

„Nah, ini namanja giring bebek, tahu?" demikian didengarnya suara Hui-yan jang njaring itu lagi berkata dibelakangnja. „Apakah kau mau djalan sendiri atau perlu digiring terus, boleh kau pilih".

Sungguh gemas Kun-hiap tidak terkatakan, tapi serba susah djuga. Untunglah disitu sunji sepi, tapi sebentar lagi djika sampai didjalan besar, kan tjelaka kalau kelakuannja itu dilihat orang?

Maka ketika sinona mendepaknja lagi, ber-ulang2 Kun-hiap memutar pedangnja dan memukul dengan sebelah tangannja ke-belakang. Tapi pertjuma, sedikitpun tidak berguna, la tetap dipermainkan tanpa berdaja.

Ketika dada Kun-hiap benar2 sudah hampir meledak, dengan kalap ia mengajun tangannja kebelakang dengan maksud memaksa sinona tidak berani mendekat. se-konjong2 ada sesuatu jang kena ditangkapnja. Itulah dia sebuah tangan jang empuk.

Dengan tenaga tarikan itu hingga Kun-hiap dapat, memutar balik, terus sadja pedang ditangan lain terangkat, segera ia bermaksud membatjok keatas kepala sinona jang djahil itu, kalau menuruti perasaan gemasnja pada waktu itu, ia benar2 ingin, mentjintjang badan Tang Hui-yau hingga hantjur luluh

Tapi ia msndjadi tertegun ketika dilihatnja gadis itu diam sadja tidak melawan, bahkan matanja setengah terpedjam mukanja senjum-tak-senjum, pipinja ke-merah2an.

kang-zusi.info

Sedjenak kemud:an, barulah Tian Hui-yan membuka matanja lebar2 dan menatap Kun-hiap dengan tadjam. Kemudian iapun tertawa demi melihat sikap sipemuda jang serba runjam itu. Katanja: „Aku tahu kau takkan tega membunuh aku. Habis, memangnja kenapa?"

Kun-hiap tertegun sedjenak pula, kemudian iapun kipatkan tangan sigadis. katanja dengan marah2: „Nona Tian. rasanja kau-pun sudah tjukup mempermainkan aku. sekarang aku hendak kembali ke Li-keh-tjeng, kuharap kau djangan menggoda aku lagi."

„Bukankah kau mesti pergi kerumahnja Hoan Su-tjay?" kata sinona sambil mengerut alis.

Kun-hiap mendjadi gusar pula, sahutnja ketus: „Kemana aku harus pergi, masakah aku sendiri tidak tahu?'

Tiba2 Hui-yan melengos kesamping sambil memain udjung badjunja, lalu katanja: „Sebenarnja maksud tudjuanku adalah demi kebaikanmu."

„Djika untuk kebaikanku, paling baik ialah lekas kau tinggalkan aku," seru Kun-hiap.

Belum lenjap suara Kun-hiap, tiba2 dari sana terdengar suara kaki binatang jang berlari kemari, seekor keledai dengan penunggangnja jang bertubuh amat tinggi sedang mendatangi setjepat angin.

Sesudah dekat, mendadak orang aneh itu mendjulurkan tubuhnja kehadapan Kun-hiap dan berseru: „Ha, kembali kau botjah ini Serupa bapakmu, selalu suka menggoda wanita, ja?"

Orang aneh itu bukan lain adalah sipandjang, badan pandjang, leher pandjang, tapi kepala ketjil jang pernah

kang-zusi.info

ditimpai Kun-hiap sebelumnja itu. Dari apa jang telah didengar, diketahui pula sipandjang ini, adalah orang djahil jang telah mengirim surat2 kaleng untuk mengundang para djago silat supaja berkumpul di Koh-po itu.

Kini setelah ketemu pula, datang2 orang aneh Itu lantas mengutjapkan kata2 jang tidak keruan djentrungannja hingga membuat Kun-hiap bingung. Kemudian tubuh orang aneh j»ang pandjang itu menegak lagi.

„Kenapa Tjianpwe sembarangan omong dan menghina nama baik ajahku?" demikian Kun-hiap lantas menjemprot.

„Ha," kembali orang itu berseru dan badannja merodok kedepan lagi hingga hampir saling tjium dengan Kun-hiap. Lalu sahut-nja dengan tertawa: „Kau kira ajahmu itu kutu busuk matjam apa? Biarpun aku memakinja dengan kata2 jang lebih kotor djuga pantas. Huh, kau tahu apa?"

Memangnja Kun-hiap lagi kemeropok karena sedjak tadi digoda sinona dan belum lagi terlampias, sekarang datang2 orang aneh itu meng-olok2 ajahnja setjara semberono, keruan ia tambah dongkol, ia melangkah mundur setindak terus tuding hidung orang aneh jang tubuhnja masih merodok seperti angsa hendak menjosor itu dan mendamperat: „Kalau bitjara, hendaklah pikir dulu, tahu?"

Orang aneh itu melengak sedjenak. Tapi mendadak ter-bahak2: „Hahahaha! Aneh bin adjaib! Geli bin lutju! Kau anak tengik ini bersok aksi dihadapanku? Eh, emangnja kau kira ajahmu itu seorang djantan? Nah, tjoba kau tjeritakan."

kangzusi.info

„Nama baik ajahku berkumandang di mana2, siapa orangnja jang tidak kenal?" teriak Kun-hiap dengan murka.

„Keliru satu huruf didalam utjapanmu itu, jang benar ialah nama busuknja berkumandang ke-mana2," udjar orang aneh itu.

„Ngatjo, kau berani menghina Kim-liong-kiam-khek Wi Ki-thian?" bentak Kun-hiap.

“Haaa?" mendadak orang itu berseru kaget. „O, kiranja ibumu kawin lagi, kau adalah anak bawaan ibumu!"

Sungguh gusar Kun-hiap tak terkatakan. Ia pikir orang aneh ini kiranja adalah sedjalan dengan Tian Hui-yan, kembali dirinja kena dipermainkan lagi.

Teringat sigadis, ia tjoba melirik kearahnja, ia lihat waktu itu Hui-yan berdiri mungkur dibawah pohon sana tanpa bergerak. Kun-hiap sangat heran, bukankah nona itu paling suka bikin onar, kenapa sekarang diam2 sadja dan berubah begitu alim?

Melihat Kun-hiap tidak bersuara, kembali sipandjang berkata pula: „Ha, selama hidup ajahmu paling suka merebut anak bini orang lain, kenapa achirnja dia punja isteri djuga kena direbut orang? Nah, tjoba katakan apa sebabnja?"

Sedapat mungkin Kun-hiap tadi telah menahan perasaannja biar pun nama baik ajahaja ditjemarkan. orang aneh itu, tapi kini nama baik ibunja djuga dihina. Ia benar2 tidak tahan lagi, sambil membentak sekali, terus sadja telapak tangannja hendak menempiling orang itu.

kangZusi.info

Akan tetapi baru sadja tangan itu terangkat, mendadak „Djiok-tik-biat" disiku tangan itu terasa kesemutan dan tidak kuat diangkat lagi.

Dipihak lain rupanja, orang aneh itu djuga tjuma meng-olok2 Kun-hiap sadja dan tiada maksud meladeni lebih lama, maka sesudah berkata lagi, sambil ter-bahak2 ia terus larikan keledainja, suara "keteprak-keteprak" kaki binatang itu dalam sekedjap sadja sudah mendjauh.

Tiba2 terdengarlah suara orang aneh itu berkumandang dari djauh: „Nak, djanganlah kau mengingkari anak dara itu. Kalau bitjara serobabat, kalian berdua memang setimpal."

Mestinja Kun-hiap hendak balas mendmperat, tapi orang itu sudah pergi djauh. Terpaksa ia hanja memaki sadja: „Gila!"

„Untunglah dia sudah pergi!" tiba2 Tian Hui-yan membuka suara. Tampaknja nona djahil ini agak djeri kepada orang aneh tadi.

Kun-hiap tertjengang sedjenak, tapi ia lantas meng-olok2: „Hm, djadi ada kalanja kaupun takut kepada orang, ja?"

Namun Hui-yan telah mengundjuk muka setan padanja, lalu menjahut: „Huh, kau kira hanja kau jang berani? Tadi djiwamu sudah hampir melajang kau tahu tidak?"

„Hm, ngatjo!" djengek Kun-hiap.

„Ai, ai, tjelaka! Sudah ditolong malah balas dengan pentung! Benar2 tidak kenal maksud baik orang" seru Hiu-yan dengan uring2an.

kangzusi.info

Kun-hiap mendongkol melihat lagak sinona, sahutnja: „Huh, sudah menggoda orang setengah mati, sekarang mengaku sebagai penolong Emamgnja dimana kau telah menolong aku?"

„Eh, kau tidak pertjaja?" kata sigadis. „Bukankah tadi kau telah angkat tanganmu hendak memukul orang aneh itu? Hm, tjoba kalau aku tidak tutuk Hiai-to ditanganmu hingga pukulanmu tidak djadi diteruskan, kalau tidak, tentu kau sudah kena pukul dia!'*

“Ja, djusteru aku hendak memukul dia," kata Kun-hiap.

„Dan djiwamu sekarang tentu sudah melajang," sahut sinona, „Hendaklah diketahui bahwa orang ini terkenal sebagai dipukul tidak pernah membalas. Tapi bila pukulanmu mengenai badannja, maka tenaga 'Sam-yang-tim-gi didalam tubuhnja tentu akan bekerdja dan seketika kau bisa binasa kena tenaga dalamnja jang lihay itu".

Mendengar istilah "Sam-yang-tjin-gi” atau hawa murni tiga susun positip, seketika air muka Kun-hiap putjat dan tidak dapat bitjara lagi. Setelah terkesima sekian lamanja barulah ia dapat menegas: „Apa benar Sam..... Sam-yang-tjin-gi?"

„Sudah tentu benar," sahut Hui-yan.

„Djadi..... djadi dia ini tadi, orang jang naik keledai ini adalah tokoh nomor satu diluar Tjing-pay dan Sia-pay, itu Totju (pemilik pulau) Bek-hun-to dilaut selatan. Koaon Sam-yang adanja?" demikian Kun-hiap menegas lagi dengan suara gemetar.

„Memangnja kau kira siapa dia?" balas Hui-yan. „Dia berdjuluk 'Eng-put-hoten-djiu’ (selamanja tidak pernah

Kang-Zusi.info

balas tangan), sebab dia tidak pernah balas serangan orang biarpun dia sendiri malah kena dihantam."

Kun-hiap ter-mangu2 sedjenak, diam2 ia pikir djika orang aneh tadi memang betul adalah Koan Sam-yang jang tersohor itu, maka Hui-yan tadi memang betul telah menolong djiwanja. Ia pandang. Sigadis dengan maksud hendak berkata apa2 sebagai tanda terima kasih, tapi demi teringat sepandjang djalan dirinja telah dipermainkan, maka Kun-hiap mendjadi tidak sudi.

„Nah, bagaimana, sekarang kau pertjaja tidak? Mengapa kau mendjadi ketakutan djuga?" kata Hui-yan.

„Kenapa aku harus takut?" sahut Kun-hiap." Aku malah tahu bahwa orang jang mengirim surat kaleng mengundang beberapa djago silat untuk berkumpul di Koh-po itu tak-lain-tak-bukan adalah dia."

„Dia? Dia siapa? Kau maksudkan Koan Sam-yang?" mendadak Hui-yan berdjingkrak.

„Wah, djika begitu, bagus sekali! Hajo lekas kita berangkat!" seru Hui-yan.

Habis itu, mendadak ia melompat madju, ia tarik tangan Kun-hiap terus diadjak berlari pergi.

„He, he! Nanti dulu! Hendak kemana?" Kun-hiap menegas dengan gugup.

„Tidak perlu tanja, pendek kata kau ikut sadja, tentu akan membawa manfaat bagimu' sahut Hui-yan sambil menarik terus.

„Manfaat apa? Aku tidak pingin! Lekas lepas tangan!" seru Kun-hiap pula.

kangzusi.info

Namun sigadis anggap tidak dengar sadja, ia tetap seret Kun-hiap dan dilarikan setjepatnja kedepan..

---ooo0dw0ooo---

Djilid ke-3

Ringkasan tjerita jang lalu:

Sesudah mengalami kedjadian2 aneh dtbenteng kuno, dimana terdapat sebuah lukisan jang mirip dirinya kemudian Kun-hiap telah digoda sepandjang djalan oleh seorang nona jang disebut sebagai Tian Hui-yan alias Sam-kohnio dan menolongnja pula ketika Kun-hiap bermaksud melabrak seorang ianeh jang menunggang keledai. Habis itu Kun-hiap diseret oleh Sam-kohnio jang hendak mengadjaknja pergi mentjari Hoan Su-tjay. ..

Begitulah Kun-hiap mendongkol luar biasa karena dirinja diseret begitu sadja seperti anak ketjil jang bandel. Akan tetapi, apa daja? Untuk melepaskan diri tidak dapat, untuk melabrak orang djuga tidak ungkulan. Maka terpaksa ia hanja pasrah nasib sadja, seperti kerbau jang ditjotjok hidungnja ia hanja menurut sadja kemana ia hendak dibawa pergi nona itu.

Sampai magrib, achirnja mereka sampa* disuatu kota ketjil, mereka mentjari suatu rumah makan untuk tangsal perut dan sekalian untuk menginap. Tapi belum lagi selesai mereka isi perut, tiba2 terdengar suara kaki binatang ber-detak2 diluar sana, me-njusul bajangan

kang-zusi.info

seorang jang djangkung tampak melompat turun dari seekor keledai.

Tiba2 air muka Tian Hui-yan berubah hebat, tjepat ia tarik Kun-hiap dan menjelinap kedalam kamar. Kiranja orang jang datang itu bukan lain adalah siorang aneh berleher pandjang dan berkepala ketjil, Koan Sam-yang adanja.

Kun-hiap sendiri tidak tahu mengapa nona jang biasanja nakal itu mendjadi begitu ketakutan kepada tokoh aneh itu. Namun ia sendiripun tidak ingin tjari penjakit, maka ia hanja menurut sadja diseret masuk kedalam kamar. Hui-yan melelet lidah dan perlihatkan muka badut jang di-buat2 kepada Kun-hiap, lalu memberi tanda agar djangan bersuara sambil menuding keluar kamar.

Keruan Kun-hiap. serba runjam menghadapi nona djahil itu, ia hanja tersenjum ketjut dan atjuh-tak-atjuh.

Sementara itu Koan Sam-yang sudah melangkah masuk kedalam hotel merangkap rumah makan itu. Terdengar ia berteriak memanggil pelajan dan memesan daharan, lalu minta disediakan pula sebuah kamar besar.

Tjelaka pikir Hui-yan, kenapa tokoh aneh itu setjara kebetulan djuga hendak menginap dihotel ini. Terpaksa ia. tak berani sem-barangan bergerak saimbil mengerut kening.

Sjukurlah tidak antara lama, selesai dahar, lalu Koan Sam-yang kembali kekamarnja sendiri jang dipesannja itu.

Kang-Zusi.info

Baru sekarang. Hui-yan. merasa lega. Mestinja ia hendak segera berangkat sadja dan tidak djadi menginap disitu. Tapi mendadak timbul pula pikirannja jang djahil. Segera ia duduk tenang untuk mengumpulkan semangat.

Sudah tentu jang. tidak sabaran adalah Kun-hiap, beberapa kali ia ingin menegur nona itu, tapi urung, ia kuatir suaranja akan membikin ribut sinona sehingga diketahui pula oleh Koan Sam-yang. Maka sedapat mungkin ia mengawani didalam kamar itu dengan rasa mendongkol.

Kira2 beberapa djam kemudian, achirnja tampak Hui-yan membuka matanja dan beroangkit dari tempat duduknja. Katanja kepada Kun-hiap tiba2: „Aku akan keluar sebentar, kau boleh tidur sendiri disini, tapi awas, djangan tinggal pergi sendiri, kau harus tunggu aku, besok pagi2 kita akan berangkat bersama."

Kun-hiap tidak mendjawab, tapi djuga tidak membantah. Ia hanja tersenjum ewa sadja .sambil menjaksikan nona itu menjelinap keluar dari kamar sesudah tjelingukan dulu kian kemari seperti maling kuatir konangan, lalu nona. itu berdjalan. keruagan belakang dengan berdjindjit2. Diam2 Kun-hiap tahu tempat Jang akan ditudju Hui-yan itu tentu adalah kamarnja siorang aneh, Koan Sam-yang. Kelihatannja nona itu sangat djeri kepada, tokoh aneh itu;, tapi toh tetap djahil dan berani mengintai .kekamarnja.

Kun-hiap duduk ter-menung2 sedjenak dan masih tidak terdengar kembalinja Hui-yan, tiba2 hati Kun-hiap tergerak, ia pikir kalau sekarang tidak tinggal pergi mau tunggu kapan lagi?

kangzusi.info

Maka tjepat ia bebenah seperlunja, ia membuka daun djendela dan melompat keluar terus tinggal pergi melalui pintu belakang hotel itu.

Sesudah sampai didjalan raja dan tetap tidak kelihatan baja-ngan Hui-yan, barulah ia menghela napas lega. Segera ia angkat langkah lebar dan menudju keluar kota. Diam2 ia berharap lebih baik Hui-yan jang mengintip siorang aneh itu telah dipergolki se-hinnga dibekuk, dengan demikian dfirinia akan terhindarlah unhrk seterusnja dari godaan nona nakal itu.

Ia berdjalan terus dengan tjepat, ia taksir sedikitnja sudah 30 li djauhnja, tapi bajangan Hui-yan tetap tidak kelihatan mengedjar, maka ia mulai melambatkan langkahnja kedepan. Sementara itu sudah lewat tengah malam. Terpaksa ia mentjari suatu tempat menginap-darurat, ia lihat ditepi djalan banjak terdapat pepohonan, ia berhenti disitu untuk mengaso, ia duduk sambil ber-sandarkan pohon dengan tidur2 ajam untuk melewatkan, malam itu.

Sesudah terang tanah, segera ia melandjutkan perdjalanan lagi.

Sekarang ia benar2 puas dan lega, ia merasa dirinja telah bebas dan dapat pergi kemana ia suka. Ia pikir sekarang harus mentjari Wan-susiok lebih dulu untuk kemudian akan pulang dan iapor kepada ajahnja tentang pengalamannja itu.

Tengah Kun-hiap ngelamun sendiri, tiba2 dari atas pohon jang baru sadja dilaluinja itu melajang turun sesuatu benda, menjusul, belum lagi Kun-hiap sempat menoleh untuk memperhatikan apa jang terdjadi, tahu2 pundaknja terasa dipegang oleh sebuah tangan.

kang-zusi.info

Keruan kaget Kun-hiap tidak kepalang. Tapi sekilas pikir segera ia mendjadi gusar. Dengan, suara keras ia terus mendamperat: „Nona Tian, sebenarnja apa jang kau kehendaki, mengapa kau terus menggoda diriku?"

„Nona Tian?" mendadak suara seorang menegas utjapan Kun-hiap itu. Njata, dari suaranja itu terang bukan Hui-yan seperti dugaan Kun-hiap semula, dari nada suaranja terang adalah seorang laki2 setengah umur.

Maka tahulah Kun-hiap bahwa dirinja telah salah sangka, tjepat ia berpaling. Benar djuga, segera dilihatnja dihadapannja berdiri seorang laki2 berewok setengah umur, perawakkannja pendek ketjil. Ka)au melihat mukanja jang gagah itu seharus-mempunjai badan jang tinggi besar, tapi tubuh laki2 ini djusteru lebih pendek malah daripada Wi Kun-hiap sehingga kelihatan-nja sangat djanggal.

Lapat2 Kun-hiap merasa muka orang seperti sudah pernah dikenalnja, tjuma seketika tidak ingat. Iapun tidak ingin ijari perkara pada orang, maka segera ia berkata: „O, maaf, aku telah salah mengenali orang."

Tiba2 orang itu tertawa dengan suaranja jang aneh, seperti bebek. Lalu katanja: „Salah mengenali orang adalah kedjadian biasa, tapi salah sangka aku sebagai seorang nona, inilah jang menggelikan!"

Kun-hiap mendjadi djengah djuga, tjepat ia memberi pendje-lasan: „Soalnja ....., soalnja ada seorang nona Tian jang selalu berkelakar dan, suka menggoda diriku, makanja sebelum melihat muka tuan kukira jang memegang pundakku tadi adalah nona nakal itu."

kang-zusi.info

Kembali orang itu tertawa dengan suaranja jang serak2 bebek, lalu serunja: „Wah, bagus! Ada seorang nona jang selalu menggoda kau, wahai, sobat, redjekimu ini benar2 sangat besar!'* Kun-hiap mendjadi serba runjam, untuk sedjenak ia mendjadi bingung jara bagaimana harus memberi pendjelasan. Achirnja ia berkata: „Ah, djanganlah sobat bergurau."

„Masakah bergurau" orang itu mengulangi. „Apa salah omongan,ku? Atau mungkin nona lah seorang nona sedjelek siluman suka padanja?"

Kun-hiap menggeleng kepala sahutnja : “Tidak nona itu sangat tjantik, ja, bahkan' sangat menggiurkan."

,.Nah, djika begitu, bukankah redjekimu sangat besar, mengapa bilang aku bergurau?" udjar orang itu. „Sedangkan orang iain menguber gadis susahnja seperti memburu roket, tapi sekarang kau jang diburu sigadis malah merasa tidak senang?"

Kun-hiap hanja geleng2 kepala sadja, seketika ia .mendjadi susah untuk memberi pendjelasan.

Maka !aki2 berewok itu berkata lagi: „Ah, tahulah aku. Tentu karena nona tjantik itu sudah ada jang punja, kau merasa tidak mampu menandingi saingan, asmara itu, makanja kau ketjewa dan kesal?"

„Tidak, tidak!" stehut Kun-hiap sambil geleng2 kepala. „Hatiku memang kesal, tapi bukan soal asmara. Eh, Sobat, harap kau djangan tanja lagi.''

Menurut djuga laki2 itu, segera ia tanja soal lain: „Baiklah, dan sekarang kau lada urusan apa lagi? Apakah kau menljari jeorang lelaki?"

„Ja, aku mentjari paman guruku," sahut Kun-hiap.

kang-zusi.info

„Paman guru? Siapakah beliau?''

„Hui-kiam-djiu Wan Kian-liong, Wan-susiok," kata Kun-hiap.

„Aha, kiranja Wan-heng jeng kau maksudkan,)'' seru lelaki itu sambil terbahak. „Kalau dia sih adalah kenalanku jang lama."

Mendengar orang mengaku sebagai kawan, sang Susiok, Kun-hiap tidak berani bersikap kaslar, tjepat ia tanja: „0„ siapakah nama Tjianpwe jang terhormat?"

„Namaku Njo Tjay," sahut orang itu. „Namaku mungkin asing bagimu, maklum, aku memang tidak suka keluar ruman. Tapi kakakku adalah seorang tokoh jang tersohor didunia persilatan. Apakah kau tidak kenal Tji-kim-sin-liong Njo Hoat"

Seperti diketahui Njo Hoat telah ikut diundang oleh orang jang tak dikenal kebenteng kuno itu serta terluka dalam oleh. suara bunji burung jang aneh dirumah Li Siu-goan, semua ke-djadian itu lelah disaksikan sendiri oleh Kun-hiap, maka barang tentu Ba kenal NjoHoat. Pantas, makanja tadi ia merasa muka Njo Tjay ini seperti sudah dikenalnja, kiranja dia adalah saudaranja Njo Hoat. "

Begitulah maka tanpa sangsi lagi segera Kun-hiap bertania: „O, kiranja adalah Njo-tjianpwe Apakah Tjianpwe sudah tahu Njo-tayhiap terluka di Le keh-tjeng?"

„Sudah tentu aku tahu," sahut orang jang mengaku Njo Tjay itu.. „Aku telah-bertemu dengan Wan-heng dan Toakoku, mereka sekarang telah pergi kerumah Kim-kong-kiam-khek Wi Ki-hu, sedangkan aku sengadja datang kesini hendak menjelidiki sebenarnja ada

siluman lihay matjam apa sehingga dapat membikin beberapa pendekar tersohor itu terdjungkal semua?"

Mendengar uraian, jang tjukup beralasan itu, Kun-hiap mendjadi lebih pertjaja lagi. Katanja: „O, 'kiranja sekarang Wan-susiok telah pulang kerumah kami."

Njo Tjay terapak mengawasi Kun-hiap sedjenak, .lailu tanjanja:

„Apakah kau djuga berasal dari keluarga Wi?"

„Ja, Wi Ki-hu adalah ajabku." sahut Kun-hiap.

„Maha, kiranja adalah Wi-hiantit!" seru Njo Tjay.

„Apakah Tjianpwe djuga kenal ajah?" tanja Kun-hiap.

„Sudah tentu," sahut Njo Tjay sambil menggablok pundak Kun-hiap dengan keras2 tanpa mempeduli pemuda itu meringis menahan rasa sakit. „Dari itu kau sebarusnja memanggil aku sebagai Njo-djitjek!"

Kun-hiap ragu2 sedjenak, tapi achirnja memanggil djuga: „Njo ..... Njo-djitjek!"

„Bagus," seru Njo Tjay. „Nah, katakan sekarang, apakah kau tahu siapakah musuh jang telah mengatjau selama beberapa harini?"

„Siapa lagi kalau buka-n nona Tian jang selalu membuntuti aku itu," sahut Kun-hiap dengan gemas.

„Ha, dia?" seru Njo Tjay sambil atjungkan tindjunja. „Masakah seorang nona tjilik berani main gila? Benar2 terlalu! Tokoh matjam apakah Thian-go Lodjin, Li Siu-goan dan lain2 itu sehingga nona itu berani main gila pada mereka? Hm, kalau ketemu aku harus kuberi hadjaran padanja!"

kang-zusi.info

„Njo..... Njo-djitjek," kata Kun-hiap» „lebih baik marilah kita pergi menemui ajah sadja serta minta petundjuknja, kita tidak perlu buru2 bertindak."

Mendadak Njo Tjay mendelik, serunja-: „Apa? Kau kira aku tak sanggup melawan seorang dara tjilik?"

“Bukan begitu maksudku," sahut Kun-hiap. „Tjuma sadja, ilmu silat nona itu memang sangat tinggi."

Njo Tjay tepuk2 dada sendiri sambil berkata: „Djangan kuatir, dihadapanku tanggung nona she Tian 'itu akan mati kutu dan tidak berani main gila."

„Ha, kiranja Njo-djitjek sudah tahu dia she Tian,?" udjar Kun-hiap ter-heran2.

„Sudah tentu, nama Tian Hui-yan sekarang memang sudah membikin rontok setiap tokoh dunia persilatan, dengan sendirinja na-manja sangat terkenal," sahut Njo Tjay.

Diam2 Kun-hiap heran pula, ia tidak habis mengarti mengapa Njo Tjay berbalik mem-besar2kan nama Tian, Hui-yan dan menilai begitu tinggi gadis djahil itu?

Tapi sebelum dia menjalakan pendapatnja, tiba2 Njo Tjay sudah membuka suara lagi: „Namun begitu, asalkan aku berada disini, ha, djangan harap dia berani pertingkah. Dimaina aku sampai, tentu dia akan ngatjir, kau pertjaja tidak omoganku ini?"

Sudah tentu Kun-hiap bersangsi, tetapi dia tidak berani menjalakan tidak pertjaja, terpaksa hanja tersenjum sadja.

Lalu Njo Tjay itu berkata lagi: „Baiklah, sekarang marilah kita kembali kearah sana, tjoba kita tanja bagaimana tindakan jang akan diambil ajahmu."

kang-zusi.info

Sebenairnja dalam hati Kun-hiap sangat sungkan berada bersama dengan seorang jang sok gagah2an dan, suka omong besar, apalagi perdjalanan pulang kerumah itu sediikitnja makan tempo beberapa hari, kalau setiap hari mesti mendengarkan otjehan jang memuakkan itu, sungguh ia enggan. Tapi sekarang maksud orang adalah baik, untuk menolaknja diuga tiada alasan maka ia mendjadi ragu2.

Tengah Kun-hiap bingung, tiba2 Njo Tjay telah bersuit dua kali, suara suitannja njaring tadjam. Kalau suara pembitjaraan dan tertawanja serak2 bebek, adalah suara suitannja ini ternjata berbeda sama sekali sehingga Kun-hiap terkedjut, tjepat ia tanja: „Ada apakah Njo-djitjek?"

Tapi belum lagi orang mendjawab tiba2 terdengarlah swara kuda meringkik dari djauh dan hanja sekedjap sadja tahu2 dua ekor kuda tampak berlari mendatangi. Daerah dimana mereka berada itu adalah Kamsiok barat jang terkenal banjak mengeluarkan kuda2 bagus, dirumah Kun-hiap sendiri djuga banjak terdapat kuda pilihan, tapi tidak pernah ia mendengar suara derapan kuda lari setjepat 'itu, tahu2 dua ekor kuda putih mulus sudah berada didepan mereka. Ternjata adalah dua ekor kuda jang gagah perkasa.

„Kuda bagus!" tanpa merasa Kun-siap berseru memudji.

„Kuda seperti ini dirumah kami adalah kuda biasa sadja, kema-na pergi aku selalu suka membawa satu^dua ekor untuk tunggangan," kata Njo Tjay. „Marilah kita naik kuda dan. berangkat kesana".

Sungguh susah dipertjaja Kun-hiap bahwa kuda2 bagus seperti itu dianggap sebagai kuda jang biasa

kang-zusi.info

sadja, ia tahu orang berewok itu kembali membual lagi, Tapi iapun tidak enak untuk membantah. Sementara itu orang berewok itu sudah mentjem-plak keatas salah seekor kuda putih itu, terpaksa Kun-hiap ikut menaiki kuda putih jang lain dan segera dilarikan.

Kun-hiap merasa kuda tunggangan, itu memang bukan sembarangan kuda, anteng lagi tjepat luar biasa. Mereka melarikan kedua ekor kuda itu dengan sama tjepatnja dan berdjadjar.

Mereka melandjutkan perdjalanan tanpa berhenti. Ketika mendekat magrib, Kun-hiap sendiri tidak tahu sudah berapa djauh melarikan kudanja. Jang terang banjak penunggang2 kuda lain jang telah mereka lampaui, haripun makin lama sudah mulai gelap dan kedua ekor kuda putih itu masih tetap gagah dan kuat.

Tidak lama pula, didepan tertampak ada asap mengepul dari tjerobong rumah, terang disana terdapat sebuah kota. Kun-hiap pikir sebentar mereka tentu akan bermalam disitu. Tapi dihiar dugaan 'aki2 berewok itu seperti tidak kenal tjapek dan lapar, apalagi ngantuk. Ia masih terus mengepyak kudanja meneruskan perdjalanan tanpa berhenti.

Mestinja Kun-hiap bermaksud menegur Njo Tjay, tapi dite-ngah kota ia tidak berani ber-teriak2 sebab kuatir menimbulkan salah sangka orang.

Ketika mereka hampir keluar dari kota, tiba2 Kun-hiap mendengar suara sorakan, orang memudji kebagusan kuda tunggangan mereka. Waktu Kun-hiap menoleh, namun kuda itu terlalu tiepat larinja sehingga ia tidak sempat melihat djelas siapakah gerangan orang jang bersorak itu.

kang-zusi.info

Tapi diam2 Kun-hiap lantas tjuriga, sebab suara sorakan orang itu rasanja seperti sudah dikenalnja, jaitu mirip suaranja Tji-kim-sin-liong Njo Hoat. Padahal orang berewok ini mengaku sebagai Njo Tjay, saudaranja Njo Hoat, masakah saudara sendiri dan kuda piaranja sendiri djuga tak dikenalnja lagi oleh Njo Hoat?

Begitulah Kun-hiap merasa bingung, tapi segefa terpikir pula olehnja bahwa mungkin dia sendiri jang salah mendengar. Maka lapun tidak memikirkan lebih djauh dan tetap melarikan kudanja mengikuti laki 2 berewok itu.

Sampai djauh malam dan rembulan sudah menghiasi tjakra-wala dengan, terang benderang, achirnja Njo Tjay telah bersuit sekali dan mendadak kedua ekor kuda putih itu meringkik pandjang, lalu berhenti serentak.

Waktu Kun-hiap memandang sekitarnia, ia mendjadi kaget, ia lihat didepan sana adalah sebuah hutan kurma jang lebat. Ia masih ingat betul, tempo hari waktu dia mulai berangkat d»ri rumah, kira2 dua hari kemudian ia tejah lalu dihutan kurma ini, tatkala itu ia belum ketemu dengan Thian-san-sinfkau Lo Pit-hi, djaraknja dengan rumah Li Siu-goan sedikitnja ada dua-tiga ratus li, mengapa sekarang tjuma makan tempo tiada dua hari dan mereka sudah berada dihutan kurma ini? Djika begitu, menurut taksirannja sadja satu hari lagi tentu dirinja sudah pulang sampai dirumah.

Dan sesudah mereka turun dari kuda, lalu Njo Tjay mengeluarkan, bekal rangsumnja, ia bagi sebagian untuk Kun-hiap dan katanja: „:Lekas mlakan, habis makan kita segera berangkat" lagi."

kang-zusi.info

„Njo-djiitjek," kata Kun-hiap, „begini tjepat larinja kuda2 putih 'ini, tentu sekarang Njo-tayhiap dan Wan-susiok sudah Ketinggalan djauh dibelakang sana."

„Sudah tentu, peduli apa pada mereka," sahut orang berewok itu.

Kun-hiap mendjadi tertjengang, masakah „peduli apa pada mereka"? Sungguh bukan utjapan seorang saudara kepada ka-Kaknja. Keruan Kun-hiap tambah tjuriga, barang ia merasa diri laki2 berewok jang mengaku Njo Tjay itu benar2 penuh rahasia. Tapi karena djalan jang mereka tempuh itu memang benar adalah arah menudju kerumahnja dan sekarangpun sudah dekat, maka iapun tidak banjak omong ia berharap nanti akan tanja dan minta petundjuk kepada ajahnja.

Habis makan sekadarnja, lalu Njo Tjay telah berkata: „Nah marilah kita segera berangkat. Kutaksir besok sore kita sudah bisa sampai ditempst tudjuan."

,,Besok sore? Kukira besok pagi2 djuga kita suaah bisa sampai," udiar Kun-hiap.

„Fui, kau tahu apa? Hajo, lekas berangkat,' semprot Njo Tjay mendadak.

Keruan Kun-hiap melongo. Ia pikir mungkin Njo Tjay kuatir kudanja terlalu tjapek, maka perdjalanan selandjutnja akan diperlambat. Dari itu Kun-hiap djuga tidak tenja lagi, segera ia mentjcmplak keatas kuda dan mereL lantas berjingkat kedepan dengan tjepat.

Sampai besok paginja ketika sang surja sudah menongol, waktu Kun-hiap memperhatikan sekitarnja, baru sekarang ia merasa keadaan agak tidak beres.

kangzusi.info

Kalau melihat arah saujg surja, njata sekarang ia sedang me-nudju kedjurusan selatan, padahal kalau pulang kerumah seha-rusnja menudju kearaa utara. Keruan ia kelabakan, tjepat ia berteriak: „He, salah, salah! Kita telah kesasar! Kita harus menudju kearah utara!" Namun, dengan dingin orang berewok itu membentaknja dari belakang: „Kau bergembar-gembor urusan apa? Apanja jang salah?

„Arahnja salah! Kalau pulang kerumah harus menudju kearah utara!" seru Kurrhiap.

„Ke-utara atau keselatan apa bedanja? Seorang laki2 sedjati di-mana2 adalah rumah, kenapa mesti membedakan arah segala?" udjar orang berewok alias Njo Tjay itu.

Mendengar djawaban jang aneh itu, teranglah bagi Kun-hiap bahwa orang sengadja menjesatkan dia agar tidak pulang kerumah. Karena itu ia mendjadi gugup, lekas2 ia tarik tali kendali kuda dan bermaksud, berhenti.

Akan tetapi sekali ia tarik tali kendali, mendadak kuda putih itu meringkik keras terus berdjingkrak keatas, „prak", tahu2 tali kendali itu putus dan, kuda itu terus membedal pula kedepan seperti kesetanan, keruan ia kaget dan gugup.

Lekas2 Kun-hiap lepaskan kakinja dari pelana, sekuatnja ia melontjat keatas. Tapi tiba2 terdengar orang berewok itupun membentak aneh dibelakangnja, baru sadja Kun-Jiiap terapung diudara, tahu2 pinggangnja sudah disambar oleh orang itu.

Kang-Zusi.info

Karena pinggang jaag ditjengkerm orang itu tepat mengenai Hiat-to jang penting seningga Kun-hiap sama sekali takbisa ber-' kutik lagi.

Waktu turun kembali, tepat sekali Njo Tjay telah berada lagi diatas kudanja dengan memegang Kun-hiap. Djadi sekarang mereka berada bersama diatas seekor kuda sambil didahului seekor kuda tanpa penunggang dibagian depan jang masih berlari dengan tjepat. Terkadang malah Njo Tjay membawa Kun-hiap melompat kedepan, keatas kuda jang lari tanpa tali kendali itu. dan begitulah seterusnja bergantian, kedua ekor kuda itu ditunggangi. Karena itu perdjalanan mereka mendjadi tambah tjepat tanpa berhenti sehingga tidak terasa entah sudah berapa djauh mereka telah melarikan kuda2 itu.

Dalam pada itu mereka telah sampai disuatu djalan jang di-kedua sisinja penuh pepohon,an jang besar, tidak lama kemudian sampailah mereka didepan sebuah perkampungan jang sangat megah, segera kedua ekor kuda putih itu berhenti. Baru sekarang Kun-hiap dapat menghela napas lega. Tapi ia tidak tahu tempat apakah dan kemana sekarang dirinja telah dibawa oleh orang berewok itu.

Tiba2 pintu gerbang perkampungan itu terbuka, lalu empat laki2 tegap tampak ber-lari2 menjambut keluar. Usia mereka kurang lebih 30-an semua, dandanannja ringkas dan tampaknja tjerdas dan tangkas.

Diam2 Kun-hiap menduga perkampungan itu pasti tempat kediaman seseorang tokoh Bulim jang terkemuka, tjuma tidak diketahui buat apakah orang berewok itu membawanja kesini?

Kang-Zusi.info

Tengah Kun-hiap merenung, sementara itu keempat laki2 itu sudah berlari sampai didepan mereka. Serentak mereka memberi hormat dan seorang diantarania lantas berkata: „Selamat datang, nona Tian, maafkan penjambutan kami jang terlambat dan kurang teratur ini!"

Seketika Kun-hiap meiengak: „Nona Tian? Apakah Tian Hui-yan, maksud mereka? Dimana dia? Apakah dia djuga datang?" demikian ia ber-tanja2 didalami hati. Tjepat 'ia menoleh kebela-kang dan tjelingukan kian kemari, tapi toh tiada kelihatan ba-jangan Tian Hui-yan, apalagi batang bidungnja. Ia mendiadi bingung pula, pikirnya apakah keempat laki2 itu sudah gila, kenapa tiada seorang wsnitapun disitu, tapi nona Tian di-sebut2? Sudah terang, selain dinnja hanja terdapat siorang berewok sadja, darimana datangmu nona Tian?

Begitulah, selagi Kun-hiap ingin bertanja, namun mendadak terdengarlah suara orang mengikik tawa disebelahnja dan berkata: „Apakah Hoan-loyatju ada dirumah?"

Terang itulah suaranja Tian Hui-yan jang telah dikenal betul oleh Kun-hiap, sungguh tak terduga olehnja bahwa suara nona nakal itu mendadak timbul dari sebelahnja. Siapa lagi dia kalau bukan silelaki berewok jang mengaku bernama Njo Tjay itu. Sepandjang djalan Kun-hiap menjangka bahwa orang jang menangkapnja itu adalah saudara laki2 Njo Hoat, sungguh ia tidak pertjaja bahwa seorang laki2 berewok itu adalah samaran Tian Hui-yan.

Tjepat ia perhatikan teman perdjalanannja itu, kebetulan saat itu orang jang dipandang itu djuga sedang memandang kearah-nja. Seketika Kun-hiap

tertjengang, sebab orang itu memang betul adalah Tian Huj-yan, bahkan; nona itu sedang meleletkan lidah kepadanja.

Waktu Kun-hiap mengamat-amati lebih djauh. Kiranja nona itu memakai kedok kulit manusia sedemikian rupa sehingga berubah mendjadi laki2 berewok tulen. Diam2 Kun-hiap geli djuga atas samaran itu, seorang gadis djelita telah berubah mendjadi seorang laki2 berewok jang djelek dan sedikitpun tak diketahuinja. Saking herannja sampai Kun-hiap bcrgelak tertawa sendiri, ia mentertawai diri sendiri jang ingin melepaskan diri dari godaan Tian Hui-yan, siapa tahu sampai achirnja tetap susah lolos dari tangan nona itu.

Mendengar suara tertawa Kun-hiap itu seketika Hui-yan, djuga merasa tertjengang, tiba2 ia tanja dengan suara pelahan: „Apa jang kau tertawakan, apakah sekarang kau merasa ..... merasa senang berada bersama aku?"

Kun-hiap mendjadi serba runjam lagi oleh pertanjaan itu dan susah mendjawab. Ia tidak tahu apa memang betul"dirinja senang berada bersama Tian Hui-yan atau nona itu jang senang senantiasa berada bersama dia.

Melihat pemuda itu tjuma melongo sadja, Tian Hui-yan tampak agak ketjewa, tapi segera 'ia berkata kepada keempat laki2 tadi: „Aku ingin bertemu dengan Hoan-loyatju, harap kalian beritahu-kan tuanmu."

Rupanja keempat laki2 itu adalah budak2 tuan rumah disitu, orang pertama tadi lantas mendjawab dengan tersenjum: „Nona Tian, tentang Hioan-loyatju sudah lama menutup pintu dan hidup menjepi, tentunja nona sendiri djuga sudah mengetahui."

Diam2 Kun-hiap berseru, kiranja tempat ini adalah rumahnja Hoan Su-tjay. Semula Tian, Hui-yan memang telah paksa menje-retnja ketempat kediaimannja Hoan Su-tjay ini dan dia tidak mau, siapa tahu achirnja ia kena diapusi djuga dan sampailah ditempai tudjuan. Tapi kalau dipikir pula sebenarnja nona itupun tiada bermaksud djahat, ia hanja ingin membantu memetjahken teka-teki lukisan jang mirip Kun-hiap jang. terdapat dibenteng kuno itu..

Kalau memikirkan kembali kedjadian2 jang telah lalu itu, sungguh Kun-hiap mendjadi geli, tapi djuga kebat-kebit pula, sebab tidak tahu apa jang bakal terdjadi lagi selandjutnja.

Dalam pada 'itu Tian Hui-yan sudah melepaskan tjengkeraman-nja kepada Kun-hiap, lalu katanja kepada keempat lelaki tadi: „Keempat Koan-keh (pengurus rumah tangga), kedatanganku ini ada urusan penting jang harus kukatakan sendiri (kepada Hoan-loyatju, darj 'itu, betapapun hendaklah Hoan-loyatju harus menemui aku untuk sekali ini."

Ia bitjara dengan tjukup merendah, tapi nadanja tegas dan bertekad harus bertemu dengan tuan rumah, kalau tidak tentu urusan susah diachiri.

Agaknja keempat orang 'itu telah kenal watak Tian Hui-yan jang tidak boleh dibuat main2. Namun begitu merekapun kelihatan serba susah untuk memenuhi permintaan nona itu. Maka mereka hanja saling pandang sekedjap, lalu laki2 jang pertama tadi membuka suara lagi: „Tjobalah silakan nona masuk dan duduk dulu, biarlah kami lapor dulu kepada Loyatju tentang permintaan nona, bila beliau mengidzinkan barulah kami berani menjilakan nona masuk kedalam."

kang-zusi.info

„Boleh djuga," sahut Hui-yan, lalu ia mendorong Kun-hiap turun dari atas kuda, menjusul iapun melompat turun. Katanja kepada Kun-hiap: „Wi-ikongtju, marilah kita masuk kedalam dan mengaso sekalian."

Kun-hiap sendiri sebenarnja djuga menaruh tjuriga terhadap lukisan did'alam benteng kuno jang m'lrip dirinja dan penuh rahasia itu. Padahal lukisan itu adalah buah karya Hoan Su-tjay, dan .sekarang mereka sudah berada dirumah pelukis she Hoan jang tersohor ini, maka tanpa pikir iapun menurut sadja segala kehendak Tian Hui-yan, tiada djeleknja djika nanti dari pelukis Hoan dapat diperoleh keterangan tentang lukisan aneh itu. Maka ia hanja me-njatakan setudju atas adjakan Hui-yan itu dan ikut masuk kedalam rumah.

Sambil membawa, masuk kedua tamunja, keempat orang itupun mengamat-amati Kuunhiap dengan agak tjuriga, achirnja salah seorang diantaranja bertanja: „Dan s'iapakah tuan ini?"

„Tjayhe Wi Kun-hiap, ajabku tak-lain-tak-bukan adalah Kim-liong-kiam-khek Wi Ki-hu," sahut Kun-hiap dengan merendahkan d'iri.

Mendengar itu, seketika keempat orang itu tampak riang gembira, kata mereka: „Wah, kiranja adalah Wi-kongfcju, sungguh sangat kebetulan. Ajah Wi-ikongtju adalah sdbat lama Hoan-loyatju, malahan baru d'ua-tiga hari jang lalu ajah tuan habis 'berkundjung kemari serta mengadakan pembitiaraan asjik dengan Hoan-loya-tju dan baru sadja berangkat pulang."

Kun-hiap mendjadi heran, kiranja ajahnja adalah kenalan lama Hoan Su-tjay, mengapa selama ini tak

kang-zusi.info

diketahuinja? Karena itu ia mendajdi tertegun dan takdapat bitjara lagi.

Maka terdengar Tian Hui-yan telah berkata dengan nada dingin: „Ha, kalau aku jang datang tak mau menemui, sebaliknja kalau orang lain lantas boleh bitjara setjara asjik sepandjang malam, kenapa kalian pandang bulu dan pilih kasih?"

„Nona Tian, hendaklah djangan salah paham," sahut keempat orang itu dengan mengiring senium. „Soalnja Wi-tayhiap adalah sdbat lama Hoan-loyatju jang sudah lama tak berdjumpa, dan orang2 jang suka ditemui oleh Hoan-loyatju djuga terbatas pada beberapa sdbat lama sadja.

„Dan sekarang telah datang putera dari sdbat lama itu, tentu djuga Hoan-loyatju alkan menemuinja bukan?" tanja Hui-yan dengan tertawa sambil menundjuk Kun-hiap.

„Ja, biarlah kami lapor dulu kepada Hoan-loyatju dan tergantung keputusan beliau sendiri," sahut keempat orang itu dengan gugup.

„Nanti dulu," tiba2 Kun-hiap madju mentjega'h. „Tadi kalian menjalakan ajabku baru sadja berangkat dari sini, apakah tidak sa-iah utjapan kalian?"

„Ja, memang demikian halnja, mengapa Wi-kongtju bertanja?" sahut orang2 itu. „Biasanje Wi-tayhiap djuga sering betkundjung kemari.

— Bagi orang lain mungkin akan heran atas pertanjaan Kun-hiap itu, tentu orang tidak paham mengapa pemuda itu menegas tjerita keempat Koan-keh tadi. Tapi dalam hati Kun-hiap memang benar2 tidak habis mengarti.

kang-zusi.info

Hendaklah diketahui bahwa Hoan Su-t;ay dari Oupak selatan terkenal sebaga; seorang pelukis jang terkemuka, bahkan ilmu silatnja diuga tergolong tokoh kelas wahid didunia persilatan. Orangnja berbudi luhur dan konsekwen dalam persahabatan, berani berkata berani bertanggung djawab. Nama Hoan Su-ijay bagi Kun-hi»p sebenarnja tidak asing lagi. tjuma sadja selamanja ia tidak pernah dengar ajahnja menjebut tentang tokoh itu, apalagi mengatakan tentang perssha'batan mereka itu.

Dan baru sekarang barulah Kun-hiap mengetahui bahwa ajah-nja sudah bersahabat dengan Hoan Su-tjay selama berpuluh tahun, bahkan sering berhubungan dan berkundjumg kerumah orang she Hoan, ini.

Jang tidak habis dimengarti oleh Kun-hiap jalah sebab apukah hal jang sebenarnja tidak perlu dirahasiakan itu djustreru sama sekali ajahnja tidak mau mentjeritakan padanja?

Tapi ia lantas mendjawab kata2 keempat orang tadi: „Aku* pun tidak heran kalau ajah sering datang kemari. Aku hanja merasa gegetun tidak dapat berdjumpa dengan ajah disini, karena sesuatu urusan ketjil aku terlambat dua hari sehingga ajah sudah keburu pulang lebih dulu."

Maka keempat orang jtupun tidak banjak omong lagi, mereka lantas membawa tamunja masuk keruang3n belakang melalui sebuah pintu bundar disamping. Dari ruangan depan tampak dje-las serambi itu memandjang kebelakang dengan kedua sisinja diapit tanaman* pepohonan. Pada udjung djalan itu adalah sebuah tanah pekarangan jang tjukup luas, ditengahnja terdapat sebuah gardu batu.

„Silakan Wi-kongtju dan nona Tian duduk: menanti didalam gardu ini, biarlah kami melaporkan dulu kepada Hoan-loyatjn," kata keempat orang itu.

Keempat orang itu lantas menudju kebelakang gardu sana, padahal djauh disana tidak nampak sebuah bangunan lain lagi, jang ada tjuma pepohonan jang rindang. Maka tidak antara lama keempat orang itu sudah menghilang didalam pohon2 jang lebat iru.

Kun-hiap mendjadi kesepian duduk didalam gardu itu, untuk mengadjak bitjara pada Tian Hui-yan sungkan baginia, sebab ia tahu hal mana tjuma akan mendatangkan tjemooh nona itu sadja. Ia tjoba melirik sinona, tak terduga saat itu Hui-yan djuga sedang mengerling keanmnja, seketika Kun~hiap merah djengah, ia mendjadi lebih kikuk: ketika nona itu mentjebirkan bibir kepadanya dan berkata: „Nah, bagaimana, apakah kau masih akan marah padaku, bukankah sebenarnja kau harus berterima kasih kepadaku karena aku telah membawa kau kesini untuk mentjari ajahmu?"

Diam2 Kun-hiap mendongkol, sudah sepandjang djalan dia digoda dan dipermainkan, hasilnja sekarang dia disuruh menj itakari terima kasih pula.

Dan selagi ia hendak menjempro! nona itu, tiba2 dilihatnja dari kedjauhan bajangan seorang sedang melesat tiba dengan tjepat, hanja sekedjap sadja. orang itu sudah mendekat. Kiranja adalah salah seorang daripada keempat Koan-kch tadi.

„Bagaimana,, Hoan-loyatju siap untuk menemui aku, bukan?" tanja Hui-yan segera begitu orang itu sudah naik kedalam gardu tunggu itu.

kang-zusi.info

Diluar dugaan orang itu telah gojang kepala, sahutnja: „Tidak, Hoan-loyatju menjatakan beliau tidak mau menemu sia-p,apun, kalian berdua djuga tidak ketjuali, maka silakan Wi-kongtju dan nona Tian pulang sadja."

Mendengar itu, bagi Kun-hiap sudah tentu tidak mendjadi soal, ia hanja angkat pundak sadja, lalu berbangkit dan siap untuk mohon diri.

Namun Hui-yan sudah mendahului berdjingkrak sambil berteriak: „Wi-kongtju, sekali kita sudah datang, maka kita tetap pantang mundur.'" — habis ini, tiba2 ia menengadah dan bersen dengan suaranja jang melengking tadjam itu: „Hoan-loyatju. kedatanganku ini bukanlah hendak main2, tapi benar2 ada urusan penting jang harus dibitjarakan dengan kau sendiri. Djika kau menolak untuk menemui aku, sebenarnjn djuga tidak mendjadi apa karena aku memang takdapat meng-apa2kan dirimu, tapi sedikitnja kau harus berani menanggung gangguan jang takkan habis2 atas rumahmu ini."

Suara Tian Hui-yan jang melengking tadjam itu berkumandag djauh kedepan sana, ditaksir biarpun orang berada ditempai se-djauh-satu-dua li djuga pasti akan mendengarnja.

Dan baru sadja suara Hui-yan berhenti, mendadak terdengarlah suara bentakan seorang tua jang serak: „Kurangadjar"

Suara orang tua itu seperti bergema diatas gardu batu itu, tapi ketika Kun hian mentjari dan mengamat-amati sekitar gedung itu, ia tidak mendapatkan bajangan seorangpun,, jang ada tjuma pekarangan jang luas dengan pepohonan jang lebat dikedjauhan sana.

kang-zusi.info

Namun Hui-yan jang Lwekangnja lebih lihay sudah mengetahui suara Hoan Su-tjay berkumandang dari tempat jang paling sedikit dua li djauhnja. Keruan Kun-hiap terkedjut ketika dia diberitahu tentang hal itu.

Maka dengan tertawa Hui-yan telah berkata pula: „Hoan-lo-yatju, sekali kau sudah membuka mulut, apakah kau masih sungkan untuk menemui aku?"

Tiba2 terdengar pula suara orang tua itu berkata: „Bawalah mereka kesinif"

Lekas2 lelaki tadi mengiakan, lalu berkata kepada Hui-yan-„Silakan nona dan Wikongtju ikut padaku kesana!"

Sungguh tak terduga oleh Tian Hui-yan bahwa harija. dengan beberapa utjapannja itu telah dapat mengubah pikiran Hcun Su-tjay dan memperbolehkan mereka masuk menemuinija. Keruan Hui-yan sangat senang, serunja: „Marilah Wi-kongtju, kita boleh masuk menemui Hoan-loyatju."

.Segera mereka mengikuti laki2 itu kesemak pohon jang lebat sana Sesudah menjusur pepohonan jang rindang, achinyja mereka sampai didepan beberapa buah rumah atap jang terbangun sangat radjin dan indah. Didepan rumah2 atap itu terdapat sebatang pohon Siong raksasa, usia pohon itu ditaksir sedikitnja sudah be-ratus2 tahun lamanja. Saking tuanja sehingga akar pohon itu menondjol kepermukaan bumi dan me-lingkar.2 sehingga mirip sebuah altar. Dan diatas altar itulah tampak berduduk seorang tua jang kelihatan bertubuh ketjil.

Orang tua itu berbadju hidjau tua, kedua matanja meram-melek, seperti orang kurang tidur. Tapi dari

tjelah2 matanja janig setengah terbuka itu memantjarkan sinar jang tadjam, tangan orang tua itu memegang sebuah kipas dan pelahan2 sedang mentjari angin.

Melihat orang tua itu. Tian Hui-yan lantas mendekatinja, dengan ramah ia memberi hormat dan berkata: „Hoan-loyatju, diwaktu ketjilku pernah, aku berdjumpa satu kali dengan engkau, selama belasan tahun ini engkau kelihatan tambah segar bugar dan malah awet muda."

Orang tua itu memang benar adalah Hoan Sirtjay, itu tokch serba pandai baik ilmu silat maupun melukis.

Sambil masih terus meng-kipas2 dan dengan kemalas2an kemudian; orang tua itu mendjawab: „Kau tidak perlu berlagak, tadi berani gembar-gembor, sekarang sopan santun. Hajo katakan sekarang, apa jang kau kehendaki."

Hui-yan mengikik tawa, lalu djawabnja: „Hoan-loyatju, engkau adalah seorang kesatria ternama, seorang tokoh persilatan terkemuka, seorang pelukis tersohor, masakah engkau akan mengomeli anak ketjil seperti aku ini?"

„Anak ketjil? Hm?" dengus Hoan Su-tjay.

Kembali Hui-yan tertawa genit, katanja: „Hoan-loyatju, untuk bitjara sesungguhrjjja kedatanganku ini memang ada sesuatu urusan penting jang ingin minta keteranganmu.

„Urusan apa?" tanja Hoan Su-tjay.

kang-zusi.info

„Tentang dia," sahut Hui-yan sambil menundjuk Kun-hiap. „Dia adalah Wi-kongtju dari Kamsiok Apakah Hoan-loyatju merasa pernah melukiskan mukanja?"

Dengan atjuh-tak-atjuh Hoan Su-tjay memalingkan mukanja kearah Kun-hiap. Tjepat pemuda itu melangkah madju dan memberi hormat menjapa: „Terimalah salamku, Hoan-loyatju, Wanpwe Wi Kun-hiap adanja."

Mendadak Hoan Su-tjay tergetar, seketika ia seperti melihat momok sangat menakutkan. Tapi perubahan air mukanja itu hanja sekedjap sadja, segera ia dapat tenangkan diri pula. ia pandang Kun-hiap lekat2, lalu menghela napas pandjang.

Sudah tentu Hui-yan dan Kun-hiap merasa heran atas kelakuan orang tua itu. Waktu melihatnja semula mereka anggap orang tua, itu memang luar biasa, siapa tahu mendadak bisa berubah mendjadi sedemikian.

„Apakah kau meriang, Hoan-loyatju ?" tanja Hui-yan dengan heran2 nakal.

Namun Hoan Su-tjay telah mendelik padanja tanpa mendja-wab. Kemudian ia mengerling pula sekedjap kearah Kun-hiap.

‚jioan-loyatju," kata pula Hui-yan. „Kau belum mendjawab pertanjaanku tadi. Kutanja, apakah engkau pernah melukis wa-djah seseorang seperti dia ini?"

„Tidak, tidak pernah,"' sahut Hoan S;i-tjay dengan tersenjum tawar.

„Hoan-loyatju, apa barangkali kau pernah melihat seseorang lain jang ..... jang mirip dengan Wi-kongtju ini?" demikian Hui-yan mendesak pula dengan tjeriwis.

Kang-Zusi.info

„Tidak, tidak pernah," sahut Hoan Su-tjay dengan tidak sabar an lagi, mendadak ia berbangkit dan menjambung pula: „Nah, djika tjuma urusan ini jang hendak kalian tanjakan padaku, maka sekarangpun sudah selesai. Silakan kalian berangkat sadja, aku masih ada pekerdjaan lain."

Utjapan itu terang berarti mempersilakan kedua muda-mudi itu lekas pergi dari situ.

Tapi Hui-yan masih mentjerotjos lagi „Hoan-loyatju, engkau masih belum memberi keterangan jang djelas dan ....."

„Sudahlah lekas kalian pergi dari sini, aku tiada tempo buat mengobrol dengan kau," sela Hoan Su-tjay dengan tidak sabaran lagi.

Habis itu segera ia mengebaskan lengan badjunja dan memutar tubuh terus tinggal pergi. Dimana lengan badjunja mengebas itu, kontan Tian Hiu-yan merasa didorong oleh sesuatu tenaga jang maha kuat sehingga tanpa merasa ia ter-hujung2 mundur dua-tiga meter djauhnja, anehnja Kun-hiap sama sekali tidak terpengaruh oleh kedjadian itu.

Dan baru sadja Kun-hiap menoleh Kearah Hui-yan dengan heran, tiba2 telinganja menggema suara orang tua: „Hendakhm kau berusaha meloloskan diri dari kuntitan anak dara itu dan datang kesini lagi, ada sesuatu jang hendak kubitjarakan dengan kau."

Untuk sedjenak Kun-hiap melengak. Waktu ia pandang Hui-yan, ia melihat nona itu seperti tidak tahu apa2, sebaliknja Hoan Su-tjay tampak sudah melajang pergi beberapa meter djauhnja.

kang-zusi.info

Tjepat Hui-yan telah berseru: „He, Hoan-loyatju, belum selesai aku bitjara, mengapa kau tinggalkan tamu2mu begini sa-dja?" — Segera iapun berkata kepada Kun-hiap: „Marilah kita tanja Hoan-lothau, sebelum dia memberi keterangan jang djelas, tidak boleh dia tinggal pergi sesukanja." — dasar gadis nakal, terus sadja ja memburu kearah Hoan Sitjay tadi.

Kun-hiap hanja mengiakan sadja dan menjusul dibelakangnja, tapi ia sengadja memperlambat langkahnjja. Ketika lalu diba-wah sebatang pohon besar, sekali endjot tubuh, dengan tjepat Kun-hiap melontjat keatas, ia pegang dahan pohon itu dan berdjumpalitan, pula keatas sehingga tubuhnja menghilang ketengah dedaun pohon jang rindang itu.

Ketika ia mengintai kedepan, ia lihat Tian Hui-yan sedang melompati sebuah selokan ketjil tadi, tapi baru sadja gadis itu menjeberang, tahu2 dan balik semak pohon sana muntjul empat orang lelaki tadi dan tanpa bitjara lagi terus mengerubuti Tian Hui-yan.

Diam2 Kun-hiap berkuatir djuga bagi gadis itu, tapi sesudah dia mengikuti pertarungan mereka sedjenak, maka legalah hati-nja, sebab dilihatnja keempat lelaki itu tidak menjerang sung-guh2, agaknja mereka tiuma hendak menghalangi Tian Hui-yan sadja. Tampaknja meski Hui-yan sudah terdjang kesini kesana, Lapi tetap susah melampaui rinta'nigan keempat lelaki itu.

Pada saat lain, tiba2 Kun-hiap mendengar suara berkeresekan, tahu2 dahan pohon disampingnja sudah duduk seorang, siapa lagi kalau bukan Hoan Sirtjay.

Keruan Kun-hiap heran; dan kagum atas kegesitan dan ketangkasan orang tua itu, kelihatannja tadi orang tua itu surlari melajang kedepan sana, siapa tahu

orangnja sudah memutar balik atau diam2 sembunyi disitu.

Air muka Hoan Su-tjay tampak sungguh2 dan kereng, katanja. kepada Kun-hiap: „Sedapat mungkin kita harus mendjauhi dara nakal itu. supaja bisa bitjara dengan tenang."

„Lotjianpwe ada pesan apakah?" tanja Kun-hiap. Orang tua itu mengamat-amati Kun-hiap pula, sedjenak kemudian barulah ia berkata. „Bagaimana ajahmu terhadap dirimu se-hari2?"

Kun-hiap mendjadi heran, sebagai seorang tua dan terpeladjar, masakah Hoan Su-tjay tidak kenal adat manusia pada umumnjja, masakah ada seorang ajah tidak baik kepada puteranja?

Tapi iapun mendjawab: „Sudah tentu sangat baik, masakah ada seorang ajah jang tidak baik kepada anaknja sendiri?"

„Ja, aku djusteru sangsi apakah ajahmu tjukup baik kepadamu atau tidak?" udjar Hoan Su-tjay. „Sebab selama ini ajahmu tidak pernah bitjara padaku tentang puteranja djuga tidak pernah menjinggung tentang dirimu."

.Ja, aneh djuga, mengapa ajahpun tidak pernah meniebut diri Lotjianpwe padaku." kata Kun-hiap.

,,.Djika begitu, pastilah dia sengadja menutupi urusan, ini," kata orang tua itu dengan mengerut kening.

„Tapi Wanpwe merasa hal ini adalah maksud baik ajah," udjar Kun-hiap „Tentu beliau tidak suka Wanpwe ikut berkecimpung didunia Kangouw, makanja tidak

kang-zusi.info

pernah membitjara-kan Hoan-loyatju kepadaku, begitu pula tokoh2 Bu-lim jang lain."

,.Apakah dia melarang kau berkelana dikangouw?" tanja Hoan -tjay.

„Benar," sahut Kun-hiap. „Kepergianku kali ini ikut dalam pengawalan Wan-susiok adalah hasil permintaanku jang sangat dan boleh dikata baru untuk pertama kali ini Wanpwe keluar rumah." — bitjara sampai disini diam2 Kun-hiap merasa djengah sendiri. Baru pertama kali ini ia berkelana dikangouw dan belum apa2 sudah ketemukan berbagai kesulitan. Tahu begitu, memang ada lebih baik kalau dia tinggal dirumah sadja.

Maka terdengar Hoan Su-tjay telah mendengus sekali, katanja: „Hm, djika demikian, bukan sadja aku hendak dibohongi bahkan, orang2 didunia ini hendak dibobonginja semua."

Sudah tentu Kun-hiap merasa bingung oleh utjapan orang tua itu, ia tjoba menanja; „Hoan-lotjianpwe, sebenarnja ada apakah?"

,,Apakah kau benar2 tidak tahu?" orang tua itu menegas dengan suara berat.

„Wanpwe benar2 tidak tahu dan, merasa bingung," sahut Kun hiap. „Sebenamja urusan apakah?"

Tiba2 Hoan Su-tjay menengadah dan ter-mangu2 sedjenak, lalu ia menghela napas pandjang, wadjahnja tampak muriim dan lesu, ia tepuk2 bahu Kun-hiap, lain katanja: „Djika kau tidak tahu, kukira ada lebih baik engkau memang tidak perlu mengetahui sadja."

kang-zusi.info

Sudah tentu Kun-hiap semakin tjuriga, betapapun ia bukan anak bodoh, maka lapat2 ia merasa pasti ada sesuatu urusan maha penting dan penuh rahasia jang menjangkut dirinja.

Karena itu, sudah tentu Kun-hiap semakin ingin tahu. Tnpi belum lagi ia menanja lagi atau Hoan Su-tjay sudah memegang tangannja dan berkata: „Tjobalah ikut padaku, akan kuberikan sesuatu padamu."

Habis itu, mendadak Kun-hiap merasa suatu tenaga jang kuat telah mengangkatnja keatas untuk kemudian melajang turun sebawah pohon dengan enteng.

Dan baru sadja mereka turun keatas, segera suara Tian Hui-yan terdengar berkumandang dari kedjauhan sana: „Hoan,lothau, tjara begini kau menghadapi aku, apakah kau lupa bahwa aku adalah seorang jang mesti balas budi dan menuntut sakit hati."

Hoan Su-tjay tampak terbahak, lalu serunja: „Budak nakal, djika aku dapat digertak, masakah orangku berani merintangi kau? Sedangkan empat pesuruhku sadja kau tidak mampu mengalahkan !"

„Kau djangan garang, Haon-lothau, tunggu dan lihatlah lain hari ....." demikian terdengar suara Tian Hui-yan semakin djauh dan makin pelahan, agaknja dia telah melepaskan diri dari kerubutan keempat hamba keluarga Hoan dan melarikan diri.

Hoan Su-tjay djuga tidak ambil pusing lagi, segera ia tarik Kun-hiap dan diadjak berlari kedepan sana.

Sungguh Kun-hiap sangat heran, Tian Hui-yan biasanja begitu pintar dan lihay ternjata sekarang telah mati kutu menghadapi empat orang budak keluarga Hoan, dari kedjadian ini dapatlah dibajangkan betapa

kang-zusi.info

kepandaian Hoan Su-tjay, njata nama kebesarannja didunia persilatan bukanlah omong kosong belaka.

Dan. belum djauh mereka berlari, tiba2 terdengar berkumandangnja suara ajam berkokok jang aneh, suara itu sebentar tinggi sebentar rendah dan sangat tidak enak bagi telinga pendengarnja.

Mendengar suara itu, segera Hoan Su-tjay berhenti. Dalam pada itu suara ajam itu djuga sudah berhenti, sebagai gantinja sekarang terdengar suara burung berkitjau jang sangat halus merdu, tapi membetot sukma pendengarnja.

Air muka Hoan Su-tjay agak berubah, katanja: „Sungguh tidak njana ibunja djuga begini semberono sembarangan mengadjarkan ilmu 'Pek-kim-lian bin-toat-in-hoat' jang menjesatkan kepada puterinja jang nakal ini."

Habis itu ia lantas mengeluarkan sebatang seruling ketjil dari dalam badjunja, tiba2 ia meniup sekali serulingnja itu hingga mengeluarkan, suara lengking jang bernada tinggi tadjam, anen, se-konjong2 suara berisik burung berkitjau dan ajam berkokoK tadi lantas lenjap sirna.

Sedjenak kemudian, kembali suara berisik itu timbul lagi, tjuma sekali ini telah berganti tjorak, jaitu suara burung serupa gagak jang serak, lalu terdengar pula. bunji burung sebangsa burung hantu jang mengerikan.

Hoan Su-tjay tampak tersenjum, ia biarkan suara burung jang beraneka nada itu berisik sesukanja, sedjenak kemudian,, kembali ia angkat serulingnja lagi dan hendak ditiup pula.

kangzusi.info

Meski pengetahuan Kun-hiap terlalu tjetek dan tidak kenal „Pek-kim-liah-binftoat-in-hoat" (ilmu bunji beratus djenis burung pentjabut njawa) sebenarnja ilmu lihay matjam apa, tapi ketika di Li-keh-tjeng ia telah menjaksikan Tjikim-sin-liong Njo Hoat telah terpengaruh oleh suara bunji berisik burung itu sehingga ber-djingkrak2 seperti orang gila. Maka betapapun Kun-hiap telah mengetahui bahwa ilmu bunji burung itu adalah sedjenis ilmu menjesaitkan pikiran orang jang sangat hebat, kalau sekajang Hoan Su-tjay dapnt memunahkan ilmu itu, maka dapat dipastikan bunji seTulingnja itu tentu mempunjai daja gempuran jang maha dahsjat dan bukan mustahil Tian Hui-yan ->isa tjelaka.

Walaupun sepandjjang djalan Kun-hiap telah kenjang digoda dan dipermainkan oleh gadis nakal itu, tapi betapapun ia tidak tega seorang nona djelita mendjadi korban lantaran dirinja, apalagi maksud gadis itu mengadjaknja kerumah Hoan Su-tjay inj djuga bukan maksud jang djelek, tapi adalah ingin membantu memetiahkan rahasia lukisan dibenteng kuna jang mirip dirinja itu.

Berpikir begitu, maka ketika melihat Hoan Su-tjay hendak meniup pula serulingnja. tjepat Kun-hiap mentjegah: „Hoau-Io-tjianpwe ....."

Namun orang itu telah memberi tanda padanja dan berkata: ,,Kau tak perlu bitjara, aku paham perasaanmu. Akupun tiada maksud buat membikin tjelaka padanja. Aku hanja ingin beri' adat sedikit padanja agar lain kali dia tidak berani sembarangan menggunakan ilmu kedji ini untuk menjerang orang."

kang-zusi.info

Habis berkata, lalu ia tempelkan seruling ketepi bibirnja

Dalam pada itu suara berisik burung gagak dan burung hantu tadi tampak ramai sehingga membisingkan kepala pendengar nja. Kun-hiap sendiri merasa muak dan ingin muntah2, tiba2 terdengar suara mendenging njaring sekali, suara seruling Hoan, Su-tjay, seketika suara berisik burung mereda, ketika suara seruling itu berbunji lagi sekali dengan lebih pandjang, maka suara berisik burung itu kedengaran semakin lemah. Dan setelah suara seruling berbunji lagi untuk ketiga kalinja, seketika aara burung itu hilang sirna.

”Hm, baru sekarang anak dara itu tahu rasa," kata S ;jay kemudian dengan tersenjum. „Biarlah dia merebah untuk beberapa hari lamanja agar kelak kenal adat sedikit."

Sudah tentu Kun'hiap hanja angkat pundak sadja dan tidak memberi komentar apa2. Dalam pada itu Hoan Su-tjay menga-djaknja melalui sederetan gedung2. Perkampungan keluarga Hoan itu memang sangat luas. Achirnja Haon. Su-tjay membawa Kun-hiap sampai didepan sebuah gedung besar. Agaknja rumah itu sudah lama tak berpenghuni, sebab disana-sini tampak banjak sarang labah2.

Pelahan2 Hoan Su-tjay mendorong pintu gedung itu sehinggi rnengeluarkan suara berkeriat-keriut jang njaring, ketika pintu terpentang, maka tertampaklah kelintji liar dan tase jang sem-bunji didalam semakZ rumput didalam pekarangan rumah itu sama kaget dan lari ketakuttan.

kangzusi.info

Ternjata didalam situ adalah sebuah pekarangan jang sangat luas, karena tidak pernah didatangi orang, maka disitu sudah penuh rumput alang2 jang lebat. Sesudah melintasi pekarang itu, lalu sampailah mereka disuatu ruang pendopo jang lebar. Dari djubin hidjau ruang pendopo itu Kun-hilap melihat ada tanda2 petjahan djubin jang mendekuk kedalam bekas tapak kaki orang. Sebagai seorang persilatan segera ia tahu itu adalah bekas tapak kaki seorang jang memiliki Lwekang maha kuat dikala mengerahkan tenaga, mungkin disitu pada masa dahulu telah terdjadi pertarungan sengit antara djago2 silat terkemuka.

Setelah merandek sedjenak diruang pendopo itu, Hoan Su-tjay tampak ter-mangu seperti sedang mengenangkan sesuatu kedjadian dimasa lampau, lalu ia mengadjak Kun-hiap mene-rusikan kebelakang melalui sebuah pintu serambi samping.

Kemudian mereka berhenti didepan sebuah kamar ruang serambi itu, waktu Hoan Su-tjay membuka kamar itu, maka tertampaklah oleh Kun-hiap didalam kamar itu tidak terdapat apa2, hanja ada sebuah medja kaju tjendena, diatas medja tertaruh sebuah benda bundar hitam gilap, benda itu mirip gelang besi, £,aris tengahnja kira2 duapuluh senti. Mungkin sudah lami tidak dipegang orang, maka diatasnja sudah penuh debu.

Gelang besi itu sebenarnja djuga tiada sesuatu jang luar biasa, hanja diatasnja terdapat ukiran huruf2 jang ketjil2.

„Apa jang hendak kuberikan padamu adalah gelang besi hitam ini," kata Su-tjay kemudian sambil mendekati medja itu

kang-zusi.info

Diam2 Kun-hiap ragu2, apa sih gunanja sebuah gelang besi seperti itu? lapi segera iapun menanja: „Hoan-lotjianpwe, benda apakah ini ....."

„Djangan kau pandang sepele barang ini," udjar Hoan Su-tjay. „Benda ini bukan, gelang besi biasa, tapi bersedjarah dan merupakan sematjam sendjata jang ampuh jang pernah digunakan oleh seorang tokoh persilatan jjang sangat disegani didunia persilatan pada masa 25 tahun jang lalu. Gelang besi ini disebut 'Kim-kong-goan' ....."

Mendengar nama itu, seketika hati Kun-hiap tergerak, teringat sesuatu olehnja apa jang pernah dikatakan siorang aneh berleher panjang, jaitu Koan Sam-yang, tentang „Kim-kong-goan" jang pernah membuatnja bingung itu. Tokoh aneh itu berkata tentang „Kimkong-goan-hoat" jang dimiliki ajahnja, padahal ajahnja, terkenal sebagai Kim-liong-kiam-khek jang lihay dengan ilmu pedangnja itu. Kini Hoan Su-tjay telah mengundjukan pula sebuah gelang Kim-kong-goan, apakah benda ini ada hubungan nja dengan apa jang dikatakan Koan Sam-yang dahulu?

Selagi Kun-hiap ter-menung2, tiba2 terdengar Hoan Su-tjay membuka suara pula dengan sikap jang kereng: „Kun-hiap. sjurkurlah bahwa kini kau sudah dewasa dan diluar dugaan kau telah datang sendiri menemui aku, hal ini berarti menghemat tempoku untuk mentjari kau."

Kun-hiap ter-heran2 dan bingung oleh perkataan orang tua itu. Ia tidak mendjawab, tapi memandang lekat2 kepada Hoan Su-tjay

kang-zusi.info

Maka terdengar tokoh itu telah melandjutkan: „Kini sudah waktunja aku membertahukan rahasia riwajat dirimu sesuai dengan pesan ajahmu....."

„Pesan ajahku?" Kui -hiap menegas. Kembali ia teringat lagi kata2 Koan Sam-yang jang pernah mentjemooh nama baik ajah-nja itu.

„Ja, ajahmu," sahut Su-tjay. „Dari keterangaomu waktu datang tadi, njata kau telah ikut ibumu kerumah keluarga Wi. Tapi jang sebenarnja kau she Tan. Tan Kun-hiap adalah namamu jang sebenarnja. Ajahmu jang sebenarnja bernama Tan Sing-kay, pada masa jang ialu didunia Kangouw terkenal dengan djuluk 'Kim-goan-koay-khek' (iblis bergelang emas), setiap orang Kangouw jang mendengar kedatangannja tentu gemeter dan ketakutan, maklum Kim-goan-koay-khek terkenal sangat ganas dan tidak pandang bulu, setiap orang jang tak disukainja, tak peduli dari golongan, atau aliran mana tentu dibunuh olehnja.

„Pada masa itu, selain Kim-goan,-'khoa-khek masih terdapat pula beberapa tokoh lain jang namanja tidak kalah besar dari dia, seperti Kim-liong-kiam-khek Wi Ki-hu, Bek-hunL-totju Koan Sam-yang, mereka bertiga pada waktu itu terkenal sebagai_ tiga tokoh terkemuka di Bu-lim. Wi Ki-hu orangnja baik dan tergolong pemimpn pihak Tung-pay, sedangkan Koan Sam-yang disegani baik pihak Tjing-pay maupun pihak Sia-pay, sebab tindak-tanduknja selalu susah dibedakan diantara kedua golongan itu.

Tjuma ia tinggal dipulau Bek-hito jang terpentjil, maka dja-rang muntjul dikangouw.. Sebaliknja Kim-goan.-khek Tan Sing-kay terkenal sebagai iblis jang membunuh orang tanpa berkesip, ilmu silatnja sangat

kangzusi.info

tinggi dan, mukanja tampan. Tjelakanja moralnja bedjat, suka paras tjantik. Dan sekali dia penudjui seorang, maka tak dipeduli apakah wanita itu sudah bersuami atau masih gadis, sedapat mungkin tentu ditjapainja maksud djahatnja itu. Untuk mana dia tidak segan2 merebut isteri maupun puteri kawan sendiri.

„Semula Tan Sing-kay adalah kawan karib Wi Ki-hu. Mereka sama2 gagah dan sama2 tampan sehingga dalam Bu-lim terkenal sebagai dua pemuda pudjaan kaum wanita jang ingin, mempersuamikan mereka. Aku sendiri waktu itupun baru mulai berketjimpung didunia Kangouw dan bersahabat baik dengan mereKa. Aku kenal Wi Ki-hu sebagai seorang jang pendiam, dapat menahan perasaan. Sebaliknja Tan Sing-kay berangasan dan hidupnia tak teratur. Namun begitu mereka adalah sahabat karib.

„Pada suatu ketika mereka sama2 mentjintai seorang nona, puteri seorang djago silat tua bernama Lau Peng-ki. Nona itu sendiri bernama Lau Hong-dji, seorang gadis jang lintjah dan rupawan. Baginja, kedua pemuda itu sama baiknja, sama ga-gahnja, tjuma ia tahu Sing-kay lebih agresif, lebih berani mengutarakan rasa tjintanja, sebaliknja Ki-hu lebih prihatin dan ku-;ang menondjolkan perasaan tjintanja.

„Ki-hu djuga mengetahui Sing-kay mentjintai Hong-djji, begitu pula sebaliknja Sing-kay djuga tahu akan perasaan Ki-hu itu. Namun begitu mereka tidak mendjadi musuh, hanja sadja setjara diam2 mereka berlomba merebut hati sang djuwita. Dalam keadaan tjiinj;a segi tiga demikian, sudah tentu masing2 pihak menanggung perasaan jang ruwet, terutama bagi Hong-dji, sudah tentu ia tidak dapat bersuamikan dua

kangzusi.info

pemuda, dan mau-tidak-mau harus pilih satu diantara dua.

„Pada achirnja pilihan Hong-dji djatuh pada Sing-kay. Maklum, Sing-kay memang lebih pandai meraju, lebih tahu akan tjiri2 kewanitaan dan kesitulah dia melakukan 'serangan' sehingga achirnja dapat mempersunting sidjelita.

„Dalam masa pengantin baru sudah tentu penghidupan dua sedjoli itu dilewatkan dengan penuh bahagia. Namun bulan tidak selalu bulat, begitu pula penghidupan Sing-kay dan Hoae-dji. Pala tahun kedua sedjak mereka dikaruniai seorang putera, suasana rumah tangga mereka mulai bergolak. Dasar wataK Sing'-kay memang pemogoran, kembali sifatnja itu kambuh lagi. Se-hari2 ia berkelujuran, diluaran, terkadang merantau sehingga ber-bulan2 dan djarang pulang kerumah. Kesukaannia ber-foja2 dan. melakukan hal2 tak susila semakin menjolok. Lebih tjelaka lagi tjintanja kepada Hong-dji djuga telah berubah sifatnya, djika berada dirumah, baginja isteri jang dulu dipandang sebagai bidadari itu kini serupa duri didalam mata, di-pandangnja sebagai perintang bagi segala tindak-tanduknja jang tak bermoral itu. Djika Hong-dji berusaha menasihatkannja, maka hasilnja bukan diterima dengan baik, bahkan disambut dengan tjatji-maki, malahan tidak segan2 lagi Sing-kay menggunakan kepalan.

„Baru sekarang Hong-dji agak menjesal telah salah pilih. Namun sebagai seorang wanita jang berperang! luhur, ia tjukup tahan udji dan rela menanggung segala konsekwensinja. Ia telan sadja segala siksa lahir batin itu sehingga badannja kurus laju. Perhatiannja

sekarang hanja ditjurahkannja kepada putera satu2nja itu jang mendjadi harapannja dihari depan.

„Derita sengsara Hong-dji itu tiada diketahui oleh siapapun. Maklum mereka tinggal didalam sebuah gedung (benteng) kuno leluhur Sing-kay, walaopun Hong-dji tidak kekurangan sesuatu kebendaan dalam hidupnja, banjak pelajan jang meladeni dia, tapi hal itu tidak dapat menambal kekosongan hatinja jang lara.

„Pada suatu hari Ki-hu telah berkundjung kepada Sing-kay. sudah tentu ia tidak dapat bertemu dengsn kawan baik itu, jang dapat didjumpai hanja Hong-dji jang sedang mongmong puteranja jang baru berusia belum ada setahun itu. Kihu terke-djut ketika melihat keadaan Hong-dji jang laju itu, sungguh bedanja seperti langit dan bumi, seorang nona jang ladinja montok dan lintjah itu sekarang telah berubah seperti lebih tua 20 tahun. Diam2 Ki-hu merasa didalam rumah tangga kawan itu tentu ada sesuatu jang tidak beres. Ia tjoba tanja Hong-dji, namun sama sekali Hong-dji tidak mau mengatakan, sebagai alasan dikatakan kesehatannja paling achir ini sangat terganggu sehingga badannja mendjadi lemah. Lantaran itu, Ki-hu djuga tidak enak untuk menanja lebih djauh.

„Karena Ki-hu datang dari djauh, sudah tentu Hong-dji me-ujilakan tamu bekas kawan baik itu sekadar menginap disitu sambii menunggu kemungkinan pulangnja Sing-kay, Karena ingin mengetahui lebih djauh penghidupan Hong-dji, maka Ki-hu djuga ingin bertemu dengan Sing-kay, dari kawan baik itu diharapkan bisa diperoleh keterangan2 jang memuaskan.

kang-zusi.info

„Kamar tamu jang dsediakan untuk Ki-hu itu terletak diba-wah loteng. Malamnja, Ki-hu susah pulas, pikirannja katjau alas keadaan Hong-dji itu, ia pikir betapa tjintanja Sang-kay kepada Hong-dji, begitu pula sebaliknja, djadi susah dipertjaja djika diantara pasangan jang bahagia itu timbul sesuatu jang tidak terduga.

„Pada achirnja tanpa merasa Ki-hu terpulas. Ia terdjaga bangun ketika mendadak didengarnja suara gedubrakan diatas loteng, menjusul ia mendengar suara seorang lelaki sedang mentjatji maki. Ki-hu kenal betul suara itu adalah suaranja Sing-kay, ternjata malam itu djuga sang kawan sudah pulang. Tapi waktu ,a mendengarkan lagi, karena terpisah oleh papan loteng, tepi 1apat2 terdengar olehnja kata2 seperti 'bekas kekasih, 'gendak' dan matjam2 lagi. Achirnja terdengar Sing-kay berteriak; 'Sudah waktunja sekarang aku mengadu djiwa dengan dia, ja, dia jang mati atau aku jang hidup!' — Menjusul terdengar suara 'trang' jang njaring, suara benturan, benda keras sebangsa sendjata, bau terdengar Hong-dji mendjerit: 'Djangan, dia tidak berdosa, dia tiada bermaksud djelek!' — lalu terdengar pula suara "plok" jang keras, rupanja Hong-dji telah ditampar satu kali dan terdengarlah suara gedebukan, suara robohnja sesosok tubuh, dan terdengar djuga suara tangis Hong-dji jang mengibakan, agak lama suasana itu dilewatkan, kemudian terdengar suara tindakan orang jang ter-gesa2 ketangga loteng, lalu keadaan sunji kembali.

„Ki-hu pikir tentu terdjadi sesuatu pertjetjokan atas diri suami-isteri kedua kawan baik itu. Tapi ia pikir itu adalah urusan dalam rumah tangga orang, malam2 djuga tidak lajak untuk ikut tjampur urusannja orang

didalam kamar kawan2 itu. Ia ambil ke-putusan besok pagi akan ditanjakan kepada Sing-kay dan kalau perlu akan tjoba menasihatkannja.

,.Diluar dugaan, besok pagi2 sekali ia telah dikagetkan seputjuk surat jang dihantarkan pelajan, diatas sampul surat itu tertulis dia sebagai penerimanja. Dari gaja tulisannja Ki-hu kenal itu adalah tulisan tangan Sing-kay.. Dengan buru2 ia membuka dan membatja surat itu, sungguh kedjut Ki-hu tak terkatakan ketika diketahui surat itu tertulis:

Ki-hu,

Dihadapan kawan tidak perlu main sembunji2, marilah kita bitjara setjara blak2an. Hong-dji sudah mendjadi isteriku apakah dia akan mendjadi bangkai arau mendjadi bidadari adalah tanggung djawab kami dan bukanlah urusanmu. Tapi kau memang suka ikut tjampur urusan orang lain, hasutanmu rupanja lebih mempan, ja, agaknja kau masih mengharapkan tjita2mu jang tak tertjapai dahulu itu.

Semulb aku mestinja hendak mentjabut njawamu, tapi kemudian aku berubah pikiran. Demi Kun-hiap dan demi Hong-dp, ja, aku menjerah. Aku akan pergi, kerempat sedjauh mungkin, selama hidup ini aku takkan melihat kalian lagi.

Maka dengan ini aku serah-terimakam Hong-dji padamu dengan harapan semoga Kun-hiap djuga akan mendapat perhatianmu se-baik2nja bila kau masih ingat persahabatan kita dimasa lampau,

Sing-kay.

„Sungguh tak terduga oeh Ki-hu bahwa kawannja bisa mengambil keputusan luar biasa, untuk sekian

lamainja sampai ia melongo. Waktu ia tanja pelajan, ternjata Sing-kay memang sudah tidak berada dirumah lagi. Ia tjoba mendatangi kamar-nja Hong-dji, ternjata kedua mata Hong-dji merah bendul, terang semalam suntuk terus menangis.

„Begitulah Ki-hu telah mentjeritakan padaku beberapa hari jang lalu. Peristiwa tentang 'timbang terima isterf itu pernah djuga menggegerkan dunia Kangouw pada masa 20 tahun jang lalu. Paling achir ini Ki-hu memang sering berkundjung kesini dan kemarin dulu ia beberkan kisah dimasa dahulu itu. Dari Sing-kay pada saat hendak pergi, dia telah mampir kemari dan menjerahkan Kim-kong-goan ini padaku beserta sedjilid kitab pusaka tentang peladjaran sendjata jang diandalkannya itu, ia pesan agar diserahkan padamu bila kelak kau telah dewasa. Selama ini Ki-hu tidak pernah menjinggung tentang dirimu, dan oaru tadi demi melihat wadjahmu jang mirip benar dengan Sing-kay jang pernah kulukis itu, barulah aku tahu pesan Sing-kay itu sudah tiba waktunja untuk kulaksanakan." — Kemudian dari dalam badjunja ia mengeluarkan sedjilid kitab tinggalan ajah Kun-hiap itu kepada pemuda itu.

Untuk sekian lamanja Kun-hiap ter-mangu2, kemudian ia mengamat-amati Kim-kong-goan dan kitab jang diterimanja itu. Perasaarmja bertentangan seketika, tjinta atau bentjikah dia kepada ajahnja jang telah meninggalkan dia sedjak ketjil itu? Tapi kemudian iapun bersjukur kepada ajah angkatnja — Wi Ki-hu — jang telah membesarkan dia dengan penuh kesajangan itu, maklum, sebab Ki-hu sendiri tidak punya anak lagi aedjak „mengambil-alih" Hong-dji dari tangannja Sing-kay.

kangzusi.info

Dan baru sekarang rahasia lukisan didalam benteng kuno itu terbongkar. Kiranja lukisan itu menggambarkan wadjah ajahnja Kun-hiap, pantas begitu mirip.

Adapun Thian-san-sin-kiau Lo Pit-hi djuga telah mendapat pesan dari Tan Sing-kay jang minta dia mengatur tipu daja sedemikian rupa sehingga dapat memberitahukan Kun-hiap tentang asal usulnja sendiri. Karena itulah diam2 Lo Pit-hi telah menguntit Kun-hiap ketika ikut mengawal bersama Susioknja. ditengah djalan setjara rahasia ia telah pantjing Kun-hiap ke-benteng kuno itu. Tentang diundangnja beberapa tokoh persilatan itu memang sengadja diperbuat oleh Lo Pit-hi, dasar sifatnja djenaka dan suka menggoda orang, disamping itu iapun ingin membalas dendam kepada beberapa orang musuhnja, maka ia telah kirim surat kaleng kepada beberapa orang, dibenteng kuno itulah ia telah mainkan rolnja sehingga terdjadi apa jang telah ditjeritakan didepan ini.

Mengena asal usul Sam-kohnio Tian Hui-yan dan tokoh aneh Koan Sam-yang itu akan kita tjeritakan tersendiri pada kesempatan lain.

TAMAT

kang-zusi.info